

ISSN 1829-569X

# JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN



**JKP**

**VOL. 14**

**No.1**

**Hal.1-136**

**Makassar**  
21 Juli 2021

**ISSN**  
1829-569X

**Penasihat:**

Plt. Kepala LPMP Provinsi Sulawesi Selatan  
Dr. H. Abdul Halim Muharram, M.Pd.

**Penanggung Jawab:**

Kabag Tata Usaha  
Dr. Muhammad Anis, M.Si

**Pimpinan Redaksi**

Dr. Syamsul Alam, M.Pd.

**Dewan Redaksi**

Drs. Darwis Sasmedi, M.Pd.  
Fahrawaty, S.S., M.Ed.  
Rahmaniar, S.Pd., M.Pd.

**MITRA BESTARI**

Prof. Anshari, M.Pd  
Dr. Syukri Samsuri, M.Pd  
Prof. Ahyar, Ph.D  
Prof. Nunuk Hariani, M.Sc  
Dr. Muttaqien, M.Pd

***Setting dan layout:***

Rahmatiah, S.Si, M.Si  
Andi Amrullah Habibi, ST  
Miftah Ashari Kurniawan, S.Kom

**Sekretariat:**

Media LPMP Sulawesi Selatan  
Surel: [medialpmpsulsel@gmail.com](mailto:medialpmpsulsel@gmail.com)

## **Pengantar Redaksi**

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyajikan artikel dalam Jurnal Ilmu Kependidikan yang diterbitkan oleh LPMP Provinsi Sulawesi Selatan.

Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Provinsi Sulawesi Selatan nomor ISSN 1829-569X terbit secara berkala setiap tahun. Terbitan Pertama di tahun 2021 dengan volume 14, nomor 1. Jurnal ini kami cetak dalam jumlah yang terbatas. Namun demikian, agar artikel dalam jurnal ini terpublikasikan secara lebih luas, kami simpan pada laman LPMP Provinsi Sulawesi Selatan dan dapat dicetak oleh penulisnya untuk berbagai keperluan.

Dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini, disajikan dua belas artikel yang isinya merangkum pemikiran tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keduabelas artikel tersebut adalah (1) Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Supervisi, (2) Mengembangkan Sistem Ujian Sekolah *Online* dengan *Google Form*, (3) Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Siswa Kelas III SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Tahun Pelajaran 2017/2018, (4) Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Model Latihan Inkuiri pada Materi Translasi Kelas IX A SMP Negeri 21 Makassar, (5) Peningkatan Kualitas Guru dalam Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan, (6) Peningkatan Kemampuan Menyusun Soal HOTS Melalui Bimtek Metode STARS Pendekatan Inspiratif bagi Guru SD Gugus 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar, (7) Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Model Pengajaran Terarah Dalam Meningkatkan Prestasi dan Pemahaman Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun Pelajaran 2019/2020, (8) Meningkatkan Disiplin Guru SMP Negeri 40 Makassar dalam Kehadiran Mengajar Melalui Penerapan Reward And Punishmen”, (9) Improving the Students’ Speaking Ability Through Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) at Second Year Students of SMP Negeri 3 Sungguminasa, (10) Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Watampone, (11) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Tikala pada Materi Pokok Peluang Melalui Penerapan *Realistic Mathematics Education* (RME), (12) Pemetaan Mutu Pendidikan.

Semoga artikel yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Dengan demikian, akan berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

Makassar, 21 Juli 2021

**Pimpinan Redaksi**

## DAFTAR ISI

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran melalui Supervisi ( <i>Muhammad Yusuf</i> ) .....	1
Mengembangkan Sistem Ujian Sekolah Online dengan Google Form ( <i>Hamzah</i> ) .....	17
Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Siswa Kelas III SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Tahun Pelajaran 2017/2018 ( <i>Muhammad Asyar</i> ) .....	26
Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Model Latihan Inkuiri pada Materi Translasi Kelas IX A SMP Negeri 21 Makassar ( <i>Hasanuddin</i> ) ..	36
Peningkatan Kualitas Guru dalam Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan ( <i>Syamsul Alam</i> ) .....	45
Peningkatan Kemampuan Menyusun Soal HOTS Melalui Bimtek Metode STARS Pendekatan Inspiratif bagi Guru SD Gugus 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar ( <i>Tamrin</i> ) .....	55
Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Model Pengajaran Terarah Dalam Meningkatkan Prestasi dan Pemahaman Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun Pelajaran 2019/2020 ( <i>Usman</i> ).....	68
Meningkatkan Disiplin Guru SMP Negeri 40 Makassar dalam Kehadiran Mengajar Melalui Penerapan <i>Reward And Punishmen</i> ” ( <i>Ahmad Lamo</i> ) .....	80
Improving the Students’ Speaking Ability Through Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) at Second Year Students of SMP Negeri 3 Sungguminasa ( <i>Hj. Amirah</i> ).....	89
Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Watampone ( <i>Abustan</i> ) .....	103
Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Tikala pada Materi Pokok Peluang Melalui Penerapan <i>Realistic Mathematics Education (RME)</i> ( <i>Ritha</i> ) .....	115
Pemetaan Mutu Pendidikan ( <i>Nuraeni T</i> ) .....	126



# **PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENYUSUN PERENCANAAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI**

**Muhammad Yusuf**  
*SMP Negeri 3 Bulukumba*

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang bertujuan untuk mengetahui apakah proses supervisi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMPN 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran setelah mengikuti kegiatan supervisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 masing-masing sebesar 83 dan 89. Hasil tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan kompetensi pedagogik guru SMPN 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

**Kata kunci:** supervisi, kompetensi pedagogik.

## **PENDAHULUAN**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan guru sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa Standar Kompetensi Guru meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa kewajiban guru dalam melaksanakan tugas adalah merencanakan pembelajaran/bimbingan, melaksanakan pembelajaran/bimbingan yang bermutu,

menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/bimbingan, serta melaksanakan perbaikan dan pengayaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri tersebut, kondisi ideal didalam pembelajaran yang diharapkan adalah guru memiliki kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi pedagogik guru pada sub kompetensi kegiatan pembelajaran yang mendidik yaitu guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap.

Kondisi saat ini di SMP Negeri 3 Bulukumba nilai capaian Standar Nasional Pendidikan khususnya pada Standar Proses adalah 6,66. Nilai ini belum memenuhi standar nasional pendidikan. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah menyimpulkan bahwa penyebab indikasi permasalahan diatas karena selama ini mayoritas guru belum mendapat bimbingan khusus tentang penyusunan perencanaan

pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba pada aspek perencanaan pembelajaran perlu ditingkatkan. Dampak negatif jika permasalahan guru tersebut tidak diselesaikan, akan menjadikan kompetensi guru rendah dan mutu sekolah rendah. Permasalahan ini tentunya harus segera diatasi agar guru memiliki kompetensi yang baik dan mutu sekolah meningkat.

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah: 1) Apakah proses supervisi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran? 2) Apakah perencanaan pembelajaran guru SMP Negeri 3 Bulukumba sesuai dengan standar proses? 3) Apakah perencanaan pembelajaran guru SMP Negeri 3 Bulukumba sesuai dengan panduan pembelajaran?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah proses supervisi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran. 2) Untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran guru SMP Negeri 3 Bulukumba sesuai dengan standar proses. 3) Untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran guru SMP Negeri 3 Bulukumba sesuai dengan panduan pembelajaran.

Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah melaksanakan

pembinaan/bimbingan khusus dalam bentuk supervisi. Dengan supervisi diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik pada aspek perencanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan supervisi dapat menambah wawasan dan keterampilan guru.

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Terdapat 7 (tujuh) aspek yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik guru yaitu:

1. Menguasai karakteristik peserta didik.  
Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

3. Pengembangan kurikulum.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

5. Pengembangan potensi peserta didik.

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik

dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

6. Komunikasi dengan peserta didik.

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

7. Penilaian dan Evaluasi.

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya. (Kementerian Pendidikan Nasional. 2010).

## 2. Perencanaan Pembelajaran

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya: 1) tujuan pembelajaran, 2) materi ajar, 3) metode pengajaran, 4) sumber belajar, 5)



penilaian hasil belajar. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran berbasis kompetensi, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, skenario pengajaran, dan penilaian berbasis kelas.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah merupakan suatu aktivitas merumuskan sesuatu terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan menyusun perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh setiap guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan yang berfungsi sebagai pedoman guru untuk melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas agar lebih efisien dan efektif.

Rencana pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling ber-hubungan serta berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan.

Beberapa dokumen perencanaan pembelajaran atau persiapan Pendidik

untuk mengajar antara lain: 1) Kalender Pendidikan, 2) Program Tahunan, 3) Program Semester, 4) Silabus Pembelajaran, 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 6) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kalender Pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

Program Tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (kompetensi inti dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Program tahunan tersebut sebagai rencana umum pelaksanaan pembelajaran muatan mata pelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun.

Program Semester adalah merupakan penjabaran dari program tahunan yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester adalah rumusan kegiatan belajar mengajar untuk satu semester yang kegiatannya dibuat berdasarkan pertimbangan alokasi waktu yang tersedia, jumlah pokok bahasan yang ada dalam semester tersebut dan frekuensi penilaian/ujian yang disesuaikan dengan kalender pendidikan.

Silabus Pembelajaran merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran

untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran Peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014). Setiap Pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu (1) kali pertemuan atau lebih.

Kriteria ketuntasan minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Dalam menetapkan KKM, merumuskannya secara bersama antara Pengawas Pembina, Kepala Sekolah, Pendidik, dan

Tenaga Kependidikan lainnya. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek: karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014)

### **3. Supervisi**

#### **a. Konsep Supervisi Akademik**

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran Glickman 2007 (dalam Yohannes Manggar & Yuli Cahyono 2013: 6). Kegiatan supervisi pembelajaran membantu guru agar mampu melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Supervisi pembelajaran merupakan proses mengupayakan peningkatan proses pembelajaran, proses melakukan stimulasi perkembangan dan sebagai media bagi guru untuk memperbaiki diri.

Supervisi pembelajaran lebih menekankan pada memberi dorongan perbaikan dalam meningkatkan proses pembelajaran. Fungsi dukungan dalam supervisi pembelajaran adalah menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknis pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Secara operasional yang dimaksud dengan supervisi akademik adalah kegiatan pembinaan dengan memberi

bantuan teknis kepada guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik secara umum merupakan bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga guru dapat membantu siswa untuk belajar lebih aktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien dan menyenangkan. Oleh karena itu, supervisi pembelajaran harus dilakukan secara terencana.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan/SKL, sasaran supervisi pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017:5). Kegiatan pengawasan proses pembelajaran secara berkala, teratur dan berkelanjutan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah berkenaan dengan kompetensi supervisi sekaligus sebagai manifestasi kepemimpinan dalam proses pembelajaran akan berdampak pada suksesnya implementasi kurikulum yang akan mengerucut pada peta mutu pembelajaran dan profil mutu guru, oleh karena itu melalui kegiatan supervisi akademik/pembelajaran penanda itu akan terlihat secara akademik keterukurannya dalam sebuah implementasi kurikulum di sekolah.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik**

Sergiovanni (1987) dalam (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: 2017:5). Mengatakan kegiatan supervisi akademik bertujuan untuk: 1) Pengembangan Profesionalisme, 2) Pengawasan Kualitas, 3) Penumbuhan Motivasi. Jika digambarkan maka tujuan dari supervisi akan nampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Tiga Tujuan Supervisi

Tujuan khusus supervisi akademik dalam ruang lingkup pengawasan proses pembelajaran adalah untuk mengetahui: 1) Kompetensi guru dalam membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran. 2) Ketepatan dalam memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. 3) Kompetensi guru sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. 4) Kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian dalam melaksanakan evaluasi, baik evaluasi selama proses pembelajaran atau evaluasi hasil belajar. 5) Kemampuan guru dalam memberikan tindak lanjut pembelajaran kepada siswa. 6) Kelengkapan administrasi pembelajaran yang diperlukan dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai

seorang tenaga profesional di bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran antara lain dengan cara memberi masukan, bimbingan, dan mengembangkan kemampuan guru sehingga kompetensi guru meningkat.

Prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai berikut: praktis, sistematis, objektif, realistik, antisipatif, konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, aktif, humanis, berkesinambungan, terpadu dan komprehensif (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017:7).

Aspek penting dalam pelaksanaan supervisi adalah pendekatan, metode dan teknik yang akan digunakan. Menurut Sahertian (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017:8) pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan supervisi akademik, ada 3, yaitu sebagai berikut: 1) Pendekatan Langsung (Direktif), adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. 2) Pendekatan Tidak Langsung (Non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung, perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. 3) Pendekatan kolaboratif, adalah cara pendekatan yang

memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

Metode supervisi akademik yang biasa digunakan adalah metode langsung dan metode tak langsung. Langsung adalah cara yang ditempuh seorang supervisor baik secara pribadi maupun dinas langsung berhadapan dengan orang yang akan disupervisi baik secara individual maupun kelompok. Contoh: observasi proses pembelajaran, ruang guru, guru; pertemuan individual, dan rapat guru. Tidak Langsung, suatu cara di mana seorang supervisor baik secara pribadi maupun dinas menggunakan berbagai media komunikasi dalam berhubungan dengan orang yang akan disupervisi baik secara individu maupun kelompok. Contoh: *Internet, email*, surat, dan papan pengumuman.

Teknik supervisi akademik terdiri atas dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, teknik supervisi individual terdiri atas lima macam yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas dan menilai diri sendiri. Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan

program supervisi yang ditunjukkan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu, kemudian diberi layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhannya.

Kegiatan akhir proses supervisi adalah tindak lanjut yakni melakukan analisis hasil pelaporan supervisi akademik yang memuat peta mutu guru hasil supervisi akademik guna memberikan rekomendasi terkait peningkatan mutu. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. tindak lanjut hasil supervisi dilakukan dengan: 1) Penguatan dan penghargaan pada pendidik yang kinerjanya memenuhi atau melampaui standar. 2) Pemberian kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

Berdasarkan kajian teori maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “supervisi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran”.

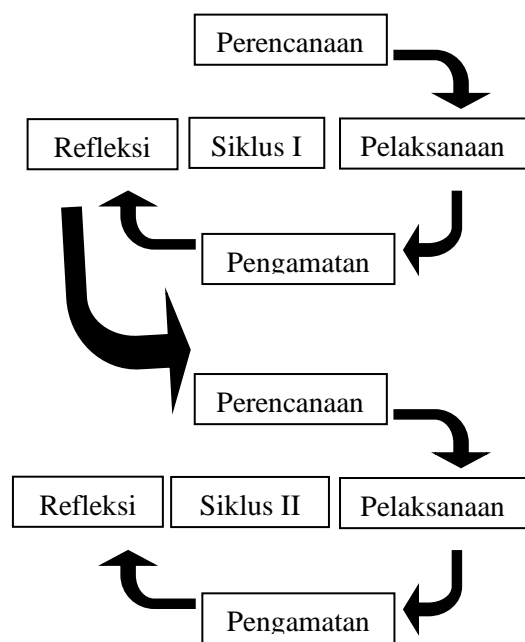
## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*). Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 3 Bulukumba, dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek

penelitian ini adalah guru mata pelajaran SMP Negeri 3 Bulukumba yang terdaftar pada data pokok pendidikan (Dapodik) tahun 2019 sebanyak lima belas (15) orang. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengamati perencanaan pembelajaran. Instrumen ini berupa check list perencanaan pembelajaran yakni: 1) Kalender Pendidikan, 2) Program Tahunan, 3) Program Semester, 4) Silabus Pembelajaran, 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 6) Kriteria Ketuntasan Minimal (Yandri D. I. Snae dkk 2018:27).

Observasi diadakan setiap akhir siklus dengan melihat kelengkapan dokumen perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan 2 (dua) siklus. Berdasarkan konsep Penelitian Tindakan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2004:3) bahwa Penelitian Tindakan dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat langkah utama yaitu: Perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing) dan Refleksi (Reflecting).

Siklus pelaksanaan penelitian disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Siklus Kegiatan Penelitian

Berdasarkan gambar diatas, siklus I terdiri dari tahapan Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*Reflecting*). Siklus II dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus I didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II.

Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan penelitian selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

### Siklus I

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini disusun perencanaan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Rencana yang dilakukan adalah: 1) Berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah urusan

kurikulum. 2) Mencari referensi penyusunan perencanaan pembelajaran. 3) Menginformasikan kepada warga sekolah tentang pelaksanaan kegiatan siklus I. 4) Menyusun jadwal kegiatan supervisi. 5) Menyusun instrumen supervisi.

#### b. Pelaksanaan/Tindakan (*Acting*)

Langkah-langkah kegiatan pada siklus I adalah: 1) Mengecek kehadiran guru, 2) Membagi bahan/referensi untuk penyusunan perencanaan pembelajaran, 3) Memfasilitasi cara menyusun perencanaan pembelajaran, 4) Memberikan kesempatan kepada guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran, 5) Memberikan pendampingan terhadap pelaksanaan tindakan penyusunan perencanaan pembelajaran, 6) Menindaklanjuti dengan cara melakukan observasi dokumen perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

#### c. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh penulis untuk mengamati dokumen perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh setiap guru. Komponen perencanaan pembelajaran yang diamati pada penelitian ini adalah: 1) Kalender Pendidikan, 2) Program Tahunan, 3) Program Semester, 4) Silabus Pembelajaran, 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 6) Dokumen KKM.

#### d. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil kegiatan observasi dievaluasi setelah proses supervisi dilaksanakan. Kegiatan pada tahap refleksi adalah: 1) Mencermati setiap

tahapan yang telah dilakukan, 2) Menganalisis hasil yang telah dan belum dicapai dengan proses tindakan yang telah dilakukan dan membuat rekomendasi, 3) Membuat tindak lanjut tindakan untuk siklus kedua.

## **Siklus II**

### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap ini disusun perencanaan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan siklus II. Rencana yang dilakukan adalah: 1) Berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah urusan kurikulum, 2) Mencari referensi penyusunan perencanaan pembelajaran, 3) Menginformasikan kepada warga sekolah tentang pelaksanaan kegiatan siklus II, 4) Menyusun jadwal kegiatan supervisi, 5) Menyusun instrumen supervisi.

### **b. Pelaksanaan/Tindakan (*Acting*)**

Langkah-langkah kegiatan pada siklus II adalah: 1) Mengecek kehadiran guru, 2) Membagi bahan/referensi untuk penyusunan perencanaan pembelajaran, 3) Memfasilitasi cara menyusun perencanaan pembelajaran, 4) Memberikan kesempatan kepada guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran, 5) Memberikan pendampingan terhadap pelaksanaan tindakan penyusunan perencanaan pembelajaran, 6) Menindak-lanjuti dengan cara melakukan observasi dokumen perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

### **c. Pengamatan (*Observing*)**

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh penulis untuk mengamati dokumen

perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh setiap guru setelah pelaksanaan tindakan supervisi pada siklus II. Dokumen perencanaan pembelajaran yang diamati pada siklus II sama dengan siklus I.

### **d. Refleksi (*Reflecting*)**

Pada akhir siklus II terlihat gambaran apakah kegiatan supervisi berhasil atau tidak. Jika terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, maka supervisi dapat dilaksanakan dan dipergunakan untuk peningkatan kompetensi guru. Kalau tidak ada kemajuan, maka diusahakan lagi mencari kelemahan atau kekurangan dalam kegiatan supervisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung yaitu mengamati dokumen perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh setiap guru setelah dilakukan tindakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase untuk menganalisis kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran setelah dilakukan kegiatan supervisi. Jenis data yang diambil pada setiap tindakan terdiri dari dua macam yaitu: Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi guru dengan mencari persentase masing-masing kegiatan dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{\sum NA}{\sum NT} \times 100\%$$

Keterangan :

PK = Persentase Kompetensi

NA = Skor perolehan

NT = Skor maksimal

Kriteria kompetensi dikelompokkan kedalam empat range mengacu pada Modul 2 Pengembangan Fungsi Supervisi Akademik dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Yandri D. I. Snae dkk 2018:45). yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Interval dan Kategori

No.	Interval (%)	Kategori
1	$\leq 70 \%$	Kurang
2	71 % – 80 %	Cukup
3	81 % – 90 %	Baik
4	91 % -100 %	Sangat Baik

Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian instrumen penyusunan perencanaan pembelajaran. Instrumen ini diadakan setiap akhir siklus untuk mengetahui kelengkapan dokumen perencanaan pembelajaran guru. Dari hasil pengisian instrumen dapat dilihat dan diketahui persentase capaian kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Capaian kompetensi guru jika  $\geq 90\%$  guru memiliki kategori baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Untuk menghitung persentase kompetensi guru digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Guru yang kompeten}}{\sum \text{Guru}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### Siklus I

##### 1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyiapkan segala hal yang terkait dengan pelaksanaan supervisi. Hasil yang diperoleh pada tahap

perencanaan adalah: Jadwal pelaksanaan supervisi pada siklus I adalah bulan Maret 2019. Bahan yang dipersiapkan adalah referensi penyusunan perencanaan pembelajaran, instrumen super-visi dan daftar hadir kegiatan.

##### 2. Tindakan (*Acting*)

Tindakan pada siklus I dilaksanakan pada minggu 1-2 Maret 2019. Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan ini adalah guru diberikan pendampingan dan bimbingan tentang penyusunan: 1) Kalender Pendidikan, 2) Program Tahunan, 3) Program Semester, 4) Silabus Pembelajaran, 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 6) Dokumen KKM.

Selama kegiatan penulis : 1) mengecek kehadiran guru, 2) membagi bahan-bahan serta panduan penyusunan perencanaan pembelajaran, 3) memfasilitasi cara menyusun perencanaan pembelajaran, 4) memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran, 5) memberikan pendampingan terhadap pelaksanaan tindakan, 6) menindaklanjuti dengan cara melakukan observasi ketika guru membuat dan menyusun perencanaan pembelajaran dan 7) mencatat kejadian mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Penulis mendampingi setiap guru yang sedang menyusun perencanaan pembelajaran.

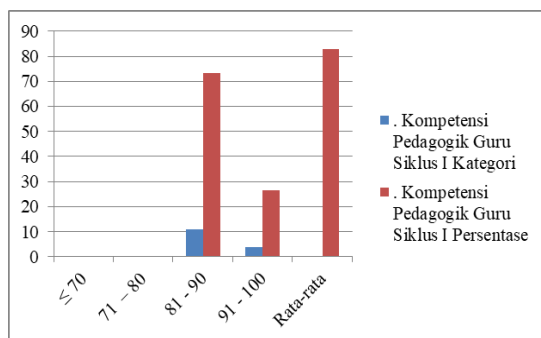
Selanjutnya setiap guru menyusun perencanaan pembelajaran: 1) Kalender Pendidikan, 2) Program Tahunan, 3) Program Semester, 4) Silabus Pembelajaran, 5) Rencana Pelaksanaan



Pembelajaran (RPP) dan 6) Dokumen KKM.

### 3. Pengamatan (*Observing*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh data hasil penelitian disajikan pada grafik berikut.



Grafik 1. Kompetensi pedagogik guru siklus I

Berdasarkan grafik 1 diatas, pada siklus I ada 11 atau 73% guru kompetensinya kategori baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan 4 atau 27% guru kompetensinya kategori cukup dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Rata-rata kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus I adalah 83. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus I masih perlu ditingkatkan.

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencermati setiap tahapan yang telah dilakukan, mencermati hal-hal yang masih kurang, dan menganalisis hasil yang telah dan belum

dicapai dengan proses tindakan yang telah dilakukan dan membuat rekomendasi atau tindak lanjut tindakan untuk pelaksanaan kegiatan siklus II.

Hasil analisis data terhadap pelaksanaan siklus I ditemukan kelemahan. yaitu: 1) Hasil pengamatan tentang kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran masih rendah. 2) Pemahaman guru tentang penyusunan perencanaan pembelajaran belum mencapai harapan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dicapai pada siklus I kegiatan harus ditingkatkan, selanjutnya dilakukan tindak lanjut untuk perbaikan pada siklus II dengan memberikan pendampingan dan pembimbingan kepada guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

## Siklus II

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil pengamatan setiap tahapan yang telah dilaksanakan pada siklus I, selanjutnya berkoordinasi dengan setiap guru. Hasil koordinasi disepakati pembinaan dan pembimbingan dalam bentuk supervisi pada siklus II dilaksanakan pada bulan April 2019.

### 2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

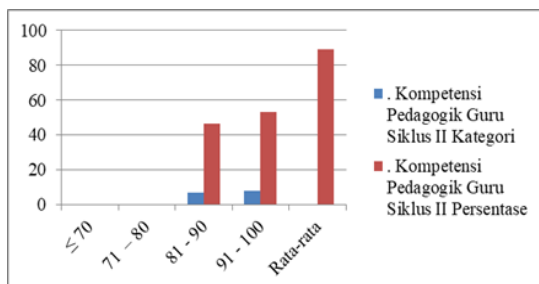
Siklus II dilaksanakan pada minggu 2-3 April 2019. Pada pertemuan ini penulis mengecek kehadiran guru, memfasilitasi cara menyusun perencanaan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran, memberikan pendampingan dan pembimbingan terhadap pelaksanaan tindakan menyusun perencanaan pembelajaran,

menindaklanjuti dengan cara melakukan observasi ketika guru menyusun perencanaan pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II kegiatan cukup diminati guru. Setiap guru menyusun perencanaan pembelajaran. Penulis meng-amati dan mendampingi guru yang sedang menyusun perencanaan pembelajaran. Selanjutnya setiap guru diminta untuk mengumpulkan naskah dokumen perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

### 3. Pengamatan (*Observing*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus II, diperoleh data hasil penelitian disajikan pada grafik berikut.



Grafik 2. Kompetensi pedagogik guru siklus II

Berdasarkan grafik diatas, pada siklus II ada 7 atau 47% guru kompetensinya kategori amat baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, dan 8 atau 53% guru kompetensinya kategori baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Rata-rata kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus II adalah 89. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik

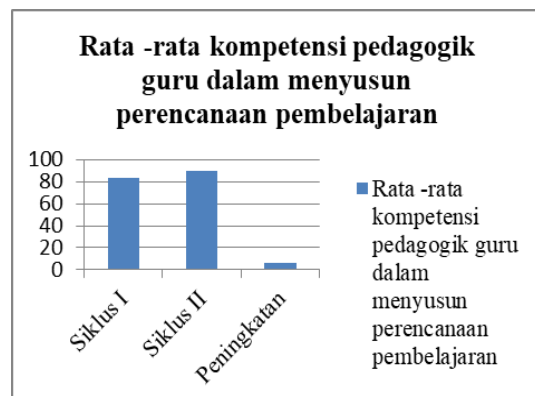
guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan.

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil analisis data terhadap pelaksanaan siklus II ditemukan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang penyusunan perencanaan pembelajaran telah mencapai harapan.

### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II diperoleh hasil rata-rata kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus I adalah 83% dan pada siklus II adalah 89%. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus II. Rata-rata capaian kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II selengkapnya disajikan pada grafik berikut.



Grafik 3. Rata-rata kompetensi pedagogik guru siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian ada peningkatan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran dari siklus I dan II sebesar 6%. Terjadinya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus II karena penulis memberikan pembimbingan dan pendampingan penyusunan perencanaan pembelajaran kepada setiap guru, khususnya pada empat (4) orang guru yang kompetensinya kategori cukup dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada tahun pelajaran 2019/2020 sudah tercapai sesuai standar yang diharapkan yakni  $\geq 90\%$  guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran sesuai standar proses dan panduan pembelajaran. Pembinaan, pembimbingan, dan pendampingan kepada guru dalam bentuk supervisi mencapai keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tuti Rachmawati (2016:51) bahwa Supervisi pendidikan sangat tepat untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja guru. Jadi supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kinerja guru. Kinerja guru akan dapat ditingkatkan bila supervisi pendidikan

kepala sekolah dalam bentuk kepemimpinan dan pengawasan ditingkatkan.

Pembinaan dan pembimbingan guru dalam bentuk supervisi berkaitan erat dengan pembelajaran berkualitas, karena proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan guru yang profesional, dan guru profesional dapat dibentuk melalui supervisi akademik yang efektif. Peningkatan kualitas pembelajaran yang bermuara pada capaian belajar peserta didik yang optimal menjadi fokus pelaksanaan supervisi akademik (Kotirde, 2014). Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan profesionalitasnya melalui supervisi akademik sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik adalah bagian dari proses pengembangan profesionalisme guru agar semakin mampu menyediakan layanan belajar yang berkualitas bagi peserta didik (Yandri D. I. Snae dkk 2018:18). Dengan kata lain, supervisi akademik menjadi suatu alat untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, yakni dengan cara mensupervisi guru melalui perangkat pembelajarannya, proses pembelajaran serta penilaian.

Supervisi pendidikan sangat tepat dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembimbingan dan pendampingan guru dalam bentuk supervisi perencanaan pembelajaran sebelum guru menyusun perencanaan pembelajaran terlebih dahulu harus memahami materi penyusunan perencanaan pembelajaran. Fungsi guru

sebagai perancang perencanaan pembelajaran menghendaki agar guru mampu dan siap merancang kegiatan belajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, kepala sekolah diharapkan membantu guru mengkonstruksi konsep penyusunan perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses dan panduan pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan: 1) Supervisi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri 3 Bulukumba dalam menyusun perencanaan pembelajaran. 2) Perencanaan pembelajaran guru SMP Negeri 3 Bulukumba sesuai dengan standar proses. 3) Perencanaan pembelajaran guru SMP Negeri 3 Bulukumba sesuai dengan panduan pembelajaran.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka disarankan: 1) Kepala sekolah, wakil kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk diharapkan dapat melaksanakan supervisi secara rutin karena sangat bermanfaat untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. 2) Guru diharapkan dapat menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses dan panduan pembelajaran. 3) Guru diharapkan dapat menyusun perencanaan pembelajaran sebagai

persiapan awal dalam melaksanakan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2014. *Panduan Pembelajaran SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Supervisi Akademik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. [bermutuprofesi.org](http://bermutuprofesi.org).

Kotirde, I. Y. 2014. *The supervisor's role for improving the quality of teaching and learning in Nigeria secondary school educational system*. International Journal of Education and Research.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan guru sebagai kepala sekolah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Tuti Rachmawati. 2016. *Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru*. Coopetition, Vol VII, Nomor 1, Maret 2016, 43-52.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yandri D. I. Snae, S.Pd., M.T, Dr. Nunung Nurlaela Sari, M.Pd, Dr. Nita Isaeni, M.Pd Eva Seske Gresye Moroki, S.Pd, M.Pd, (2018). *Pengembangan Fungsi Supervisi Akademik Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yohannes Manggar & Yuli Cahyono, (2013). *Supervisi Akademik Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. Karanganyar: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan LPPKS Indonesia.

## MENGEMBANGKAN SISTEM UJIAN SEKOLAH *ONLINE* DENGAN *GOOGLE FORM*

**Hamzah**

*Guru SMK Negeri 2 Bone*

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menyelenggarakan ujian sekolah online dengan *Google Form* dengan langkah penyelesaian ujian yang mudah dan memaksimalkan keikutsertaan siswa. Penelitian ini bertujuan mengembangkan sistem ujian *online* yang diujicobakan pada simulasi ujian dan digunakan saat pelaksanaan ujian sekolah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pengembangan *Research and Development* (R&D). Terdapat 3 gagasan yaitu ujian dengan *Google Form*, langkah penyelesaian ujian dan komunikasi pengawasan *online*. Setelah melalui 2 kali revisi, hasil yang diperoleh adalah 1) setting *Google Form* untuk ujian dengan pengacakan soal; 2) *Link* soal hanya dapat diakses lewat *Google Classroom* untuk menghindari kebocoran dan penyalagunaan; 3) Langkah penyelesaian ujian terdiri dari daftar hadir, menyelesaikan soal dan mengirim *screenshot* sebagai tugas di *Google Classroom*; 4) komunikasi pengawasan ujian untuk mengoptimalkan keikutsertaan siswa dan menangani masalah-masalah yang terjadi. Simpulan hasil penelitian adalah 1) Ujian sekolah *online* ini efektif dalam menggunakan *Google Form* dengan settingan: Batasi hanya 1 kali tanggapan, Urutan soal diacak, Jawaban dan skor tidak boleh tampil; 2) Langkah penyelesaian ujian tergolong mudah seperti mengisi daftar hadir, nomor peserta dan mengirim *screenshot*; 3) komunikasi pengawasan *online* efektif mengoptimalkan keikutsertaan siswa dalam ujian.

**Kata kunci:** Google Form, ujian sekolah online

### PENDAHULUAN

Berawal dari dikeluarkannya Edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan tentang Pelaksanaan Ujian sekolah untuk SMK. Dalam edaran tersebut memberi beberapa opsi dan ruang untuk berbuat sesuai dengan kondisi sekolah. Sesuai dengan hasil rapat dewan guru SMK Negeri 2 Bone ditetapkan bahwa ujian sekolah dilaksanakan dalam bentuk online/daring. Siswa tetap berada di rumah sementara penyelenggara ujian yaitu guru berada di sekolah.

Masalahnya adalah siswa tidak dalam pengawasan dalam melaksanakan ujian. Semua bisa memaklumi keadaan, ingin membantu pemerintah dalam usaha memutus penyebaran *COVID-19*.

Siswa ujian di rumah sama seperti saat siswa belajar di rumah BDR. Saat siswa BDR, ada banyak siswa tidak ikut belajar, tidak kerja tugas, bahkan ada juga hanya isi absen. Terkadang ada kelas tertentu siswa yang ikut belajar hanya setengah dari jumlah siswa yang ada. Nah bagaimana kalau saat ujian siswa banyak yang tidak ikut ujian. Hal tersebut

merupakan masalah pertama. Masalah lainnya adalah siswa tidak dalam pengawasan. Siswa dapat menggunakan alat bantu apa saja untuk menjawab soal. Siswa juga dapat bekerjasama dengan temannya bahkan menyontek. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan menjawab bagaimana menyelenggarakan ujian sekolah *online* dengan *Google Form* yang memaksimalkan keikutsertaan siswa dan dapat mengurangi tingkat kecurangan. Penulis merancang keterlibatan wali kelas sebagai pengawas, penulis sendiri sebagai perancang dalam membangun sistem ujian online ini juga bertindak sebagai *proktor*.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pengembangan, yaitu mengembangkan gagasan sistem ujian *online* untuk digunakan dalam Ujian sekolah menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut tentang penggunaan *Google Form*, langkah penyelesaian ujian dan komunikasi pengawasan online.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sistem ujian sekolah online yang: 1) Menyajikan soal ujian sekolah di *google form*; 2) langkah penyelesaian ujian yang mudah sehingga dapat dilakukan oleh semua peserta ujian; 3) komunikasi pengawasan ujian online Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah.

1. Prosedur ujian yang mudah yang lebih mengutamakan penyelesaian jawaban soal.

2. Terlaksananya ujian sekolah online yang mampu diikuti oleh semua peserta ujian

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan kita mengenal beberapa teori pembelajaran, atau biasa disebut teori belajar. Beberapa diantaranya yaitu, teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivistik.

Tidak ada teori yang paling baik maupun teori yang paling buruk. Implikasinya sebagai pendidik kita harus melakukan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik dengan mengambil kebaikan dari masing-masing teori mana yang sesuai yang membuat siswa belajar dengan nyaman, pengetahuan yang didapat menjadi bermakna, dan yang terpenting bagaimana cara membuat siswa itu belajar dengan senang hati. Karena hakikat dari pembelajaran adalah bagaimana membuat peserta didik itu mau belajar.

Penerapan teori pembelajaran masa kini banyak dilakukan dengan pendekatan-pendekatan seperti PAKEM, STEM dan lainnya. Metode itu tentunya menganut teori belajar behavioristik dan kognitif. Siswa tetap diberi stimulus oleh pendidik dan pendidik berusaha melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Dan untuk mengetahui kemampuan intelektual siswa, pendidik mengadakan evaluasi.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga

merupakan aktivitas profesional yang menuntut pendidik dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Dimiyati 2006:18). Oleh karena itu dalam pembelajaran, pendidik perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa.

### **Pembelajaran online**

Pembelajaran *online* biasa juga disebut pembelajaran daring. Daring merupakan akronim dari dalam jaringan.

Pembelajaran daring artinya pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Belajar daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis *internet* dan *Learning Manajemen system* (LMS). Seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *Micosoft Teams* dan lain sebagainya.

Hakekat pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas kepada siswa. Pendidik dan siswa harus tersambung dalam proses pembelajaran. (Gilang, 2020:29)

### **Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian merupakan pengumpulan informasi mengenai perubahan kualitas dan kuantitas di dalam diri peserta didik atau kelompok. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar (penilaian kelas) oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah

melalui Ujian Nasional (Mahdiansyah, 2018:50).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, tujuan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.

### ***Google Worspace for Education***

*Google Workspace* adalah kumpulan alat gabungan pemanfaatan komputer dan pengembangan berbasis internet, produktivitas, kolaborasi, perangkat lunak dan produk yang dikembangkan dan dipasarkan oleh *google*. *Google Workspace for Education* diantaranya adalah *Google drive*, *Google Form*, *Google Classroom*, *Google Docs*, dan *Google Slide*.

*Google Gorm* adalah layanan gratis dari *Google* yang memungkinkan untuk membuat survey, tanya jawab dan kuis. *Google Form* dimanfaatkan guru di pembelajaran daring untuk membuat materi dan soal-soal ujian kelas, guru dapat menyisipkan video atau gambar ke dalam aplikasi *Google Form* dengan cepat dan mudah. Respon atau jawaban dari survey atau kuis terkumpul dengan cepat secara *realtime*. *Google Form* bisa dipakai guru dalam kegiatan penilaian hasil belajar. (Basori, 2021:40).

*Google Classroom* adalah aplikasi berbasis web dan mobile yang bisa dimanfaatkan secara gratis dan dikembangkan *Google* untuk sekolah yang bertujuan untuk menyederhanakan membuat, mendistri-busikan, dan menilai tugas tanpa harus tatap muka di kelas dan merampingkan proses berbagi file antara



guru dan siswa. Dalam *Google Classroom* guru dapat memberi materi, tugas, pertanyaan, termasuk link soal ujian. (Basori, 2021:62)

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D). Metode ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Metode penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang umumnya banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Secara umum penelitian pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data sehingga dapat dipergunakan untuk menghasilkan, mengembangkan dan memvalidasi produk (Aina Mulyana, 2020)

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sistem ujian sekolah dengan memanfaatkan *Google Form* sebagai media ujian. Penelitian ini mencoba mengembangkan: 1) penyajian soal dengan *Google Form*; 2) Langkah penyelesaian ujian yang mudah;

Adapun tahapan pengembangan yang akan dilakukan, yaitu: 1) desain sistem; 2) uji coba dalam simulasi; 3) Revisi; 4) uji coba dalam simulasi; 5) Revisi; 6) Penggunaan untuk ujian sekolah.

## Desain Sistem

Desain inti dari ujian online ini adalah soal disajikan dalam *Google Form* dan link soal ditempatkan dalam *Google Classroom*. Peserta ujian hanya dapat

mengakses soal melalui *Google Classroom*. Semua data tersimpan dalam *Google Drive*. Uji coba terhadap desain ujian online ini dilakukan dalam simulasi ujian sekolah satu pekan sebelum ujian sekolah berlangsung.

Langkah persiapan dalam *Google Form*: 1) membuat akun untuk dipakai bersama dengan metode *share edit*; 2) soal diinput oleh pembuat soal langsung dalam format *Google Form*; 3) Pembuat soal memberi kunci jawaban dan skor setiap soal;

Langkah Pengaturan: 1) mengubah setelan/setting *Google Form* untuk setiap soal ujian. yang diperlukan untuk ujian online; 2) Pemberian atribut soal dan petunjuk; 3) Membuat *Form* untuk Daftar hadir peserta ujian; 4) Menyalin link soal ujian dan lin daftar hadir; 5) menambahkan *Formlimiter* untuk membatasi waktu ujian.

Setting *Google Form* terdiri dari 3 tab yaitu umum, presentasi dan kuis. Pada setelan umum dilakukan perubahan yaitu: 1) kumpulkan alamat email; 2) hanya boleh mengerjakan 1 kali. 3) nonaktif edit setelah mengirimkan; dan 3) nonaktif lihat diagram ringkasan dan respon teks. Pada setting Presentasi dilakukan: 1) Tampilkan status progres, progres sesuai jumlah soal yang dikerjakan; 2) acak urutan pertanyaan; 3) Pesan dikonfirmasi diisi dengan "Selamat anda telah selesai Ujian". Pada Setting kuis dilakukan: 1) aktifkan jadikan ini sebagai kuis; 2) Rilis nilai, Nanti setelah peninjauan Manual; 3) Responden dapat melihat, dinonaktifkan semua item.

Langkah persiapan peserta ujian dalam

*Google Classroom*: 1) Peserta ujian bergabung dengan *Google Classroom* yang disediakan menurut kelasnya masing-masing; 2) Verifikasi peserta, langkah ini bertujuan untuk menghindari adanya penumpang gelap dan memastikan semua peserta sudah masuk dalam *Google Classroom*. 3) Membuat pengumuman jadwal dan Langkah penyelesaian ujian serta informasi lainnya di forum *Google Classroom*; 4) Menempatkan link soal ujian dan link daftar hadir setelah disalin dari *Google Form*.

Untuk pengisian identitas seperti nama dan nomor peserta ujian pada *Google Form* digunakan *combo box*. Dengan *combo box* pengisian identitas itu peserta ujian tidak perlu lagi mengetik angka ataupun huruf, cukup dengan memilih data yang sesuai yang sudah disiapkan. Dengan demikian diharapkan peserta ujian tidak salah mengetik nama dan nomor ujiannya.

Prosedur penyelesaian ujian dirancang sedemikian sehingga peserta ujian tidak terbebani dengan prosedur administratif. Artinya prosedur itu pada umumnya peserta ujian tidak mengalami kesulitan yang berarti. Adapun langkah-langkah dalam menyelesaikan ujian oleh peserta ujian adalah: 1) peserta ujian membuka *Google Classroom* dengan akun yang telah diverifikasi; 2) Peserta ujian mengisi daftar hadir dengan membuka link daftar hadir di *Google Classroom*; 3) Peserta ujian membuka link soal ujian di *Google Classroom* dengan mengisi identitas nama, nomor peserta ujian dan email, kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan soal ujian; 4) mengirim

jawaban; 5) melakukan *screenshot* balasan *Google Form* dan mengirimnya sebagai tugas di *Google Classroom*.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa keikutsertaan siswa dalam pembelajaran *online* tidaklah maksimal. Terdapat beberapa orang siswa yang tidak perhatian dalam pembelajaran *online* termasuk ujian. Dikhawatirkan peserta ujian tersebut tidak mengikuti ujian, karena keadaan ini berbeda jauh dengan ujian dalam kelas. Untuk itu menjadi tugas wali kelas selaku pengawas ujian *online* untuk mengawal peserta ujian. Penulis sendiri bertindak sebagai penyelenggara ujian yang biasa disebut *proktor*.

Alur komunikasi wali kelas dan proktor menggunakan WA grup, demikian juga komunikasi wali kelas ke peserta ujian dengan WA grup. Komunikasi ini diharapkan menyelesaikan masalah yang terjadi pada saat pelaksanaan ujian. *Proktor* senantiasa memantau peserta ujian dan melaporkannya di WA wali kelas, seperti peserta ujian yg belum mengisi daftar hadir, belum menyelesaikan soal, dan belum mengirim *screenshot*.

### **Simulasi ujian sekolah**

Dalam simulasi ujian sekolah penulis melakukan pemantauan secara keseluruhan proses pelaksanaan ujian. Pemantauan dilakukan terhadap 1) keikutsertaan peserta ujian yang ditandai dengan isian daftar hadir isian nomor peserta dan hasil ujian pada respon atau jawaban di *Google Sheet*; 2) *screenshot* di *Google Classroom*.

Tabel 1. Jadwal ujicoba / simulasi ujian sekolah

Hari ke	Tanggal	Mata pelajaran
I	15/3/2021	Agama Islam PPKn
II	16/3/2021	Matematika Bahasa Indonesia
III	17/3/2021	Bahasa Inggris Kejuruan

**Hasil Pemantauan Ujicoba hari I dan II**

Berikut ini merupakan deskripsi pemantauan kegiatan simulasi ujian pada hari I dan II.

Tabel 2. Pemantauan ujicoba hari I dan II

Deskripsi	Hari I	Hari II	Keterangan
Tidak mengisi daftar hadir	25	8	
tidak mengerjakan soal ujian	18	14	
Tidak mengirim <i>screenshot</i> salah memilih nama dan atau nomor peserta ujian	16	12	
<i>Email</i> tidak valid	6	4	Ada peserta ujian menggunakan identitas orang lain, sehingga terdapat jawaban ganda
	31	40	Peserta ujian salah ketik <i>email</i>

**Revisi I**

Setelah memperhatikan tabel di atas, maka yang pertama dilakukan perbaikan pada *Google Form*, yaitu perbaikan pada bagaimana peserta ujian mengisi identitas. Perubahan dari memilih menjadi

menginput nama dan nomor peserta ujian. Dengan mengetik langsung nama dan nomor peserta ujian diharapkan tidak ada lagi jawaban ganda.

Masih tetap di *Google Form*, email yang dimasukkan peserta ujian tidak valid. Ini disebabkan siswa kesulitan dalam mengisi email atau tidak hafal dengan dengan emailnya. Dengan segala pertimbangan pengisian email dihilangkan. Dengan demikian setelan *Google Form* pada tab umum tentang mengumpulkan alamat email dinonaktifkan.

Seperti telah diduga sebelumnya bahwa ada beberapa peserta ujian yang tidak antusias dengan ujian online, peserta ujian tidak mengerjakan soal ujian atau tidak mengisi daftar hadir. Untuk masalah ini akan dilakukan penguatan pada komunikasi antara wali kelas dengan peserta ujian maupun dengan orang tuanya.

**Hasil Pemantauan pada hari III**

Berikut ini merupakan deskripsi pemantauan kegiatan simulasi ujian pada hari III (terakhir)

Tabel 3. Pemantauan ujicoba hari III

Deskripsi	Hari III	Keterangan
Tidak mengisi daftar hadir	11	peserta ujian mengerjakan soal namun tidak mengisi daftar hadir
tidak mengerjakan soal ujian	10	
Tidak mengirim <i>screenshot</i> salah mengetik nama dan nomor peserta ujian	10	
	0	

## Revisi II

Setelah memperhatikan tabel di atas, masalah pada *Google Form* tidak ada lagi. Sehingga langkah-langkah atau prosedur dalam menyelesaikan ujian tidak perlu lagi direvisi.

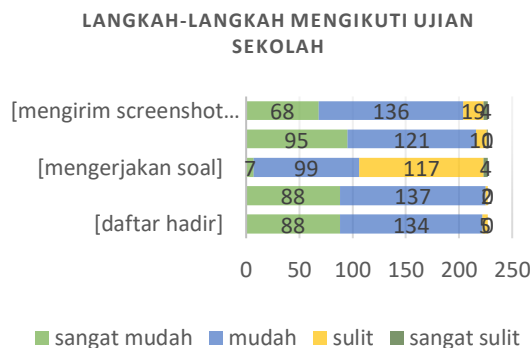
Masalah dari ujicoba hari I dan II tetap muncul di ujicoba hari III. Sebagaimana dalam tabel di atas adalah keikutsertaan peserta ujian dan pengisian daftar hadir. Masalah ini ada pada peserta ujian. Untuk menyelesaikan masalah ini diperlukan kerjasama dengan wali kelas untuk melakukan menelpon langsung pihak orang tua atau wali peserta ujian.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Survey

Untuk mengetahui prosedur atau langkah-langkah penyelesaian ujian sekolah yang mudah dan mengutamakan penyelesaian jawaban soal, maka penulis melakukan survey kepada seluruh peserta ujian.

Dari 267 peserta ujian terdapat 227 peserta ujian yang mengisi survey. Peserta ujian yang mengisi survey adalah 85%. Hasil survey tersebut di gambarkan sebagai berikut:



Grafik 1. tingkat kesulitan langkah ujian

Tingkat kesulitan langkah-langkah

mengikuti ujian dijelaskan sebagai berikut:

- Daftar Hadir pada umumnya memilih mudah dan sangat mudah.
- Mengisi nomor peserta ujian pada umumnya memilih mudah dan sangat mudah.
- Mengerjakan soal pada umumnya memilih sulit dan mudah.
- Melakukan screenshot pada umumnya mudah dan sangat mudah.
- Mengirim screenshot di *Google Classroom* pada umumnya memilih mudah dan sangat mudah.

Tampak bahwa langkah-langkah dalam mengikuti ujian yang bersifat administratif seperti daftar hadir dan screenshot mudah dan sangat mudah. Peserta ujian memilih sulit dan mudah hanya pada mengerjakan soal ujian.

Demikian prosedur ujian setelah dilakukan revisi dengan menghilangkan email dan mengisi/mengetik nama dan nomor ujian dinyatakan dapat dipakai untuk pelaksanaan ujian sekolah.

### Validasi

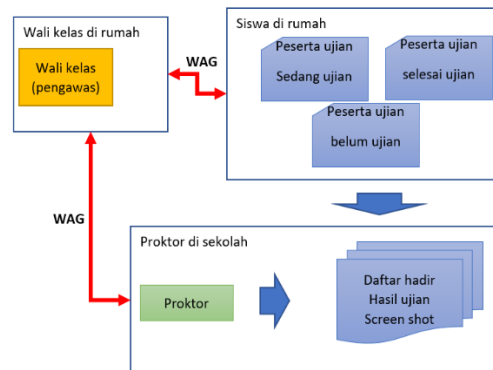
Mengembangkan sistem ujian sekolah dengan menggunakan *Google Form* telah diujicobakan dalam simulasi ujian. Telah melewati dua tahap revisi. Hasil revisi II menyisahkan masalah keikutsertaan peserta ujian yang telah dilakukan oleh wali kelas. Masalah ini merupakan masalah personal dari peserta ujian dan bukan masalah yang ada pada sistem ujian. Oleh karena itu peneliti melakukan validasi sistem yang akan digunakan dalam ujian sekolah online sebagai berikut:

1. Setting *Google Form* terdiri dari 3 tab

yaitu umum, presentasi dan kuis. Pada setelan umum dilakukan perubahan yaitu: 1) nonaktifkan kumpulan alamat email; 2) hanya boleh mengerjakan hanya 1 kali. 3) nonaktif edit setelah mengirimkan; dan 3) nonaktif lihat diagram ringkasan dan respon teks. Pada setelan Presentasi dilakukan: 1) Tampilkan status progres, progres sesuai jumlah soal yang dikerjakan; 2) acak urutan pertanyaan; 3) Pesan dikonfirmasi diisi dengan “Selamat anda telah selesai Ujian”. Pada Setelan kuis dilakukan: 1) aktifkan jadikan ini sebagai kuis; 2) Rilis nilai, Nanti setelah peninjauan manual; 3) Responden dapat melihat, dinonaktifkan semua item.

2. langkah-langkah dalam menyelesaikan ujian oleh peserta ujian adalah: 1) peserta ujian membuka *Google Classroom* dengan akun yang telah diverifikasi; 2) Peserta ujian mengisi daftar hadir dengan membuka link daftar hadir di *Google Classroom*; 3) Peserta ujian membuka link soal ujian di *Google Classroom* dengan mengisi identitas nama, nomor peserta ujian, kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan soal ujian; 4) mengirim jawaban; 5) melakukan screenshot balasan *Google Form* dan mengirimnya sebagai tugas di *Google Classroom*
3. Komunikasi pengawasan peserta ujian menyangkut keikutsertaan, yang berupa pengisian daftar hadir, menyelesaikan ujian dan kirim *screenshot* melalui aplikasi Grup WA.

Komunikasi antara Wali kelas dengan peserta ujian dan komunikasi walikelas dengan proktor yang memantau daftar hadir, menyelesaikan ujian dan kirim *screenshot*. Komunikasi tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Komunikasi pelaksanaan ujian online

Komunikasi **WA Grup** wali kelas – peserta ujian

- Wali kelas membuat informasi dimulainya ujian
- Bila ada peserta ujian yang mengalami kendala, maka peserta ujian dapat langsung mengkomunikasikannya melalui wali kelas.

Komunikasi **WA Grup** Wali kelas – Proktor

- Proktor senantiasa mengamati daftar hadir dan jawaban yang masuk. Dalam waktu setiap 30 menit proktor melaporkan siswa yang belum mengisi daftar hadir kemudian yang belum mengirim jawaban di dalam WA Grup Panitia US
- Setiap informasi dan permasalahan siswa dari Proktor akan ditanggapi wali kelas

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Ujian sekolah *online* ini efektif dalam menggunakan *Google Form* dengan settingan: Batasi hanya 1 kali tanggapan, Urutan soal diacak, Jawaban dan skor tidak boleh tampil; Langkah-langkah penyelesaian ujian dari mengisi daftar hadir, mengerjakan ujian dan melakukan *screenshot* dan mengirimnya dalam *Google Classroom* dapat digunakan untuk pelaksanaan ujian sekolah online; Komunikasi peserta ujian, proktor dan wali kelas berjalan lancar dengan WA grup. Komunikasi tersebut adalah WA grup wali kelas – peserta ujian, dan WA grup *proktor* – wali kelas. Komunikasi ini memberikan informasi tentang perkembangan siswa yang belum mengisi daftar hadir, dan belum mengikuti ujian. Sehingga semua peserta ujian yang terdaftar mendapatkan kesempatan untuk mengikuti ujian sekolah online.

### Saran

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menyelenggarakan ujian online dengan memanfaatkan *Google Form*. Keikutsertaan peserta ujian dalam ujian online ini menjadi kekhawatiran pihak sekolah. Wali kelas yang bertindak sebagai pengawas ujian online merupakan langkah yang amat tepat dalam memberi solusi siswa yang malas. Dengan pertimbangan bahwa wali kelas telah mengetahui siapa peserta ujian yang bakal tidak ikut ujian dilihat dari kondisi BDR sebelumnya.

*Screenshot* yang dikirim siswa di *Google Classroom* dapat menjadi bukti otentik bahwa siswa itu telah ujian. Peserta ujian wajib menyimpan *Screenshot* ujian di hp *android* atau di laptop. Ini berguna apabila dikemudian hari ada komplain tentang keikutsertaan peserta ujian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basori, Indrianto Setyo, 2021, Pembelajaran dalam Jaringan di Era Digital dengan Google Suite. Ahlimedia Press.
- Dimiyati, Mudjiono, 2006, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, Rineka Cipta
- Ilyas Ismail, Muhammad, 2020, Evaluasi Pembelajaran, Depok; Rajawali Pers.
- Mahdiansyah, 2018, Evaluasi pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar siswa, Jurnal penelitian kebijakan penilaian pendidikan Volume 11.
- Mulyana, Aina, 2020 Penelitian Pengembangan (Research And Development) Pengertian, Tujuan dan Langkah-langkah R&D <https://ainamulyana.blogspot.com/2016/04/penelitian-pengembangan-research-and.html>; akses tanggal 5 Maret 2021
- Tarmuji, Ali, 2020, Panduan Pembuatan Ujian Online berbasis *Google Form*, <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/20341>, akses tanggal 5 Maret 2021
- Widji Lestari, 2021, “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Daring, Jambi

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR SERI DALAM  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA SISWA KELAS III  
SD NEGERI 26 MATEKKO KECAMATAN GANTARANG KABUPATEN  
BULUKUMBA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Muhammad Asyar**

*UPT SPF SD Negeri 26 Matekko Bulukumba*

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan media gambar seri efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pada siswa Kelas III SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas III SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari (dua) kelas. Dari dua kelas tersebut dipilih secara random satu kelas sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar menulis cerita siswa. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistika, yakni statistika deskriptif. Dari hasil analisis statistika deskriptif diperoleh nilai rata-rata sebelum perlakuan (pretest) = 58,73 dengan standar deviasi 13,970 berada dalam kategori sangat rendah dan nilai rata-rata setelah perlakuan (posttest) = 76,13 dengan standar deviasi 7,825 berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa media gambar seri efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pada siswa kelas III SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

**Kata kunci:** media gambar seri, menulis cerita

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya melalui perbaikan di berbagai sektor pendidikan terutama di bidang wawasan kependidikan dan pemahaman konsep pembelajaran yang mengarah pada proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Oleh karena itu, pemerintah mempunyai tanggung jawab besar didalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sebagai mana telah diamanatkan dalam UUD 1945,

Menurut Susanto (2013: 242) Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan ini adalah dengan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan lepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Khususnya keterampilan dibidang menulis di SD perlu ditingkatkan guna kelanjutan menulis pada jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam proses

pembelajaran agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya meningkatkan keterampilan menulis cerita di kelas III yaitu dengan menggunakan media gambar seri dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Media pembelajaran Gambar Seri adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), yang berupa tiruan tiruan benda, orang atau pandangan yang dihasilkan pada permukaan yang rata dengan adanya rangkaian yang berturut-turut baik itu cerita, buku, peristiwa, dan sebagainya.

Gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terpisah antara satu dengan yang lain tetapi memiliki satu kesatuan urutan cerita. Gambar seri akan sulit dipahami ketika berdiri sendiri-sendiri dan belum diurutkan. Gambar seri akan memiliki makna setelah diurutkan berdasarkan pola-pola tertentu atau sesuai dengan urutan sebuah cerita. Gambar seri digunakan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita/karangan.

Baugh (dalam Suliman 1998: 30) mengemukakan tentang perbandingan peranan tiap alat indera kita. Semua pengalaman belajar yang dimiliki seseorang dapat dipresentasikan yaitu: 90 % diperoleh melalui indera lihat, 5 % melalui indera dengar, dan 5 % melalui indera lain. Pengalaman belajar manusia sebanyak 75 % diperoleh melalui indera lihat, 15% melalui indera dengar dan selebihnya indera lain. Bertolak dari yang dikemukakan oleh para ahli di atas

mengenai pengalaman belajar lebih banyak diperoleh melalui indera lihat, maka dalam proses belajar mengajar diupayakan penggunaan media visual sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran.

Penggunaan media sangat penting kehadirannya dalam pelajaran. Minimnya penggunaan media oleh guru selama ini perlu sedikit demi sedikit. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya tinggi kualitas teoritisnya tetapi juga tinggi kualitas praktisnya. Siswa hanya diberikan teori-teori tentang menulis, cara menulis, ketentuan-ketentuan menulis sementara teori tersebut jarang dipraktekkan. Pembelajaran yang konvensional ini tentu saja jarang atau tidak menggunakan media, Padahal pemanfaatan media memiliki peran yang penting terhadap pencapaian kualitas pembelajaran.

Kelemahan siswa yang paling utama terletak pada aspek kelogisan, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun karangan yang logis. Pada aspek ejaan siswa juga mengalami kelemahan. Kesalahan yang sering muncul adalah penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dengan EYD, kekurangtepatan dalam menggabungkan kalimat merupakan tanda dari kelemahan mereka. Rendahnya kemampuan menulis narasi di atas merupakan masalah yang sering dihadapi guru.

Oleh karena itu peneliti melakukan observasi langsung di SD Negeri 26 Matekko hari senin tanggal 27 April 2018 melalui wawancara dengan sesama guru kelas III. SD Negeri 26 Matekko



Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dengan hasil observasi pada umumnya siswa kelas III di sekolah dasar tersebut kurang terampil dalam hal menulis cerita pada pelajaran bahasa Indonesia, dan adapun faktor faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis narasi tersebut: (1) Dalam pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanpa ada metode tanya jawab dan pemodelan; (2) Guru kadang kala hanya menyuruh siswa menulis cerita tentang pengalamannya tanpa ada konsep awal yang jelas, tentang menulis cerita dan kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa agar keterampilan menulisnya dapat berkembang; (3) Guru jarang menggunakan media lain selain papan tulis dalam setiap pembelajaran dan tidak menggunakan media yang sifatnya inovatif dan kreatif yang melibatkan aktifitas mental, fisik maupun emosional; (4) Apabila guru mengajar kurang melibatkan siswa secara langsung dalam PBM yang dilaksanakan dalam kegiatan menulis cerita, baik secara perseorangan maupun secara kelompok sehingga siswa kurang aktif bertanya apabila ada materi yang kurang dimengerti.

Penggunaan media gambar berseri untuk pengajaran menulis narasi. Dianggap tepat dan mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh media ini tidak besar sehingga gambar-gambar yang diberikan pada siswa dapat bervariasi. Dengan adanya variasi gambar, siswa tidak akan jenuh. Alasan lain yang penggunaan media ini adalah dengan ditampilkannya

gambar berseri, siswa akan belajar berpikir logis mengenai hubungan sebab akibat, kaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain yang mengikutinya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa terpanggil untuk melakukan penelitian eksperimen menggunakan media gambar seri dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Siswa Kelas III.B SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan penggunaan media gambar seri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa kelas III.B SD Negeri 26 Matekko kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba?

Penelitian ini bertujuan untuk menyatakan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita Kelas III.B SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

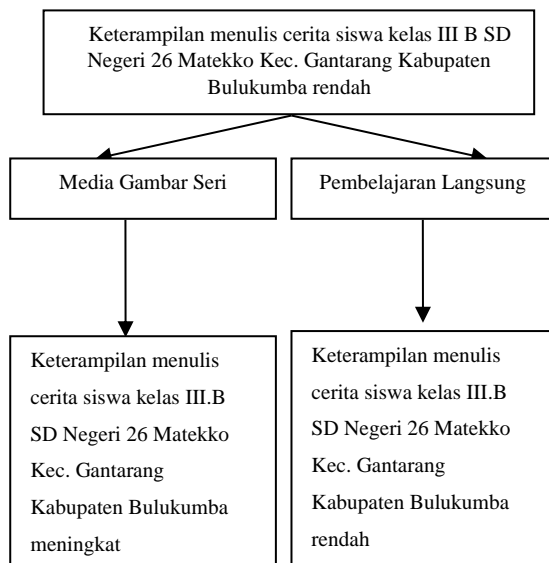
Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan media gambar seri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Berbicara tentang Metode Penelitian, Sumber data dalam Penelitian ini berdasarkan sumber sumber dari Internet Yaitu sumber

data dari internet yang sudah dilakukan beberapa penelitian dan hasil penelitian dari beberapa pakar. Teknik pengambilan data dengan mencari bahan untuk materi yang akan dibahas.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka penelitian

Penggunaan metode pra-eksperimen atau pre-experimental secara benar, baik dan tepat oleh guru, akan meningkatkan motivasi menulis dan belajar siswa yang pada gilirannya meningkatkan Prestasi belajar siswa. Dengan demikian penggunaan metode pra-eksperimen atau pre-experimental yang efektif sangat meyakinkan dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa. Rancangan yang digunakan adalah "One Group Pretest-Posttest Design". Pembelajaran diukur sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desain penelitian sebagai berikut :

$$O_1 X \rightarrow O_2$$

Keterangan :

$O_1$  : Pengukuran pertama sebelum menggunakan media gambar seri (nilai pretest)

X : Perlakuan atau penerapan media gambar seri

$O_2$  : Pengukuran kedua setelah penerapan media gambar seri (nilai posttest)

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Analisis Statistika Deskriptif

#### 1. Tingkat Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan (*Treatment*) atau *Pretest*.

Untuk memberikan gambaran awal tentang hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas III.B yang dipilih sebagai unit penelitian. Berikut disajikan skor hasil belajar siswa kelas III. B sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 1. Deskripsi Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III B sebelum diberikan Perlakuan (*Treatment*) atau *Pretest*.

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	30
Skor Tertinggi	79
Skor Terendah	31
Skor Ideal	100
Rentang Skor	48
Skor Rata-Rata	58.73
Standar Deviasi	13.970

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis cerita sebelum dilakukan perlakuan (*Pretest*) adalah 58,73 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 79 dan skor terendah 31, dengan standar deviasi sebesar 13.970 yang berarti bahwa skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada *Pretest* di SD Negeri 26 Matekko

tersebar dari skor terendah 31 sampai skor tertinggi 79.

Jika skor tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum perlakuan (*Pretest*) dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan berikut:

Tabel 2. Distribusi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III B sebelum diberikan Perlakuan (*Treatment*) atau *Pretest*.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0-55	Sangat Rendah	11	36,67
2.	56-74	Rendah	12	40
3.	75-84	Tinggi	7	23,33
4.	85-100	Sangat Tinggi	0	0
	Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 dapat digambarkan bahwa dari 30 siswa kelas III.B SD Negeri 26 Matekko yang hasil *Pretest*, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar Bahasa Indonesia dalam kategori rendah dengan skor rata - rata 58,73 dari skor ideal 100.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum perlakuan (*Pretest*) dapat dilihat berikut:

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III B SD Negeri 26 Matekko pada *Pretest*.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
75– 100	Tuntas	7	23,33

0 – 74	Tidak Tuntas	23	76,67
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 sebelum perlakuan (*Pretest*) dapat digambarkan bahwa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 orang dari jumlah keseluruhan 30 orang dengan persentase 23,33%, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 23 orang dari jumlah keseluruhan 30 siswa dengan persentase 76,67%.

## 2. Tingkat Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Setelah Diberikan Perlakuan (*Treatment*) atau *Posttest*.

Berikut disajikan deskripsi dan persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas III B setelah diberikan perlakuan atau posttest.

Tabel 4. Deskripsi Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III B setelah diberikan Perlakuan (*Treatment*) atau *Posttest*.

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	30
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	60
Skor Ideal	100
Rentang Skor	30
Skor Rata-Rata	76,13
Standar Deviasi	7,825

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis cerita yang diajarkan dengan menggunakan media gambar seri adalah 76,13 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 90 dan skor terendah 30, dengan standar deviasi sebesar 7,825 yang berarti bahwa skor

hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada *Posttest* kelas III B SD Negeri 26 Matekko tersebar dari skor terendah 60 sampai skor tertinggi 90.

Jika skor tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5: Distribusi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III B setelah diberikan Perlakuan (*Treatment*) atau *Posstest*.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-55	Sangat Rendah	0	0
2	56-74	Rendah	12	40
3	75-84	Tinggi	12	40
4	85-100	Sangat Tinggi	6	20
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 di atas, dapat digambarkan bahwa dari 30 siswa kelas III B SD Negeri 26 Matekko yang dijadikan sampel penelitian *Posttest*, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar Bahasa Indonesia dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 76,13 dari skor ideal 100.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia siswa setelah perlakuan (*Posttest*) dengan menerapkan media gambar seri dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III B setelah diberikan Perlakuan (*Treatment*) atau *Posstest*.

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
65– 100	Tuntas	18	60
0 – 64	Tidak Tuntas	12	40
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 6 setelah perlakuan (*Posttest*) dengan menerapkan media gambar seri dapat digambarkan bahwa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 orang dari jumlah keseluruhan 30 orang dengan persentase 60%, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 orang dari jumlah keseluruhan 30 siswa dengan persentase 40%. Apabila tabel 3 dan tabel 6 dikaitkan dengan indikator ketuntasan hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III B SD Negeri 26 Matekko setelah menerapkan media gambar seri sudah memenuhi indikator ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

### 3. Perbandingan Tingkat Hasil Belajar Siswa Antara *Pretest* dan *Posttest*

Dari pembahasan di atas, apabila disajikan dalam tabel akan terlihat jelas perbedaan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan perlakuan (*Pretest*) dan setelah dilaksanakan perlakuan (*Posttest*), yang ditunjukkan tabel berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Statistik	Nilai Statistik	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Ukuran Sampel	30	30
Skor Tertinggi	79	90
Skor Terendah	31	60
Skor Ideal	100	100
Rentang Skor	48	30
Skor Rata-Rata	58,73	76,13
Standar Deviasi	13,970	7,825

Dari tabel 7 di atas digambarkan bahwa skor rata-rata siswa setelah dilaksanakan media gambar seri (*Posttest*) lebih tinggi yaitu 76,13 dengan rentang skor 30 dibanding dengan *Pretest* atau sebelum dilaksanakan perlakuan yaitu 58,73 dengan rentang skor 48. Dengan demikian menurut kriteria keefektifan pada Bab III, hasil belajar siswa meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media gambar seri.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah “ada pengaruh media gambar seri digunakan dalam menulis cerita” untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidaknya media gambar seri sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah diberi perlakuan (*post test*) digunakan analisis Uji T (*t-test*). Hasil uji akan diuraikan di bawah ini.

Berdasarkan nilai yang diuraikan, terlihat bahwa jumlah nilai dari *posttest* (setelah perlakuan) lebih tinggi dibandingkan *pretest* (sebelum perlakuan) yang diperoleh murid kelas III.B SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang

Kabupaten Bulukumba. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa kelas III setelah perlakuan (*posttest*) lebih tinggi yakni mencapai 60%. Sedangkan persentase rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebelum perlakuan (*pretest*) terlihat lebih rendah yakni hanya mencapai 40%. Dengan demikian media gambar seri efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita.

Perubahan ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini. (a) Mengikuti pelajaran di kelas. Persentase siswa yang mengikuti pelajaran sebesar 95,83%; (b) Memperhatikan mendengarkan penjelasan guru. Perhatian siswa di kelas dalam menyimak dan mendengarkan penjelasan guru/teman pada saat proses belajar mengajar sangat baik, hal ini terbukti dari 68,33% siswa yang aktif dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung; (c) Aktif dalam belajar. Pada saat mengerjakan tugas, siswa merasa tidak terlalu canggung dan cemas lagi, hal ini tampak dari 80% siswa aktif mengerjakan tugas; (d) Melakukan aktifitas negatif dalam proses pembelajaran. Tampak bahwa ada 15,83% siswa yang melakukan aktifitas negatif dalam proses pembelajaran; (e) Membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan soal. Terdapat 83,33% siswa yang membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan soal; (f) Siswa yang saling memotivasi sesama teman dalam mengerjakan tugas. Terdapat 62,5 siswa yang saling memotivasi sesama teman dalam mengerjakan tugas; (g) Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Terdapat 66,67% siswa yang aktif dalam bertanya dan menjawab.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kemampuan menulis di SD tidak diperoleh dari hasil begitu saja akan tetapi memerlukan tahap - tahap pembelajaran yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit tetapi membutuhkan proses yang cukup lama. Proses yang dilakukan oleh siswa dalam melatih menulis dipermulaan yang secara formal dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimulai sejak SD.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya meningkatkan keterampilan menulis cerita di kelas III yaitu dengan menggunakan media gambar seri dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Media pembelajaran gambar seri adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), yang berupa tiruan benda, orang atau pandangan yang dihasilkan pada permukaan yang rata dengan adanya rangkaian yang berturut-turut baik itu cerita, buku, peristiwa, dan sebagainya. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa di kelas III.B SD Negeri 26 Matekko.

Berdasarkan analisis data deskriptif hasil belajar siswa sebelum diterapkan pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar seri menunjukkan bahwa terdapat 23 siswa dari jumlah keseluruhan 30 siswa atau 76,67 % siswa yang tidak mencapai ketuntasan, dengan kata lain hasil belajar

siswa sebelum diterapkan media gambar seri rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Hasil analisis data hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar seri menunjukkan bahwa terdapat 18 siswa atau 60% siswa mencapai ketuntasan individu (skor minimal 75) sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal atau individu sebanyak 12 atau 40 % . Hal ini berarti bahwa media gambar seri dapat membantu siswa untuk mencapai ketuntasan klasikal.

Peningkatan Hasil belajar siswa setelah pembelajaran. Hasil analisis data hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media gambar seri menunjukkan bahwa skor rata - rata siswa setelah diterapkan media gambar seri (*Posttest*) mengalami peningkatan yang signifikan atau lebih tinggi yaitu 76,13 dengan rentang skor 30 dibanding dengan *Pretest* atau sebelum dilaksanakan perlakuan yaitu 58,73 dengan rentang skor 48.

Dengan demikian menurut kriteria keefektifan pada Bab ini, hasil belajar siswa meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media gambar seri.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar seri pada siswa kelas III B SD Negeri 26 Matekko menunjukkan bahwa belum memenuhi kriteria aktif karena sesuai dengan indikator aktivitas siswa bahwa aktivitas siswa dikatakan berhasil/efektif

jika sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan hasil analisis data observasi aktivitas siswa rata-rata persentase frekuensi aktivitas siswa dengan pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar seri yaitu 68,42% dari aktivitas siswa setiap pertemuan.

Hasil analisis respon siswa pada penerapan media gambar seri yaitu siswa yang senang menulis sebesar 66,67%, siswa yang merasa terbantu dengan adanya media gambar seri sebesar 93,33%, siswa yang setuju jika pembelajaran berikutnya guru menerapkan media gambar sebesar 90%, siswa yang merasa ada kemajuan setelah pembelajaran dengan media gambar seri sebesar 83,33%, siswa yang senang menulis cerita dengan menerapkan media gambar seri sebesar 80% dan siswa yang suka dengan cara guru mengajar sebesar 76,67%.

Berdasarkan tabel t di atas, maka diperoleh  $t_{0,05} = 2,045$ . Setelah diperoleh  $t_{hitung} = 7,76$  dan  $t_{tabel} = 2,045$ , maka  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh media gambar seri terhadap keterampilan menulis cerita siswa kelas III.B SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui penelitian eksperimen dengan menggunakan media gambar seri pada siswa kelas III.B SD Negeri 26 Matekko Kecamatan

Gantarang, Kabupaten Bulukumba dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil belajar menulis cerita siswa kelas III.B SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sebelum diajar dengan menggunakan media gambar seri menunjukkan bahwa skor rata-ratanya adalah 58,73 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 13,970 dan berada pada kategori “sangat rendah”. Hasil belajar menulis cerita siswa kelas III.B SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba setelah diajar dengan menggunakan media gambar seri menunjukkan bahwa skor rata-ratanya adalah 76,13 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 7,825 dan berada pada kategori “tinggi”.

Dari persentase sebesar 67,50% menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang aktif dalam pembelajaran menulis cerita melalui media gambar seri lebih efektif diterapkan pada siswa kelas III.B SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Dari persentase sebesar 81,67% menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memberi respon positif terhadap pembelajaran membaca permulaan melalui media kartu kata lebih efektif diterapkan pada siswa kelas III.B SD Negeri 26 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adfal. 2012. *Pengertian Media*  
 Bahasakublog. 2012. *Tujuan dan Manfaat Menulis*  
 Eviy. 2013. *Keterampilan Menulis di SD*

- Ian. 2010. *Pengertian Media Gambar*
- Ian. 2010. *Kelebihan dan Keterbatasan Media Gambar*
- Kelayu. 2014. *Manfaat Media Gambar*
- Nurlatifah, Lala. 2014. *Fungsi dan Peranan Menulis*
- Qodir, Abdul. 2008. *Pengertian Media Gambar Seri*
- Qodir, Abdul. 2010. *Penggunaan Media Gambar*
- Sudrajat, Akhmad. 2009. *Undang-Undang Tentang Sisdiknas*
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Uny. 2008. *Tujuan Menulis*
- Tarigan Djago dan H, G, Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uny. 2012. *Pengertian Menulis*



# **UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA SISWA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL LATIHAN INKUIRI PADA MATERI TRANSLASI KELAS IX A SMP NEGERI 21 MAKASSAR**

**Hasanuddin**

*SMP Negeri 21 Makassar*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran/deskripsi keterampilan bertanya siswa kelas IX A SMP Negeri 21 Makassar dengan menerapkan pembelajaran model Latihan Inkuiri dan memperoleh deskripsi keterampilan siswa kelas IX A SMP Negeri 21 Makassar dalam mengajukan pertanyaan penyelidikan pada pembelajaran model Latihan Inkuiri serta memperoleh gambaran pembelajaran model Latihan Inkuiri yang dilakukan guru Matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan ada dua jenis yakni lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

**Kata Kunci:** Keterampilan bertanya siswa, Kegiatan pembelajaran model latihan Inkuiri

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang dianugerahi sejumlah kemampuan agar dapat melaksanakan perannya sebagai khalifatullah di muka bumi ini. Setiap manusia memiliki potensi yang lebih dari makhluk ciptaan Allah SWT lainnya yaitu diberikan akal pikiran dan panca indera sehingga manusia dapat melaksanakan proses belajar yang salah satunya dengan menggunakan keterampilan bertanya.

Setiap anak tertarik dengan dunia di sekitar mereka. Mereka ingin tahu tentang hal-hal yang mereka belum tahu sebelumnya, mereka ingin memahami semuanya. Dan rasa ingin tahu pada diri seseorang itu muncul sendiri tanpa dikehendaki. Tugas guru dalam pengajaran sains adalah untuk menampung semua rasa keingintahuan mereka. Sejak kecil pun seorang anak

akan secara langsung melontarkan beberapa pertanyaan dan pertanyaan yang mereka ajukan menarik.

Bertanya merupakan suatu hal sangat lazim dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru seringkali bertanya untuk berbagai tujuan, misalnya untuk mengukur pemahaman siswa, untuk mendapatkan informasi dari siswa, untuk merangsang siswa berpikir, dan untuk mengontrol kelas. Demikian juga halnya dengan siswa. Pertanyaan yang mereka ajukan juga mempunyai berbagai tujuan, misalnya untuk mendapatkan penjelasan, sebagai ungkapan rasa ingin tahu, atau bahkan sekedar untuk mendapatkan perhatian. Tampaknya tidak ada yang menyangkal peran penting pertanyaan dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan dalam proses belajar mengajar bisa berupa kalimat tanya atau

kalimat suruhan yang menuntut respon seseorang yang diajukan pertanyaan sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir (Daniel, 1993).

Keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam keterampilan proses (Adnan, 2008). Pertanyaan dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun secara baik dan dengan tehnik pelantunan yang tepat akan memberikan dampak yang positif, untuk menjadi penanya yang baik haruslah mengajukan pertanyaan yang efektif. Langkah pertama dalam pengajuan pertanyaan yang efektif adalah mengenal bahwa pertanyaan-pertanyaan mempunyai ciri-ciri yang berbeda untuk memenuhi fungsi yang berbeda dan menciptakan tingkat pemikiran yang berbeda, agar terwujudnya kelancaran proses belajar mengajar maka siswa harus mengajukan pertanyaan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih serta dapat mengembangkan pola pikir, sebab pola pikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya (Usman, 1992).

Agar variasi-variasi pertanyaan dapat efektif dan untuk mengenal lebih jauh pertanyaan, penulis menggunakan tehnik pertanyaan penyelidikan pada pembelajaran bermodel latihan inkuiri kaitannya dalam menganalisis kemampuan bertanya pada siswa.

Dengan adanya masalah yang diajukan maka peneliti selaku guru mata

pelajaran Matematika di kelas IX A SMP Negeri 21 untuk mencobakan model pembelajaran yang lebih menarik yang mampu untuk menjawab semua permasalahan yang diajukan guru. Salah satu model pembelajaran sains yang mendorong siswa untuk menggunakan pertanyaan penyelidikan dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah Latihan Inkuiri. Digunakannya model pembelajaran latihan inkuiri untuk penelitian ini dikarenakan pada model pembelajaran tersebut siswa dapat mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus, pada model latihan inkuiri terdapat satu tahap yakni tahap verifikasi dimana pada tahap tersebut siswa menemukan sifat suatu obyek serta kondisinya dan juga menemukan alasan terjadinya masalah sehingga siswa didorong menggunakan pertanyaan (Aunurrahman, 2012). Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat mempertanyakan, mengapa sesuatu peristiwa terjadi, dan menelitinya dengan cara mengumpulkan data dan mengolah data secara logis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran suatu variabel dari subyek penelitian (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memperoleh deskripsi kegiatan guru dan keterampilan bertanya siswa dengan menerapkan pembelajaran bermodel

Latihan Inkuiri di SMP Negeri 21 Makassar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 21 pada kelas IX A Semester Genap tahun pelajaran 2019/2020 dengan menerapkan kegiatan pembelajaran model Latihan Inkuiri yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana pada siklus II diterapkan perbaikan model pembelajaran Latihan Inkuiri. Hasil penelitian dalam dua siklus diuraikan sebagai berikut ini.

#### 1. Kegiatan Pembelajaran Model Latihan Inkuiri

Kegiatan pembelajaran model latihan inkuiri di siklus I pada materi Translasi dinilai baik oleh kedua pengamat. Kegiatan pembelajaran model latihan inkuiri yang diperbaiki di siklus II oleh guru pada materi Refleksi juga dinilai baik oleh kedua pengamat dengan rerata skor yang meningkat yakni 31 (Tabel 1).

Tabel 1. Skor dan kategori skor kegiatan pembelajaran model latihan inkuiri pada siklus I dan siklus II

Pengamat	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	21	Baik	31	Baik
2	22	Baik	31	Baik
Rerata	21,5	Baik	31	Baik

Pada siklus I pengamat memberikan penilaian dengan kategori baik. Meskipun demikian masih ada tahap pembelajaran model latihan inkuiri yang belum dilakukan secara optimal.

Tabel 2. Skor dan kategori skor pada tahap pembelajaran model latihan inkuiri siklus I

Pengamat	Tahap Kegiatan Pembelajaran Model Latihan Inkuiri Siklus I									
	1		2		3		4		5	
	Skor	Kat.	Skor	Kat.	Skor	Kat.	Skor	Kat.	Skor	Kat.
1	4	B	9	B	1	K	4	B	3	B
2	4	B	9	B	1	K	5	B	3	B
Rerata	4	B	9	B	1	K	4,5	B	3	B

#### Keterangan:

Tahap kegiatan pembelajaran model latihan inkuiri, 1: Menyajikan masalah; 2: Membimbing siswa mengumpulkan data terkait masalah untuk merumuskan hipotesis; 3: Membimbing siswa melakukan percobaan; 4: Membimbing siswa merumuskan penjelasan hasil eksperimen; 5: Membimbing siswa menganalisis proses inkuiri yang telah dilakukan.

Tabel 3. Skor dan kategori skor tahap kegiatan pembelajaran model latihan inkuiri siklus II

Pengamat	Tahap Kegiatan Pembelajaran Model Latihan Inkuiri Siklus II									
	1		2		3		4		5	
	Skor	Kat.	Skor	Kat.	Skor	Kat.	Skor	Kat.	Skor	Kat.
1	4	B	11	B	8	B	5	B	3	B
2	4	B	12	B	7	B	5	B	3	B
Rerata	4	B	11,5	B	7,5	B	5	B	3	B

#### Keterangan:

Tahap kegiatan pembelajaran model latihan inkuiri, 1: Menyajikan masalah; 2: Membimbing siswa mengumpulkan data

terkait masalah untuk merumuskan hipotesis; 3: Membimbing siswa melakukan percobaan; 4: Membimbing siswa merumuskan penjelasan hasil eksperimen; 5: Membimbing siswa menganalisis proses inkuiri yang telah dilakukan.

## 2. Keterampilan Bertanya Siswa

Keterampilan bertanya siswa pada kegiatan pembelajaran model latihan inkuiri dengan materi mengenai Translasi pada siklus I dengan rata-rata 7,24 berada dalam kategori baik. Dari 27 pertanyaan yang diajukan siswa, 77,8% berkategori baik (Tabel 4.4).

Pada pembelajaran model latihan inkuiri siklus II pada materi Refleksi, frekuensi pertanyaan yang diajukan siswa meningkat menjadi 44 pertanyaan dan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan rata-rata 7,95 berkategori baik dan meningkat dari siklus 1. Dari 44 pertanyaan, 97,7% menunjukkan siswa mengajukan pertanyaan dengan keterampilan bertanya yang baik.

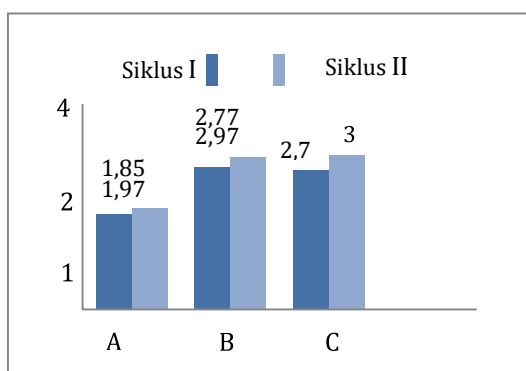
Tabel 4.4 Rerata, kategori rerata dan persentase kategori rerata keterampilan bertanya siswa siklus I dan siklus II

Siklus	Keterampilan bertanya siswa		Jumlah pertanyaan	% Kategori keterampilan bertanya siswa		
	Rerata Skor	Kategori		Baik	Cukup	Kurang
I	7,24	Baik	27	77,8	22,2	0
II	7,95	Baik	44	97,7	2,27	0

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis secara keseluruhan, prosentase keterampilan bertanya siswa 77,8% tergolong dalam kategori baik namun masih terdapat 22,2% pertanyaan dengan kategori cukup pada siklus I.

Pada siklus II sudah ada perbaikan dari siklus I dan hasilnya meningkat yaitu prosentase Keterampilan bertanya siswa 97,9% , dan hanya 2,27% pertanyaan dengan kategori cukup.

Setiap indikator keterampilan bertanya siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan di siklus II (Gambar 1), tetapi perubahan peningkatan terbesar (0,3) pada indikator kejelasan rumusan masalah.



Gambar 1. Rerata indikator keterampilan bertanya siklus I dan siklus II

Keterangan:

Keterampilan bertanya siswa: A) Ketepatan format pertanyaan; B) Kesesuaian pertanyaan dengan fenomena; C) Kejelasan rumusan pertanyaan.

## B. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran model latihan inkuiri yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II tergolong didalam kategori baik. Pada siklus 1, kekurangan yang dilakukan guru yaitu pada tahap membimbing siswa melakukan percobaan. Pada tahap tersebut guru tidak optimal dalam melakukan beberapa aspek seperti guru tidak memberi contoh hipotesis yang baik, guru tidak

menyebutkan tepat atau tidaknya hipotesis yang diajukan siswa serta guru tidak mengarahkan siswa merumuskan hipotesis dengan kalimat yang lebih baik dan mudah dipahami. Hal ini dikarenakan, guru terlalu fokus pada keterampilan bertanya yang diajukan siswa pada tahap membimbing siswa mengum-pulkan data terkait masalah untuk merumuskan hipotesis sehingga guru lupa melakukan beberapa aspek pada tahap lain, selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam mengkondisikan kelas karena siswa seringkali sibuk sendiri. Kesulitan yang muncul pada tahap ini sesuai dengan penelitian Mujidin (2007) yang mengatakan kelemahan dari proses inkuiri yang dilakukan adalah sulit dalam mengontrol kegiatan dan mengkondisikan siswa serta inkuiri itu sendiri memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang sehingga sulit untuk melakukan suatu tahap dengan proses yang lama karena waktu yang terbatas. Dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru maka tahap membimbing siswa melakukan percobaan tersebut dinilai kurang oleh pengamat.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pengamat maka tidak hanya tahap membimbing siswa melakukan percobaan yang dinilai kurang oleh pengamat tetapi ada juga kekurangan-kekurangan pada tahapan lain yakni pada tahap membimbing siswa merumuskan penjelasan hasil eksperimen. Pada tahap membimbing siswa merumuskan hasil penjelasan ini

ada salah satu aspek yang belum dilakukan secara optimal oleh guru yakni pada aspek guru memberikan pujian atau *reward* terhadap kelompok siswa yang merumuskan penjelasan dengan jelas, menggunakan kalimat yang baik serta penjelasan yang dirumuskan tersebut berdasarkan data. Kurang optimalnya kegiatan guru pada tahap ini disebabkan guru tidak membagi waktu dengan tepat sehingga guru sulit mengatur waktu yang tersedia dengan tahapan-tahapan proses inkuiri yang harus dilakukan sehingga terdapat kekurangan ataupun ketidaksempurnaan proses inkuiri yang dilakukan guru ketika membimbing siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Sanjaya (2011) yang mengatakan bahwa penerapan proses inkuiri memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya adalah perlunya alokasi waktu yang banyak sehingga semua tahapan dapat dilakukan dengan baik.

Pada siklus II setiap tahapan dan aspek model pembelajaran latihan inkuiri yang belum dilakukan secara optimal oleh guru diperbaiki sehingga terjadi peningkatan pada siklus II. Pada tahapan membimbing siswa melakukan percobaan yang dinilai kurang oleh pengamat dan tidak sepenuhnya dilakukan oleh guru diperbaiki sehingga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan guru tidak lupa dalam memberikan contoh hipotesis yang baik sebelum guru memancing siswa mengajukan hipotesis setiap kelompok mereka masing-masing, guru juga melakukan aspek kedua pada tahap tersebut dengan baik dengan guru

menyebutkan tepat atau tidaknya hipotesis yang diajukan siswa serta aspek ketiga yakni guru meminta siswa merumuskan hipotesis dengan kalimat yang baik sehingga tidak membingungkan juga telah dilakukan guru dengan sangat baik. Hal ini disebabkan karena guru telah mampu menyesuaikan waktu yang tersedia dengan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses inkuiri sehingga guru membatasi waktu dalam satu tahapan proses inkuiri. Untuk aspek lainnya yakni aspek guru memberikan pujian terhadap siswa yang mengajukan pertanyaan dengan format yang tepat, pertanyaan yang diajukan tersebut sesuai dengan fenomena dan rumusan pertanyaan jelas sudah diperbaiki dengan baik oleh guru dan hal itu dilakukan dengan guru memberikan pujian terhadap siswa yang bertanya dengan tepat, jelas dan sesuai dengan fenomena.

Untuk tahap selanjutnya yang dirasa kurang optimal pada siklus I yakni pada tahap membimbing siswa merumuskan penjelasan hasil eksperimen, pada aspek guru memberikan pujian terhadap siswa yang merumuskan hipotesis dengan kalimat yang baik serta tidak membingungkan sudah dilaksanakan dengan baik dan telah mengalami peningkatan. Adanya perbedaan penilaian dari pengamat dikarenakan karena si pengamat yang menilai mungkin dari sudut pandang yang berbeda serta pengamat kurang benar-benar dalam memperhatikan guru dalam melakukan pembelajaran di setiap aspek yang diamati.

Keterampilan bertanya siswa tergolong baik pada siklus I dan juga siklus II. Keterampilan bertanya siswa yang ditunjukkan dengan pertanyaan yang diajukan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterampilan bertanya siswa ini ditunjukkan dengan frekuensi pertanyaan yang meningkat dari siklus I ke siklus II serta peningkatan dari setiap indikator keterampilan bertanya siswa yakni ketepatan format pertanyaan, kesesuaian pertanyaan dengan fenomena serta kejelasan rumusan pertanyaan. Hal ini selaras dengan penelitian Rahayu (2001) yang mengatakan bahwa Artikel mampu meningkatkan keterampilan bertanya siswa dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I penelitian, keterampilan bertanya siswa secara keseluruhan adalah baik, meskipun tergolong dalam kategori baik namun masih terdapat pertanyaan yang belum sempurna untuk dapat dikatakan sebagai pertanyaan penyelidikan, hal ini dikarenakan masih ada siswa yang membuat pertanyaan tidak sesuai dengan instruksi yang disampaikan guru dan juga kurangnya partisipasi guru dalam membimbing siswa mengajukan pertanyaan, situasi kelas yang kurang kondusif juga menyebabkan siswa ada yang tidak mampu mendengar instruksi dari guru yakni siswa diminta membuat pertanyaan penyelidikan yang merupakan ciri khas dari model latihan inkuiri dengan ketentuan; pertanyaan berjawaban “ya” ataupun “tidak”, pertanyaan harus sesuai dengan fenomena yang dipaparkan dan rumusan

pertanyaan harus jelas (Richard Sucman dalam Joyce, Well dan Calhoun, 2009). Frekuensi pertanyaan yang diajukan siswa pada siklus I hanya sebagian dibandingkan dengan frekuensi pertanyaan pada siklus II (Tabel 4).

Pada siklus II peningkatan frekuensi pertanyaan terjadi secara signifikan, banyak siswa tertarik untuk berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan kepada guru. Untuk setiap indikator keterampilan bertanya siswa yang diamati juga mengalami peningkatan, peningkatan keterampilan bertanya siswa dengan selisih yang paling besar yakni pada indikator kejelasan rumusan pertanyaan. Dengan dilakukannya proses inkuiri secara baik oleh guru seperti guru mampu mengatur waktu dengan membatasi waktu di setiap tahapan model latihan inkuiri, guru seringkali mengulang instruksi untuk siswa membuat pertanyaan, guru memberikan banyak contoh pertanyaan penyelidikan dan guru mampu mengkondisikan kelas maka dapat memancing siswa untuk mengajukan banyak pertanyaan untuk merumuskan hipotesis pada siklus II. Hal ini juga dikarenakan pembelajaran model inkuiri pada siklus I dengan materi Translasi kurang menarik bagi siswa untuk dipecahkan masalahnya dibandingkan dengan materi refleksi pada siklus II yang mampu untuk menumbuhkan rasa ingin berpartisipasinya siswa dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **C. Kesimpulan**

Keterampilan bertanya siswa kelas IX A SMP Negeri 21 Makassar pada pembelajaran model latihan inkuiri tergolong baik dan meningkat jumlahnya pada perbaikan pembelajaran model Latihan Inkuiri. Jumlah pertanyaan yang diajukan siswa dengan baik pada siklus I sebanyak 21 pertanyaan meningkat menjadi 43 pertanyaan pada perbaikan pembelajaran model Latihan Inkuiri di siklus II.

Kegiatan pembelajaran pada materi Translasi dengan model latihan inkuiri di kelas IX A SMP Negeri 21 Makassar tergolong baik di siklus I maupun siklus II. Tahap membimbing siswa melakukan percobaan pada kegiatan guru memberikan contoh hipotesis yang baik, guru menyebutkan ketidak-tepatan hipotesis jika hipotesis siswa tidak tepat dan guru meminta siswa merumuskan hipotesis dengan kalimat yang baik di siklus I dengan materi Translasi telah dapat diperbaiki di siklus II dengan materi refleksi.

### **D. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disarankan bagi guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran model latihan inkuiri dapat memberikan permasalahan yang lebih menarik dengan cara yang menarik pula sehingga mampu untuk memancing siswa bertanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. 2008. *Keterampilan Proses*. Diakses pada 26 Juni 2013 di [http://www.scribd.com/doc/23635348/KETERAMPILANPROSESEprints.undip.ac.id/24051/3/PTK\\_BA\\_B\\_III.pdf](http://www.scribd.com/doc/23635348/KETERAMPILANPROSESEprints.undip.ac.id/24051/3/PTK_BA_B_III.pdf)
- Anderson, L. W. dan Krathwohl D. R. (2001). *A Taxonomy of Learning Teaching and Assesing, Revision of Bloom Taxonomy of Education Objectives*. New York: Longman
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Bentley, M., Ebert, E. dan Ebert C. 2007. *Nurturing natural Investigators in The Standards-Based Classroom*. LA: Corwin Press
- Brown, G. 1991. *Pengajaran Mikro Program Keterampilan Mengajar*. Surabaya: Airlangga University Press
- Chiarelott, L. 2006. *Curriculum in Context*. Toronto: Thomson Wadsworth
- Daniel, J. 1993. *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan*. Jakarta: Erlangga
- Gulo. 2005. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. 2009. *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kimball, J. 1999. *Matematika Edisi Kelima*. IPB . Erlangga
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Artikel sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mujidin, A. 2007. *Kajian Kemampuan Bertanya Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Problem Solving pada Materi Pencemaran Air di Kelas XG SMA Negeri 23 Bandung*. PTK sarjana FPMIPA UPI Bandung. Diakses 22 Oktober 2013 di [http%3A%2F%2Frepository.upi.edu%2F595%2F9%2FS\\_BIO\\_0807583\\_BIBLIOGRAOHY.pdf](http%3A%2F%2Frepository.upi.edu%2F595%2F9%2FS_BIO_0807583_BIBLIOGRAOHY.pdf)
- Nasution. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu, E. 2001. *Keterampilan Siswa SMU dalam Mengajukan Pertanyaan Tertulis pada Konsep Alat Indera*. PTK Pendidikan Matematika FPMIPA UPI Bandung: tidak diterbitkan. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2013 di [http%3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFPMIPA%2FJUR.\\_PEN\\_D.\\_MATEMATIKA%2F196705271992031.pdf](http%3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFPMIPA%2FJUR._PEN_D._MATEMATIKA%2F196705271992031.pdf)
- Rustaman, N. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Settlage, J. dan S. A. Southerland. 2007. *Teaching Science to Every Child*. New York: Routledge
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta



- Suspriyati, N. 2013. *Matematika kelas XI*. Jakarta: Masmedia
- Usman. 1992. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widodo, A. 2006a. "*Profil Pertanyaan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sains*". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 4, (2):139-148.
- Widodo, A. 2006b. "*Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*". *Buletin Puspendik*, 3. (2). 1-15

# **PENINGKATAN KUALITAS GURU DALAM UPAYA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN**

**Syamsul Alam**

*LPMP Provinsi Sulawesi Selatan*

**Abstrak:** Peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk mendapat perhatian. Oleh karena itu, pendidikan yang dikelola dalam persekolahan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang selalu direvisi dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan. Dalam konteks pendidikan, diperlukan standar yang perlu dicapai dalam kurun waktu tertentu. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, faktor yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap peningkatan mutu pendidikan ialah guru. Guru harus profesional sehingga dapat melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya. Guru harus bermutu dan berkinerja baik dan berusaha menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi agar memiliki wawasan yang luas. Hal tersebut hanya dapat terlaksana jika guru berupaya mengembangkan kompetensinya.

**Kata Kunci:** peningkatan, kualitas guru, penjaminan mutu pendidikan

Pendidikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, perkembangan peningkatan mutu menjadi agenda yang selalu diprioritaskan dalam berbagai program yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing. Tuntutan pencapaian mutu pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk mendapat perhatian. Oleh karena itu, pencapaian mutu pendidikan menjadi semangat utama semua elemen stakeholder dalam mengelola pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Mushlih dan Rudi Ahmad Suryadi, 2018: 1-2).

Pendidikan yang dikelola dalam persekolahan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan. Setiap proses pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut terus-menerus berubah dan meningkat. Tujuan pendidikan selalu bersifat sementara sehingga setiap saat perlu direvisi dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan (Tilaar, 2006: 75). Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi kekinian.

Dalam konteks pendidikan, diperlukan standar yang perlu dicapai dalam kurun waktu tertentu. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan perlu dirumuskan secara jelas dan terarah. Rumusan tujuan pendidikan dapat berupa tujuan ideal, tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan rencana strategi yang terlihat dengan keadaan dan waktu tertentu.

Syarat utama dalam proses pendidikan, yakni adanya rumusan tujuan yang jelas. Dalam mencapai tujuan sementara atau rencana strategis itu, perlu dirumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapainya.

Salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional ialah peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Selain itu, perluasan dan pemerataan pendidikan serta akuntabilitas menjadi kebijakan pembangunan pendidikan nasional.

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, di antaranya kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, dan kualitas guru. Kualitas guru inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

Faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional. Guru professional dapat melaksanakan tugas membelajarkan peserta didiknya.

Guru memiliki berbagai problematika atau masalah. Beeby (dalam Rusdiana dan Yeti Heryati, 2015) menyatakan bahwa masalah guru adalah

masalah yang penting karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh guru. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun masyarakat pada umumnya dan ahli pendidikan khususnya.

Masalah dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, ataupun dalam tahap melakukan evaluasi (Jurnal Undiska dalam Rusdiana dan Yeti Heryati, 2015). Masalah tersebut perlu mendapat pendapat secara serius. Oleh karena itu, dalam artikel ini dibahas mengenai hal berikut: (1) Bagaimanakah peningkatan mutu pendidikan? (2) Mengapa guru menjadi penentu keberhasilan pendidikan? (3) Bagaimanakah peningkatan profesionalisme guru?

## **PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Mutu Pendidikan**

Dalam menilai mutu pendidikan, terjadi perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Sebagian orang berpendapat bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan konsumen. Hal inilah yang terlihat janggal dalam penilaian masyarakat yang kurang tepat dalam membuat keputusan tentang mutu Pendidikan di sebuah sekolah yang dianggap rendah karena para lulusannya tidak diterima di berbagai perusahaan (Mukhtar dkk, 2007: 181). Demikian juga jika lulusannya tidak diterima di perguruan tinggi negeri. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang hasilnya sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan. Sebaliknya, Pendidikan dianggap tidak bermutu jika hasilnya tidak sesuai dengan standar.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan berhenti seiring dengan dinamika rumusan konsep mutu yang digunakan. Hal itu berarti upaya untuk mencapai pendidikan yang bermutu harus dilakukan secara berkesinambungan. Mutu pendidikan diasumsikan sebagai suatu posisi yang tinggi dalam tingkatan individu, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan dilakukan dengan memperhatikan pencapaian mutu pendidikan.

Mutu pendidikan sangat terkait dengan mutu proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Sulit diharapkan lulusan mempunyai mutu yang tinggi jika proses pendidikan yang dilakukan tidak bermutu. Proses pendidikan yang bermutu menghasilkan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan dapat diinterpretasikan dengan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Hal itu hanya dapat terwujud jika ditunjang oleh guru yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

### **Guru Penentu dalam Pencapaian Mutu Pendidikan**

Pencapaian mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, guru haruslah bermutu dan berkinerja baik. Guru harus berusaha menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan menarik. Guru menjadi penentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan perkataan lain, guru memiliki peranan yang sangat strategis

dalam proses pembelajaran secara khusus dan dalam proses pendidikan secara umum.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk membelajarkan peserta didik. Untuk melaksanakan tugas tersebut, guru membuat perencanaan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan terhadap peserta didik. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru harus berupaya mengembangkan kompetensinya. Jika hal tersebut terlaksana, guru benar-benar profesional dalam bidangnya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Sebagian besar orang berpendapat bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan konsumen. Hal inilah yang terlihat janggal dalam penilaian masyarakat yang kurang tepat dalam membuat keputusan tentang mutu Pendidikan di sekolah yang dianggap rendah karena para lulusannya tidak diterima di berbagai perusahaan (Mukhtar dkk, 2007: 181). Pendapat tersebut wajar saja sebab yang tampak pada pencapaian mutu pendidikan adalah keberhasilan lulusan terserap di dunia kerja atau dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan mengelola pembelajaran yang memungkinkan tercapainya pengembangan budaya belajar peserta didik. Selain itu, guru yang profesional harus menguasai Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

(TIK) agar dapat mengakses informasi secara cepat.

Guru merupakan yang berkinerja baik menjadi hal yang sangat diharapkan. Untuk itulah, guru harus mampu mewujudkan proses belajar mengajar yang bermutu. Guru menjadi faktor utama dalam menentukan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mengikuti pendidikan dan pelatihan agar profesional dalam mengajar. Pengakuan guru sebagai guru profesional harus lulus pendidikan profesi guru yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Wujud profesionalisme guru ditandai empat kriteria berikut. Pertama, guru mempunyai komitmen terhadap peserta didik dan proses belajarnya. Kedua, guru menguasai mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya. Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik dengan cara evaluasi. Keempat, guru mampu berpikir sistematis dan belajar dari lingkungan profesinya. Keempat kriteria tersebut harus dapat terlaksana dengan baik. Apabila hal tersebut terwujud, guru dapat dinyatakan memiliki kinerja yang baik.

Guru harus berkualifikasi akademik minimal Strata Satu (S-1) dan memiliki sertifikat pendidik. Program sertifikasi guru menjadi kontrol yang mendorong para penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme dan memberikan layanan maksimal kepada semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sertifikasi dalam sistem pendidikan guru ialah keseluruhan proses pendidikan guru yang mencakup program S-1 dan pendidikan profesi.

Guru yang profesional harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk menyiapkan guru yang inovatif, guru perlu diberikan pelatihan dan diperhatikan tingkat kesejahteraannya. Jika guru memiliki kompetensi yang dipersyaratkan (kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial), guru dinilai dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk saat ini, guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dinilai memiliki kompetensi dalam memadai dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, diberikan tunjangan profesi setara dengan satu bulan gaji pokok, sehingga tingkat kesejahteraannya lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang belum memiliki sertifikat pendidik.

### **Peningkatan Profesionalisme Guru**

Upaya peningkatan profesionalisme guru tak henti-hentinya dilakukan oleh pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah. Wujud peningkatan profesionalisme guru tersebut dilakukan melalui pemberian berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru. Tujuannya adalah meningkatkan motivasi dan kinerja atau produktivitas kerja guru. Dengan demikian, dapat meningkatkan profesionalisme guru. Agar peningkatan profesi guru tersebut dapat terwujud, diperlukan kebijakan pemerintah dalam pengembangan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Peningkatan kualitas guru menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Balitbang Depdikbud (dalam Hadis, 2014) mengemukakan bahwa ada lima upaya dalam meningkatkan kualitas guru, yaitu meningkatkan kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya, dan kesejahteraan yang memadai. Kelima faktor tersebut menjadi barometer dalam mengukur mutu guru.

Motivasi kerja guru berkaitan erat dengan kinerjanya. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan motivasi kerja guru dalam melaksanakan tugas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah harus selalu mendampingi dan memotivasi guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar. Memotivasi guru dalam bekerja dapat meningkatkan kerja guru.

Peningkatan kinerja guru dapat terlaksana dengan baik jika ada motivasi kepala sekolah. Kinerja merupakan hasil kerja guru secara nyata. Performansi sebagai kinerja, yaitu gambaran tentang tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran. Kinerja sebagai upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan untuk menghasilkan keluaran dalam periode tertentu. Kinerja tersebut merupakan kemampuan yang dihasilkan guru berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan berupa hasil kerja, tetapi termasuk perilaku kerja.

Kinerja guru dipengaruhi oleh kualifikasi guru dan relevansi antara mata pelajaran yang diampu dengan jurusan atau spesialisasi bidang keahlian guru dengan tugas mengajarnya. Ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi kinerja individu, yaitu variabel individu, variabel organisasi, dan variabel psikologis individu. Abilitas dan motivasi merupakan faktor yang berinteraksi dengan kinerja, motivasi berprestasi berkaitan dengan kinerja, profesionalisme berkaitan dengan kinerja, dan motivasi berprestasi berkaitan dengan profesionalisme dan kinerja guru.

Peningkatan kepuasan kerja guru dapat ditingkatkan melalui layanan supervisi oleh kepala sekolah. Kepuasan kerja guru berkaitan dengan profesionalisme, motivasi, dan kinerja guru. Guru yang puas dalam bekerja cenderung profesional, motivasi kerja, dan kinerjanya bagus serta kaya dengan ide-ide ilmiah.

Motivasi kerja dan kinerja guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu melakukan pembinaan guru melalui supervisi di sekolah yang dipimpinnya. Supervisi yang dilakukan itu difokuskan pada kinerja guru dalam mengajar dan penyelesaian administrasi guru. Apabila hal itu dilakukan oleh kepala sekolah, guru dapat melaksanakan tugas dengan baik sehingga mempengaruhi motivasi kerja dan kinerja guru.

Kemampuan profesional guru perlu mendapat perhatian secara serius sehingga dapat melaksanakan tugas

sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Sebagai pendidik, guru harus berusaha untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Sebagai pengajar, guru harus berusaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Sebagai pelatih, guru harus dapat mengembangkan keterampilan peserta didik. Ketiga tugas utama tersebut harus dapat dilaksanakan oleh guru. Untuk itu, guru perlu memiliki lima kemampuan dasar berupa penguasaan kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013); penguasaan materi pelajaran yang diampu; penguasaan metode dan teknik pembelajaran; pelaksanaan komitmen terhadap tugas; dan pelaksanaan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas.

Profesi guru merupakan profesi yang menarik untuk diperbincangkan. Dari perbincangan itu, ada yang menilainya positif dan ada pula yang menilainya negatif. Masyarakat yang menilai guru secara positif menganggap bahwa guru telah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebaliknya, masyarakat yang menilai guru secara negatif menganggap bahwa guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Apabila peserta didik tidak dapat memahami materi pelajaran yang dipelajarinya di sekolah, guru dianggap tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan perkataan lain, kompetensi guru dianggap rendah karena tidak memiliki kemampuan membelajarkan peserta didiknya.

Kompetensi guru dinilai tidak baik di kalangan pelaku ekonomi jika lulusan

tidak dapat bekerja sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Padahal ketidakhadiran peserta didik dalam bekerja di perusahaan tidak sepenuhnya menjadi kesalahan guru. Hal itu bisa saja merupakan kesalahan peserta didik yang tidak tekun dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan pemenuhan sikap, ada kecenderungannya peserta didik menghormati gurunya hanya karena ingin mendapat nilai yang baik atau naik kelas. Penghormatan yang dilakukannya tidak ikhlas.

Ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil kerja guru sangat mempengaruhi kewibawaan guru. Akibatnya, dapat menurunkan harkat dan martabat guru.

Sikap dan perilaku masyarakat terhadap guru bukan tanpa alasan. Buktinya, ada oknum guru yang melanggar kode etik guru.

Kesalahan yang dilakukan guru mengundang reaksi yang cepat dari masyarakat. Sikap yang demikian itu menunjukkan bahwa masyarakat menilai negatif terhadap guru. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa hal berikut. Pertama, adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asalkan dia berpengetahuan. Kedua, kekurangan guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang mempunyai keahlian untuk menjadi guru. Ketiga, banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan

rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.

Faktor lain yang mengakibatkan pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, di antaranya rendahnya tingkat kompetensi profesional mereka. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih di bawah standar (Syah, 1988). Hal tersebut didukung oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dalam mengajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sangat diperlukan. Peran guru tidak dapat digantikan oleh mesin yang berteknologi canggih. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensinya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pengakuan masyarakat terhadap guru saat ini sudah berbeda dengan masa lalu. Pengakuan masyarakat terhadap profesi guru pada masa lalu menganggap guru merupakan profesi yang rendah. Masyarakat umumnya mengakui profesi dokter atau hakim dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan profesi guru. Jika tinggi rendahnya pengakuan profesional adalah keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, guru mendapat pengakuan yang tinggi karena pendidikan guru ada yang setingkat/sederajat dengan jenis profesi lain, dan bahkan ada guru yang pendidikannya lebih tinggi daripada profesi lain. Namun, kenyataannya profesi guru bukanlah profesi yang pengakuannya

lebih tinggi. Hanya jika dibandingkan dengan masa lalu, pengakuan mengenai profesi guru saat ini lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Profesi guru paling mudah tercemar dalam arti masih ada saja orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya tidak dipersiapkan untuk menjadi guru. Hal tersebut terjadi karena ada masyarakat yang berpandangan bahwa semua orang dapat menjadi guru asalkan memiliki pengetahuan. Keadaan itu sudah tidak sesuai karena syarat seorang untuk dapat menjadi guru adalah memiliki tingkat pendidikan S-1 dalam bidang pendidikan.

Semua upaya yang dilakukan tidak akan membawa hasil tanpa peran serta guru, sebab tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya merupakan tuntutan kebutuhan pribadi guru, tanggung jawab mempertahankan dan mengembangkan profesinya tak dapat dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri.

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga ilmu yang diberikan kepada siswa tidak ketinggalan. Dengan perkataan lain, ilmu yang diberikan kepada peserta didik mengikuti perkembangan kemajuan zaman.



Tidak cukup hanya dengan memberikan ilmu pengetahuan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru yang hampir tumbang diterjang kemajuan zaman. Akan tetapi, guru perlu tampil pada setiap kesempatan, baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, maupun dinamisor pembangunan masyarakat yang bermoral Pancasila sekaligus mencerdaskan bangsa Indonesia. Dengan bermodalkan kewibawaan dan kemampuan mengembangkan diri, guru akan senantiasa dihormati dan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Peningkatan kompetensi profesional dan tingkat pendidikan guru yang lebih tinggi dari persyaratan minimal. Melalui upaya ini diharapkan guru akan menjadi betul-betul profesional.

Bekal menuju kualitas profesionalisme guru, perlu mendapat perhatian dari penentu kebijakan di bidang pendidikan. Apabila hal tersebut dilakukan, kualitas pengajaran yang mejadi kunci keberhasilan pendidikan dapat terwujud.

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian peserta didik untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengisi lapangan kerja dan sikap berwirausaha.

Profesi atau jabatan guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban moral yang berat. Inilah pertimbangan adanya berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang terjun dan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan.

Pada hakikatnya, profesionalisme menunjuk pada dua hal, yaitu (1) penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya dan (2) orang yang menyanggah suatu profesi. Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Rusdiana, 2015:24). Dengan demikian, seseorang yang professional dalam bidang yang ditekuninya dapat melaksanakan tugasnya secara baik.

Profesi pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya (Saud, 2009: 4). Hal yang sangat diperlukan oleh suatu profesi ialah pengakuan masyarakat atas jasa yang diberikan.

Sanusi (dalam Saud, 2009: 6-7) menjelaskan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya, Profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan tidak

disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui kegiatan profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi maupun setelah menjalani profesi. Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, yaitu orang menyandang suatu profesi, misalnya “Dia seorang professional muda”. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya.

Guru berupaya melaksanakan tugas dengan menggunakan berbagai metode mengajar agar dapat memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik. Hal itu dilakukan guru agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Menurut Mulyasa (2013:36) guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya;
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik;
- c. Fasilitator yang siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya;
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya;
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab;
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berinteraksi dengan orang lain secara wajar;

- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang lain, dan lingkungannya;
- h. Mengembangkan kreativitas;
- i. Menjadi pembantu jika diperlukan.

Guru harus mampu melaksanakan dan memaknai pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didiknya dapat dengan mudah memahaminya. Selain itu, guru juga perlu berupaya untuk menjadikan pembelajaran sebagai proses pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas keilmuan peserta didik.

## PENUTUP

Guru memiliki peran yang sangat besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Guru membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Guru berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Untuk itulah, guru perlu meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadis, Abdul dan Nurhayati. 2014. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mukhtar, Samsu, dan Rusmini. 2007. *Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Nimas Multima.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mushlih, Aguslani dan Rudi Ahmad Suryadi. 2018. *Supervisi Pendidikan, Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Rusdiana dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Satori, Djam'an. 2016. *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saud, Udin Syaefuddin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional, Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Moh. User. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN SOAL HOTS MELALUI BIMTEK METODE STARS PENDEKATAN INSPIRATIF BAGI GURU SD GUGUS 1 KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR**

**T A M R I N**

*Pengawas Satuan Pendidikan Dasar Kota Makassar*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun soal HOTS melalui bimtek metode STARS pendekatan inspiratif bagi guru SD Gugus 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian terkait dengan bimbingan penulisan soal HOTS, memperkaya teknik bagi pengawas/pembimbing dalam melakukan bimbingan penulisan soal HOTS bagi guru. Sebagai salah satu model bagi pembimbing penulisan soal untuk mengembangkan keterampilan guru dalam penulisan soal HOTS, menjadi bahan komparasi bagi pengawas/pembimbing dalam melakukan bimbingan penulisan soal HOTS bagi pengawas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan objek penelitian sebanyak 18 orang guru sekolah dasar pada gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini didesain dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dengan metode STARS pendekatan inspiratif dapat meningkatkan kemampuan menyusun soal HOTS bagi guru SD Gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini terlihat dari peningkatan dari seluruh aspek mulai siklus I sampai pada siklus II. Kemampuan menyusun soal HOTS dari lima komponen besar yang diamati, pada 18 orang guru terlihat rata-rata subkomponen mengalami peningkatan. Secara kuantitatif dapat dilihat bahwa rata-rata skor siklus I pada kemampuan menentukan materi esensial 2,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 3,68 dan kemampuan menulis soal HOTS dan kunci serta rubriknya pada siklus I yakni 2,53 meningkat pada siklus II yakni 3,89 kategori baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada dua tahap yaitu siklus I dan siklus II, maka terlihat peningkatan keterampilan menyusun soal HOTS bagi guru. Selain itu, respon siswa terhadap bimtek tersebut sangat positif.

**Kata kunci:** Metode STARS, Pendekatan Inspiratif, dan Soal HOTS

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga komponen penting dalam pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan jaban dari tujuan pendidikan

nasional yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, penilaian kelas dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi oleh siswa. Penilaian juga digunakan untuk

mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau perlu perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, di samping kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang bermakna diperlukan adanya sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan pada setiap satuan pendidikan.

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya penilaian terhadap pembelajaran siswa dimulai dan dititikberatkan pada penilaian oleh guru di kelas.

Penilaian kelas (*classroom-based assesment*) adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa, keberhasilan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas. Sekolah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kelancaran pelaksanaan penilaian kelas. Hal ini sejalan dengan upaya pemberdayaan sekolah sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang lebih banyak memberikan kewenangan kepada sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk penyelenggaraan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru wajib mengembangkan tes/soal atau instrumen berupa tes untuk mengemban

tugas tersebut di atas. Oleh karena itu, guru diharapkan mempunyai keterampilan yang memadai untuk membuat soal yang baik agar tujuan yang akan dinilai dapat terukur secara tepat. Hal ini sesuai salah satu tugas dan fungsi guru adalah merancang dan melakukan penilaian hasil belajar.

Menulis soal, tentu bukan persoalan sepele karena tes memiliki berbagai kriteria. Apalagi penekanan pemanfaatan soal berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Sementara itu, soal HOTS sangat penting untuk membiasakan siswa mengembangkan pemikiran tingkat tinggi sehingga dapat memecahkan masalah secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa masih banyak guru yang kurang terampil membuat tes atau soal terlebih lagi soal HOTS. Salah satu penyebabnya karena selama ini tidak semua guru terbiasa menulis soal yang baik. Lebih banyak soal dibuat terpusat pada kabupaten dan guru hanya menggunakan. Hal ini mengakibatkan guru kurang terlatih dalam membuat soal pada mata pelajaran yang diujikan masing-masing. Akibatnya sekarang, soal yang dibuat oleh guru kurang sesuai dengan kriteria soal yang baik atau dengan kata lain kurang berkualitas. Masalah yang biasa dihadapi penulis soal adalah isi soal yang berkaitan dengan HOTS, konstruk soal, dan bahasa soal masih banyak yang tidak sesuai dengan kriteria penulisan soal.

Hasil telaah soal buatan guru SD gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar, semester 2 tahun pelajaran

2018/2019 menunjukkan kemampuan menulis soal HOTS guru masih sangat rendah. Dari 62 paket soal buatan guru yang disampel dari 12 sekolah menunjukkan bahwa tidak seorang pun atau 0% yang membuat soal HOTS dengan kategori sangat tinggi, hanya tiga orang atau 4,84% yang membuat soal HOTS dengan kategori tinggi, 15 orang atau 24,19 yang membuat soal HOTS dengan kategori sedang, 19 orang atau 30,65% yang membuat soal HOTS dengan kategori rendah, dan 25 orang atau 40,32% yang membuat soal HOTS dengan kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya guru belum mampu menulis soal tes hasil belajar berbasis HOTS. Pada sisi lain, kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Berdasarkan hal di atas maka sangat penting untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menulis soal HOTS dan menggunakannya dalam mengevaluasi hasil pembelajarannya. Salah satu upaya yang dianggap efektif adalah melalui penelitian tindakan. Hal ini dikarenakan persoalan kemampuan guru cukup rumit dan membutuhkan penanganan yang serius. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tindakan

bagi guru dalam bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan mengintegrasikan kegiatan pembimbingan bersiklus dan berkelanjutan dengan metode STARS (Simak, Teori, Aksi, Review, dan Sajikan) dengan pendekatan inspiratif.

Metode STARS ini diyakini dapat membantu guru dalam menyusun soal yang HOTS karena didesain dengan berbasis pengalaman peneliti dalam menulis soal. Baik sebagai ketua tim Penulis soal UN dan USBN provinsi Sulawesi Selatan maupun Kota Makassar. Selain itu, peneliti sebagai pelatih penulis soal dan memiliki sertifikat nasional penulis soal dengan predikat istimewa yang telah banyak menulis soal HOTS. Metode ini didesain secara sederhana dan mudah dilakukan oleh guru. Pengalaman peneliti lebih memudahkan guru lainnya dalam mengkreasi atau menginspirasi kemampuan menyusun soal HOTS. Metode ini memberi tuntunan kepada guru (peserta bimbingan) pada semua aspek dalam penyusunan soal mulai dari pemilihan materi esensial, perumusan indikator, penyusunan instrumen, telaah soal dan menguji tingkat HOTS soal. Kesemua itu berbasis contoh soal HOTS yang baik dan analisisnya, juga sebagai bentuk inspirasi kepada guru dari peneliti/pengawas.

Metode STARS pada hakikatnya adalah bimbingan berbasis inspirasi pengalaman. Upaya bimbingan teknis kepada guru (peserta) diilhami oleh karya-karya yang telah dihasilkan oleh pembimbing atau pengalaman berhasil/terampil menulis soal *HOTS*. Hal

ini didasari pada suatu konsep bahwa pengalaman adalah contoh yang terbaik baik. Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*) kata pepatah Inggris. Pengalaman adalah inspirasi untuk mengembangkan sesuatu yang lebih baik. Melihat contoh atau mempelajari contoh atau menginspirasi contoh yang ada merupakan pendekatan pembelajaran yang baik. Hal ini relevan dengan teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dipelopori oleh Albert Bandura. Pengalaman pemimbing (penulis) merupakan inspirasi bagi peserta dilandasi oleh *sosial learning theory* atau teori belajar sosial. Salah satu aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi melalui pengalaman atau peniruan atau contoh. Menurut Bandura, faktor person (kognitif) memainkan peranan penting. Faktor person (kognitif) yang dimaksud saat ini adalah self-efficacy atau efikasi diri. Reivich dan Shatté dalam Dzaki (2011) mendefinisikan bahwa efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa teknik yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurut Bandura dalam Dahar (1988) “individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak

merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya.”

Secara kongkret contoh merupakan pola pemikiran rasional yang dapat dikembangkan. Banyak orang dapat melakukan sesuatu karena contoh yang baik apalagi yang sifatnya keterampilan. Hal ini ditegaskan oleh Rachmad (2001) bahwa belajar keterampilan membutuhkan contoh kongkret dan aktual tidak sekadar penjelasan yang rinci. Cara menggunakan, membuat, atau meramu sesuatu tidak cukup dijelaskan tetapi membutuhkan contoh praktis yang dapat menjadi tuntunan maupun inspirasi. Demikian halnya dengan menyusun soal contoh yang baik akan menjadi penuntun atau inspirasi dalam mengembangkan produk soal HOTS yang akan dilakukan.

Metode STARS merupakan akronim dari Simak, Teori, Aksi, Review, dan Sajikan adalah metode memanfaatkan contoh dengan baik. Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan ini secara operasional menekankan pada upaya belajar berorientasi pada contoh yang telah ditulis oleh pembimbing. Latihan melakukan hal yang sama atau terinspirasi oleh contoh merupakan satuan penting dalam mempermahir keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS. Tahap ini juga akan memberi pemahaman yang rasional teori atau konsep menulis soal termasuk soal HOTS. Tahapan aksi adalah konsep penting dalam mengembangkan keterampilan hal ini relevan dengan pengalaman belajar. Hal ini yang dipelopori oleh Edgar Dale dalam “Successful Learning Comes from

doing” (Wyatt & Looper, 1999) bahwa 75% persen pengalaman belajar dapat diserap atau dikuasai melalui presentasi atau menyajikan hasil belajar. Modus pengalaman belajar adalah sebagai berikut: 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika pembimbing melatih dengan ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika pembimbing meminta peserta melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan menguasai sebanyak 90%.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kepengawasan oleh pengawas sekolah yang bisa dikategorikan penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah didefinisikan sebagai bentuk kajian bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yaitu pegawai/peneliti untuk meningkatkan kemandirian rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya, serta memperbaiki kondisi pada kompetensi guru. Penelitian tindakan ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart sebagai mana dikutip oleh Hartono dan Legowo (2003) Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Jumlah siklus yang direncanakan minimal dua siklus. Rencana tindakan yang akan dilakukan

dalam penelitian meliputi: a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi. Rincian tahapan pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama penelitian ini dapat dipahami sebagaimana dalam konsep pada bab II dan dilihat pada lampiran.

### Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kepengawasan peneliti yaitu gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang terdiri dari delapan sekolah dasar. Adapun subjek penelitian yaitu guru-guru SD di wilayah kepengawasan peneliti yaitu gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar berjumlah 18 orang yang diambil secara acak dari delapan sekolah terutama yang telah. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan mulai pada perencanaan sampai pada pelaporan, yaitu mulai bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2019.

### B. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan), dan *Reflection* (refleksi). Hal ini dilakukan pada masing-masing siklus.

#### 1. Siklus I

##### a. Perencanaan

Secara garis besarnya, perencanaan mencakup:

- Membuat rencana bimbingan teknis penyusunan soal HOTS.
- Menyiapkan pedoman observasi/pengamatan/instrumen.
- Menyiapkan contoh soal HOTS (hasil karya penulis)



- Menyiapkan materi teori/konsep penilaian dalam bentuk *microsoft power point* maupun *microsoft word*.
- Mendesain langkah-langkah kegiatan bimbingan STARS

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan berdasarkan perencanaan bimbingan teknis penyusunan soal HOTS metode STARS yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu:

- Pemaparan dan pencermatan atau inspirasi terhadap contoh soal HOTS sebagai hasil pengalaman pembimbing
- Diskusi dan pemaparan teori/konsep soal HOTS berdasarkan contoh
- Aksi berupa latihan menyusun soal HOTS sesuai tahapan dalam prosedur penyusunan soal HOTS melalui bimbingan dan contoh.
- Melakukan review sekaligus evaluasi hasil secara bersama terhadap hasil kerja peserta sekaligus pemberian reward. Pemberian hadiah berupa kartu status hasil pekerjaan dengan warna: merah untuk sangat tidak, orange tidak baik, kuning kurang baik, dan biru baik, hijau sangat baik. Kartu ini akan digunakan dalam mengecek kemampuan individu pada setiap kriteria selain sebagai bentuk motivasi
- Presentasi hasil kerja peserta terhadap komponen yang telah disusun dan ditanggapi oleh peserta dan pembimbing/peneliti.

c. Observasi

Mengamati dan melakukan bimbingan penulisan soal HOTS dengan sasaran pengamatan/bimbingan adalah aktivitas guru dalam menyusun soal HOTS. Tahapan ini dilakukan dengan langkah yang telah disiapkan sebagaimana dalam konsep. Selain itu, dilakukan bimbingan pada seluruh unsur soal secara mandiri.

d. Refleksi

Pada tahap ini seluruh hasil kerja/produk peserta dicermati/dianalisis dan direfleksikan. Refleksi dilakukan guna melihat kekurangan dan kelebihan dari keseluruhan hasil penyusunan soal HOTS peserta. Hasil refleksi ini dijadikan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan pada siklus kedua agar lebih efektif.

## 2. Siklus II

Pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Hal ini bergantung hasil refleksi siklus I. Penyempurnaan teknik atau strategi pada siklus I merupakan tindakan siklus II. Penelitian tindakan ini hanya dilaksanakan pada beberapa siklus, sesuai keberhasilan yang diperoleh dalam setiap siklus. Selain itu dipertimbangkan pula bahwa apabila kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS yang belum maksimal dapat dikembangkan sendiri oleh guru sendiri melalui bimbingan individual, maka berhasil.

Setiap siklus dilakukan beberapa kali pertemuan. Khusus siklus I dilakukan dua kali pertemuan sesuai tahapan penyusunan. Sedangkan siklus II atau III (jika ada) hanya satu kali pertemuan karena hanya membenahi produk dan presentasi ulang.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Pemeriksaan produk/hasil Kerja**

Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa hasil karya peserta menggunakan format komponen yang telah disiapkan.

#### *Observasi.*

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan/observasi proses bimbingan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati seluruh aktivitas selama kegiatan bimbingan. Data ini diharapkan dapat membantu proses memperbaiki hasil kerja guru selanjutnya.

#### *Wawancara.*

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pendapat guru tentang proses pembimbingan yang dilakukan oleh pembimbing. Dengan demikian dapat dilakukan perbaikan proses bimbingan. Wawancara dilaksanakan setelah selesai setiap siklus.

### **2. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kuantitatif dan kualitatif. Secara sederhana hanya membandingkan skor kualitas hasil produk/hasil kerja peserta dan menyusun soal HOTS dalam setiap siklus yang dilakukan. Selain itu, dideskripsikan secara sederhana proses dan hasil yang urgen tampak pada kegiatan.

### **3. Indikator Keberhasilan Tindakan**

Indikator keberhasilan tindakan dalam setiap siklus adalah keterampilan individu dalam menyusun soal HOTS secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan rumus:  $KI = n/N \times 100\%$ .

Keterangan: KI=keterampilan individu, n= Skor yang diperoleh, N= Skor maksimal.

Kemampuan guru menyusun soal HOTS dinyatakan berhasil apabila seluruh karakteristik soal HOTS lengkap dirumuskan dengan kriteria baik mulai dari penentuan materi esensial dan penyusunan indikator soal, penggunaan KKO, REAT, pemilihan materi esensial, dan kriteria penyusunan soal yang baik. Sedangkan secara keseluruhan peserta atau kemampuan klasikal dalam menyusun soal HOTS secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KK = \frac{\sum n}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan :

KK= Keterampilan klasikal, n = jumlah guru yang memperoleh skor rata-rata baik, S = banyaknya guru.

Perhitungan kemampuan secara klasikal ini dilakukan pada setiap hasil penilaian akhir tindakan berdasarkan produk peserta untuk melihat perkembangan hasil tindakan yang diteliti menggunakan kriteria rata-rata skor:

- 1 = sangat tidak baik
- 2 = tidak baik
- 3 = kurang baik
- 4 = baik
- 5 = sangat baik (Waluyo, 2000)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Data Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini adalah uraian proses dan hasil untuk setiap siklus yang sudah dicapai dalam pelaksanaan tindakan sebagai berikut.

## 1. Siklus I

Secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa dari 18 guru peserta bimbingan, umumnya belum mampu menentukan secara tepat materi esensial dan merumuskan indikator soal yang baik. Pada umumnya guru belum memahami secara baik syarat materi esensial dan indikator yang baik. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal pemilihan materi esensial hanya: 2,6, dan perumusan indikator soal hanya: 2,5. Ini berarti masih dalam kategori di bawah kurang baik di atas tidak baik atau dengan kata lain masih jauh dari kategori baik apalagi sangat baik. Hal ini umumnya yang dominan masih kurang adalah pada pemilihan materi esensial terdapat pada aspek materi penting yg harus dikuasai siswa dan materi berkesinambungan yang ada pada semua jenjang kelas. Pada aspek indikator soal paling lemah adalah kecermatan melihat urgensi materi dan kesesuaian pada KD serta nilai terapan materi baik pada materi esensial maupun pada indikator soal.

Selain itu umumnya belum mampu merumuskan soal HOTS, membuat kunci dan rubriknya. Pada umumnya guru belum memahami secara baik syarat soal yang baik dan HOTS-nya, juga belum mampu membuat kunci dan rubriknya. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal penulisan soal HOTS hanya: 2,6, dan perumusan kunci jawaban soal hanya: 2,7 dan pembuatan rubrik hanya 2,8. Ini berarti masih dalam kategori di bawah kurang baik di atas tidak baik atau dengan kata lain masih jauh dari kategori baik apalagi

sangat baik. Hal ini umumnya yang dominan masih kurang adalah seluruh komponen soal HOTS yakni kesesuaian dengan Indikator, kesesuaian kaidah penulisan soal, penggunaan level KKO dan REAT (*Relating, Experiencing Applying, Asesmen Transferring*). Pada kunci semua aspek masih kurang demikian halnya dengan pembuatan rubrik.

## 2. Siklus II

Secara deskriptif data pada siklus II dapat dijelaskan bahwa dari 18 guru peserta bimbingan, umumnya sudah mampu menentukan materi esensial dan merumuskan indikator soal yang baik. Pada umumnya guru sudah memahami secara baik syarat materi esensial dan indikator yang baik. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal pemilihan materi esensial hanya: 3,6, dan perumusan indikator soal hanya: 3,8. Hal ini berarti sudah kategori baik kategori baik meskipun nilai rata-rata belum maksimal baik. Hal ini umumnya aspek sudah baik seperti pada pemilihan materi esensial terdapat pada aspek materi penting yg harus dikuasai siswa dan materi berkesinambungan yg ada pada semua jenjang kelas. Pada aspek indikator soal juga kecermatan melihat urgensi materi dan kesesuaian pada KD serta nilai terapan materi baik pada materi esensial maupun pada indikator soal sudah berubah menjadi baik.

Selain itu, dari 18 guru peserta bimbingan, umumnya sudah mampu merumuskan soal HOTS, membuat kunci dan rubriknya. Pada umumnya guru telah memahami secara baik syarat soal yang

baik dan HOTS juga membuat kunci dan rubriknya. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal penulisan soal HOTS hanya: 3,9, dan perumusan kunci jawaban soal hanya: 3,9 dan pembuatan rubrik juga 3,9. Ini berarti kemampuan tersebut telah berada pada kategori baik di atas tidak baik meskipun belum maksimal nilainya. Hal ini umumnya telah berkembang dari siklus I seluruh aspek soal HOTS yakni sesuai Indikator, sesuai kaidah penulisan soal, penggunaan level KKO dan REAT (*Relating, Experiencing Applying, Asesmen Transferring*). Pada kunci jawaban semua aspek sudah baik demikian halnya dengan pembuatan rubrik.

### Refleksi

Refleksi dimaksudkan sebagai evaluasi bersama peserta terhadap proses perumusan dan produk setiap indikator penulisan soal HOTS. Secara umum pada siklus II peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam merumuskan berbagai indikator dalam penyusunan soal HOTS sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menentukan materi esensial dan merumuskan indikator soal sudah baik. Hal ini terlihat pada seluruh syarat masih berkategori baik. Umumnya peserta telah cermat menemukan materi esensial dan merumuskan indikator soal dengan tepat.
- 2) Peserta bimbingan umumnya sudah mampu menulis soal HOTS dan kunci jawaban serta rubrik penilaian. Soal yang ditulis oleh peserta telah sesuai indikator, sudah dapat merumuskan

KKO level tinggi, sudah tepat dalam menyesuaikan dengan konsep *Relating, Experiencing Applying, Asesmen Transferring*.

Secara keseluruhan peserta sudah mampu pada seluruh kriteria atau indikator yang dipersyaratkan dalam menulis soal HOTS. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini dianggap selesai pada siklus II. Pengembangan kemampuan guru dan menulis soal HOTS sudah cukup dilakukan secara individu dalam bentuk latihan secara kontinyu untuk menyempurnakan aspek-aspek yang diperlukan sebagai bentuk pengembangan keterampilan menyusun soal.

### Hasil Angket

Data di atas memperlihatkan bahwa semua peserta rata-rata menyatakan materi bimbingan sangat sesuai dengan kebutuhan, dengan skor 4,9. Demikian pula kejelasan dan mudah dipahami, sangat setuju dengan skor 5,0. Sarana prasarana sangat baik dengan skor rata-rata 4,9. Peningkatan kompetensi menyusun soal HOTS peserta sangat setuju dengan skor 4,7. Demikian halnya peningkatan motivasi peserta menyusun soal sangat memadai dengan skor 4,9. Dan secara umum skor rata-rata respon peserta bimbingan 4,87 atau dengan kategori sangat positif. Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa bimbingan pendekatan inspirasi dengan metode STARS mendapat respon positif dari peserta. Namun ada beberapa saran yaitu sebaiknya prosesnya diperlambat, intervensi pembimbing lebih banyak, dan ditambah satu tahap adalah konsultasi.

### C. Pembahasan

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa kemampuan menyusun soal HOTS dari seluruh indikator pencapaian yang terdiri pada 18 orang guru terlihat rata-rata sub komponen mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi setelah pada siklus II diberikan beberapa perbaikan langkah-langkah dalam siklus seperti menyiapkan teori dan aplikasi dalam bentuk Pedoman Penyusunan Soal HOTS untuk didalami oleh peserta, merevisi bahan tayangan power point dengan menyiapkan beberapa contoh dan analisisnya.

Secara kuantitatif dapat dilihat bahwa rata-rata skor siklus I adalah kemampuan menentukan materi esensial dan 2,7 pada siklus II meningkat menjadi 3,68 dan menulis soal HOTS dan kunci serta rubriknya pada siklus I 2,53 meningkat pada siklus II yakni 3,89 kategori baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada dua tahap yaitu siklus I dan siklus II, maka terlihat peningkatan keterampilan menyusun soal HOTS bagi guru. Hal ini dipahami sebagai dampak dari tindakan/perlakuan/treatment bimbingan teknis dengan metode STARS pendekatan inspiratif. Atau dengan kata lain, tindakan/perlakuan/treatment tersebut berhasil membantu guru dalam menyusun soal HOTS. Selain itu, respon siswa terhadap bimbingan tersebut sangat positif berdasarkan angket yang diisi oleh guru dengan nilai rerata 4,87 (sangat positif).

Pada konsep bimbingan teknis ini, salah satu hal yang penting untuk

ditawarkan adalah contoh sebagai pengalaman pembimbing dan motivasi untuk menulis soal HOTS. Tentu saja dalam hal ini adalah pengalaman pembimbing dalam menulis soal HOTS. Selama ini banyak guru telah mengikuti bimbingan pembuatan soal HOTS, namun tidak efektif karena bersifat teoretis dan tidak sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep *social learning theory* atau teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura yakni salah satu konsep pembelajaran yang mengandalkan peniruan dari model yang ada atau pengalaman orang lain. Menurut Bandura dalam Dzaki (2011) bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.

Inti pembelajaran sosial adalah pemodelan. Pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran. Selain itu, motivasi juga penting dalam pemodelan menurut Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dilihat (Dzaki, 2011).

Secara kongkret contoh merupakan pola pemikiran rasional yang dapat dikembangkan. Banyak orang dapat melakukan sesuatu karena contoh yang baik, apalagi yang sifatnya keterampilan. Hal ini ditegaskan oleh Rachmad (2010) bahwa belajar keterampilan membutuhkan contoh kongkret dan akurat, tidak sekadar penjelasan yang rinci. Cara menggunakan, membuat, atau meramu sesuatu tidak cukup dijelaskan tetapi

membutuhkan contoh praktis yang dapat menjadi tuntunan maupun inspirasi. Demikian halnya dengan menyusun soal HOTS , contoh yang baik akan menjadi penuntun atau inspirasi yang baik dalam mengembangkan karya soal HOTS yang akan dilakukan.

Tahapan presentasi adalah konsep penting dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan. Ini sesuai dengan konsep pengalaman belajar yang dirumuskan oleh Edgar Dale dalam "Successful Learning comes from doing" (Wyatt & Looper, 1999) bahwa modus pengalaman belajar adalah belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru/pmbimbing mengajar/membimbing dengan banyak ceramah, maka peserta didik/diklat akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.

Selain hal di atas, hadiah atau reward menjadi bagian penting dalam memotivasi individu belajar meskipun hanya berupa ucapan selamat atau kartu kecil. Amalia, (2007) menyatakan bahwa hadiah sekecil apapun sangat berfungsi dalam memotivasi belajar individu. Demikian halnya evaluasi diri akan menjadi dasar dalam melakukan perbaikan atas kesalahan atau mengembangkan kekuatan karena lahir dari kesadaran individu

melihat hasil kerja atau upaya yang telah dikerjakan dan memahami upaya yang dilakukan dalam perbaikan. Olehnya, menjadi kekuatan dalam mengembangkan diri dalam belajar (mengerjakan sesuatu), termasuk dalam soal HOTS . Dahar (1988) menyatakan bahwa evaluasi diri selain berfungsi sebagai alat menilai kekuatan diri juga menjadi kekuatan dalam melakukan perbaikan serta motivasi diri. Jika ini dikembangkan dengan baik, maka tidak tertutup kemungkinan menjadi suatu yang secara bertahap dapat menjadi bagian penting yang dapat menjadi inspirasi yang sangat bermanfaat bagi pembina selain sebagai sebuah teknik yang kreativitas dalam membina guru khususnya dalam menyusun soal HOTS.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dapat dipahami bahwa melalui bimbingan teknis metode STARS dengan inspiratif telah meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar menyusun soal HOTS . Hal ini terlihat dari peningkatan dari seluruh aspek mulai siklus I sampai pada siklus II. Kemampuan menyusun soal HOTS dari lima komponen besar yang diamati, pada 18 orang guru terlihat rata-rata subkomponen mengalami peningkatan. Secara kuantitatif dapat dilihat bahwa rata-rata skor siklus I pada kemampuan menentukan materi esensial 2,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 3,68 dan kemampuan menulis soal HOTS dan kunci

serta rubriknya pada siklus I yakni 2,53 meningkat pada siklus II yakni 3,89 kategori baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada dua tahap yaitu siklus I dan siklus II, maka terlihat peningkatan keterampilan menyusun soal HOTS bagi guru. Selain itu, respon siswa terhadap bimtek tersebut sangat positif. Hal ini dipahami sebagai dampak dari tindakan/perlakuan/treatment bimbingan dengan metode STARS pendekatan inspiratif. Atau dengan kata lain, bimbingan dengan metode STARS pendekatan inspiratif dapat meningkatkan kemampuan menyusun soal HOTS bagi guru SD Gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dikemukakan saran praktis sebagai berikut:

1. Kiranya bimbingan dengan metode STARS pendekatan inspiratif dapat diterapkan di berbagai sekolah dalam melakukan pembinaan peningkatan kemampuan guru menyusun soal HOTS.
2. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan sehingga diharapkan aspek lain berkaitan dengan bimbingan penyusunan soal HOTS dilakukan pada subjek lainnya.
3. Kiranya hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan para pengambil kebijakan guna memberi saran dalam rangka melakukan pembinaan keterampilan menyusun soal HOTS guru.
4. Kiranya teknik ini dapat disebarluaskan guna menjadi

inspirasi bagi pembina untuk mengembangkan teknik lain dalam membina guru dalam menyusun soal HOTS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Tira. 2007. *Membangun Motivasi Tinggi*. Jakarta: Gema Media
- Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching and Assessing*. New York: Longman.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin, 2004. *Penilaian Pembelajaran, Sebuah Pengantar*. Jogjakarta: Analisa
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Class-room*. Alexandria: ASCD.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Gema Press
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Soal HOTS : Jakarta
- Dirjen TK SD. 2007. *Pedoman Penilaian*. Jakarta: Depdiknas
- Dirjen GTK. 2019. *Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dzaki, Muhammad Faiq. 2011. *Teori Bandura Tentang Modeling (Pemodelan)*. Jakarta: Pustaka Media
- Edi Istiyono, Djemari Mardapi, Suparno, 2014. *Pengembangan Tes*

- Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (*PysTHOTS*) Peserta Didik SMA (*Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 18, Nomor 1, 2014*). Yogyakarta: UNY
- Ina V.S. Mullis, 2013. *TIMSS 2015: Assessment Frameworks*. Boston College: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- King F.J., Ludwika G. & Faranak R., 2012. *Higher Order Thinking Skills*. Educational Service Program Publisher.
- Kumano, Y. 2001. *Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University.
- Mardapi. 2004 *Pengantar Penilaian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Permen Diknas, Nomor 16 Tahun 2007.*
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan.*
- PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Rachmad, Agnia. 2001. *Cemerlang Berprestasi*. Bandung: Aksara
- Safari. 1997. *Pengujian dan Penilaian Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kartanegara
- Saifuddin. Muhammad 2003, *Reliabilitas dan Validitas, Edisi 4*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sapari, Achmad.2002. *Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Analisis
- Sudijono, Anas. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Siswa*. Bandung: Angkasa
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajad, Akhmad 2011. *Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Online (<http://evaluasipendidikan.com>). Diakses pada tanggal 11 Oktober 2019
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. (Cetakan ke-14). Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, H.B. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Direktorat Jenderal
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Utama
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. tentang Sitem Pendidikan Nasional*
- UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003.*
- Waloyo, Herman. 2000. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung Remaja Rosdakarya..
- [www.evaluasi pendidikan.com](http://www.evaluasi pendidikan.com)
- Wyatt & Looper, 1999. *Succesful Learning Comes from doing* Jakarta: Jakarta Press



**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN AKTIF MODEL PENGAJARAN  
TERARAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DAN PEMAHAMAN  
PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VIII.A SMP NEGERI 3  
SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Usman**

*Guru SMP Negeri 3 Sungguminasa*

**Abstrak:** Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPS dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah? (b) Bagaimanakah pengaruh metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap motivasi belajar? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS setelah diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar IPS setelah diterapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*Action Research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kab. Gowa. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (20,00%), siklus II (95,00%). Penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Aktif Model Pengajaran Terarah, Prestasi dan Pemahaman

## **PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode adalah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, N.K. (1989: 1), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara

efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita! model pengajaran terarah adalah dimana guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan peserta didik atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori. dari karakteristiknya yang memenuhi harapan itu. Sekarang ini model-model pengajaran menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya ‘menghidupkan’ kelas secara maksimal. Kelas yang ‘hidup’ diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang sedemikian cepat.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan

informasi ke dalam benak peserta didik. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Peserta didik bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about dan thinking aloud*)

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, peserta didik perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru

harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat Sekolah Menengah, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia Indonesia.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran struktural dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau peserta didik berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran kontekstual, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan

diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada peserta didik.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka diadakan penelitian dengan judul *Pengaruh Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Pemahaman Pelajaran IPS Pada Peserta didik Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kab. Gowa*.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPS dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah pada peserta didik Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kab. Gowa Tahun Pelajaran 2019/2020? (2) Bagaimanakah pengaruh metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap motivasi belajar IPS pada peserta didik Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kab. Gowa Tahun Pelajaran 2019/2020?

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan

penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kab. Gowa Tahun Pelajaran 2019/2020.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

## Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik-siswi Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Sungguminasa Kab. Gowa Tahun Pelajaran 2019/2020 pada kompetensi dasar permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

### 1. Lembar Kegiatan Peserta didik

Lembar kegiatan ini yang digunakan peserta didik untuk membantu proses pengumpulan data hasil proses belajar mengajar.

### 2. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep IPS pada pokok bahasan permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif).

## Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan dan analisis data menggunakan analisis kuantitatif, yakni teknik statistik dari data berupa

angka-angka dengan menggunakan bantuan rumus-rumus statistik. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

### 1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$  = Jumlah peserta didik

### 2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

### 3. Untuk lembar observasi Guru

a. Lembar observasi pengolahan pembelajaran aktif model pengajaran terarah

Untuk menghitung lembar observasi pengolahan pembelajaran aktif model pengajaran terarah digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum \text{skor item}}{\sum \text{item}}$$

(Arikunto, 2006:183)

Dengan penskoran:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Adapun kriteria penilaian untuk lembar observasi aktivitas pengolahan pembelajaran oleh guru adalah sebagai berikut:

$1 \leq \text{rata-rata} < 1,75 =$  Aktivitas guru kurang

$1,75 \leq \text{rata-rata} < 2,5 =$  Aktivitas guru cukup

$2,5 \leq \text{rata-rata} < 3,25 =$  Aktivitas guru baik

$3,25 \leq \text{rata-rata} < 4 =$  Aktivitas guru sangat baik

(Modifikasi Sudjana, 2005:47)

b. Lembar observasi aktivitas peserta didik

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase angket

$\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum \bar{X}$  = Jumlah rata-rata

$P_1$  = Pengamat 1

$P_2$  = Pengamat 2

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah diterapkan belajar aktif.

### Analisis Data Penelitian Persiklus

#### 1. Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

##### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 September 2019 di Kelas VIII.A dengan jumlah peserta didik 37 peserta didik. Peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Observasi Pengelolaan Pembelajaran Siklus I

No	Indikator Penilaian	Pertemuan		Rata-rata	Ket
		1	2		
1	Memotivasi peserta didik	1	2	1.5	Kurang
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	2	2.5	baik
3	Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan	2	2	2	Cukup

	bersama peserta didik				
	Membimbing				
4	peserta didik melakukan kegiatan	3	1	2	Cukup
	Membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok				
5	Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	1	2	1.5	Kurang
	Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep				
6	Membimbing peserta didik membuat rangkuman	3	2	2.5	baik
	Memberikan evaluasi				
7	Pengelolaan Waktu	3	1	2	Cukup
	Peserta didik Antusias				
8	Guru Antusias	1	1	1	Kurang
9		3	2	2.5	baik
10		2	3	2.5	baik
11		1	1	1	Kurang
12		1	1	1	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, maka persentase terhadap masing-masing penilaian diperoleh sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Persentase Observasi Pengelolaan Pembelajaran siklus I

No	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Persentase
1	Kurang Baik	5	41,7%
2	Cukup Baik	4	33,3%
3	Baik	3	25%
4	Sangat Baik	0	0%
	Jumlah	12	100%

Berdasarkan tabel 2, persentase kriteria penilaian kemampuan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa kriteria penilaian kurang baik sebesar 41,7% cukup baik 33.3%, baik sebesar 25%, dan sangat baik 0%. aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok, membimbing peserta didik membuat rangkuman, guru Antusias dan peserta didik antusias. Kelima aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan peserta didik seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Aktivitas Peserta didik pada Siklus I

No	Indikator Yang Diamati	Pertemuan		Persentase %
		1	2	
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	20	20	54.05
2	Membaca buku peserta didik	20	22	56.75
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	16	23	52.70
4	Diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru	21	22	58.10
5	Menyajikan hasil pembelajaran	21	21	50

6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/gagasan	19	19	50
7	Menulis yang relevan dengan KBM	18	25	50
8	Merangkum pembelajaran	17	20	50
9	Mengerjakan tes evaluasi	18	19	50

Berdasarkan tabel 3 di atas tampak bahwa aktivitas peserta didik yang paling dominan pada siklus I adalah diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru yaitu 58,10%, membaca buku peserta didik, yaitu 56,75%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru yaitu 54,05%, dan bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu sebesar 52,70.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pengajaran terarah sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peserta didik masih belum cukup dominan dan terbiasa menggunakan model tersebut karena dirasakan masih baru oleh peserta didik.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,8
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	7
3	Persentase ketuntasan belajar	18,9%

Dari tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode

belajar aktif model pengajaran terarah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 66,8 dan ketuntasan belajar mencapai 18,9% atau ada 7 peserta didik dari 37 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 76$  hanya sebesar 18,9% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah.

#### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi peserta didik dan membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok
- 2) Guru kurang baik dalam membimbing peserta didik membuat rangkuman
- 3) peserta didik dan guru kurang antusias dalam pembelajaran
- 4) Peserta didik kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.
- 5) Peserta didik belum dominan dalam merangkum dan bekerja dengan sesama anggota kelompok

#### d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil memotivasi peserta didik dan lebih aktif dalam membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok dalam pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu secara aktif dalam membimbing peserta didik membuat rangkuman secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih antusias dalam merangkum dan bekerja dengan sesama anggota kelompok

## 2. Siklus II

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 November 2018 di Kelas VIII.A dengan jumlah peserta didik 37 peserta didik. Peneliti sebagai Guru bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Sungguminasa Kab. Gowa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan

atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif ke-II untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Observasi Pengelolaan Pembelajaran Siklus II

No	Indikator Penilaian	Pertemuan		Rata-rata	Ket
		1	2		
1	Memotivasi peserta didik	3	4	3.5	Sangat baik
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3	baik
3	Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama peserta didik	3	3	3	baik
4	Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	3	3	3	baik
5	Membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3	baik
6	Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	2	3	baik



7	Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	2	3	2.5	baik
8	Membimbing peserta didik membuat rangkuman	4	3	3.5	Sangat baik
9	Memberikan evaluasi	4	4	4	Sangat baik
10	Pengelolaan Waktu	1	2	1.5	Kurang
11	Peserta didik Antusias	2	4	3	baik
12	Guru Antusias	4	3	3.5	Sangat baik

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka persentase terhadap masing-masing penilaian diperoleh sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Persentase Penilaian Kemampuan Pengelolaan Kelas

No	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Persentase
1	Kurang Baik	1	8,3%
2	Cukup Baik	0	0%
3	Baik	7	58,3%
4	Sangat Baik	4	33,3%
	Jumlah	12	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas, persentase kriteria penilaian kemampuan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa kriteria penilaian kurang baik sebesar 8,3% cukup baik 0%, baik sebesar 58,3%, dan sangat baik 33,3%. Yang dilaksanakan selama dua pertemuan pada siklus II.

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan

menerapkan metode pengajaran terarah mendapatkan penilaian sangat baik dari pengamat adalah memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik membuat rangkuman, memberikan evaluasi dan guru antusias.

Tabel 7. Aktivitas Peserta didik Pada Siklus II

No	Indikator Yang Diamati	Pertemuan		Persentase %
		1	2	
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	35	35	94.59
2	Membaca buku peserta didik	28	33	82.43
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	31	36	90.54
4	Diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru	29	34	85.13
5	Menyajikan hasil pembelajaran	30	32	83.78
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/gagasan	32	32	86.48
7	Menulis yang relevan dengan KBM	34	34	91.89
8	Merangkum pembelajaran	30	37	90
9	Mengerjakan tes evaluasi	33	33	92.5

Berdasarkan tabel 7 di atas tampak bahwa aktivitas peserta didik yang paling dominan pada siklus II adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru yaitu 94,59%, sedangkan aktivitas mengerjakan tes evaluasi yaitu

sebesar 92,5%. Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah Peserta didik menulis yang relevan dengan KBM, dan bekerja dengan sesama anggota kelompok mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 91,89% dan 90,54%.

Pada siklus II, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pengajaran terarah sudah dilaksanakan dengan sangat baik dibanding pada pelaksanaan observasi peserta didik di siklus I, dan peserta didik sudah cukup dominan dan terbiasa dalam menggunakan model tersebut dan itu bisa terlihat dari data hasil observasi peserta didik pada tabel di atas.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	84,4
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	36
3	Persentase ketuntasan belajar	97,3%

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 84,4 dan dari 37 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 36 peserta didik dan 1 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 97,3% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya

peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

#### c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

#### d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar

pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Ketuntasan Hasil belajar Peserta didik**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 18,2%, dan 97,3%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

### **2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses belajar aktif dari setiap siklus yang telah dilaksanakan mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus.

### **3. Aktivitas Peserta didik Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan memahami hubungan manusia dengan bumi dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar

peserta didik/antara peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang tidak dimengerti, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **SIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (18,20%), siklus II (97,30%).
2. Penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah

sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan metode pembelajaran yang berbeda, walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kab. Gowa Tahun Pelajaran 2019/2020. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT Rinaka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Erriniati. 1997. *Penerapan Strategi Motivasi Belajar Peserta didik dalam Proses Belajar Mengajar Fisika Pokok Bahasan Listrik Statis Kelas VII B Cawu III Tahun Pelajaran 1996/1997 di SLTPN 23 SURABAYA*. Universitas Negeri Surabaya, (Online) ([http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/669/7/T1\\_262010635\\_Daftar%20Pustaka.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/669/7/T1_262010635_Daftar%20Pustaka.pdf)). di akses 22 Juni 2015
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearn University Press.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mursell, James ( - ). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Peserta didik untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Oemar hamalik.(2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Silberman, 2004. *Aktif Learning*. Bandung: Nusamedia dan nuansa
- Soekanto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Sutomo. (1993). *Pembelajaran Menyenangkan Untuk anak-anak Autis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Muri, 1986. *Statistik Pendidikan*, Padang: Penerbit Angkasa Raya.

# **MENINGKATKAN DISIPLIN GURU SMP NEGERI 40 MAKASSAR DALAM KEHADIRAN MENGAJAR MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT***

**AHMAD LAMO**

*Guru SMPN 40 Makassar*

**Abstrak:** Penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul Meningkatkan Disiplin Guru SMP Negeri 40 Makassar Dalam Kehadiran Mengajar Melalui Penerapan *Reward And Punishment* bertujuan untuk mencari alternatif pemecahan masalah sebagai upaya meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar melalui penerapan *Reward and Punishment* pada tahun pembelajaran 2018/2019. Jumlah responden sebanyak 40 orang guru, terdiri atas 37 orang guru PNS, dan 3 orang guru Non PNS. PTS ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan *Reward* dan *Punishment* efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar.

Kata kunci: Disiplin Guru, Mengajar, *Reward and Punishment*,

## **PENDAHULUAN**

Tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia, yakni: (1) sarana prasarana, (2) buku yang berkualitas, dan (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Pada tahun 2010 hanya 43% guru yang profesional. Hal ini berarti mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, di mana pada tahun 2003 index pengembangna sumber daya manusia menempatkan Indonesia pada urutan 109 dari 174 negara yang terukur Mulyasa (2015).

Peningkatan mutu pendidikan mutlak dilakukan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana

pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan keterampilan.

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan, di pundak gurulah ditentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah yang mengacu pada mutu pendidikan. Oleh karena itu, tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif agar kelas dapat dikelola dengan baik. Sebagaimana

dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Agar profesi guru dapat berjalan dengan baik perlu ditunjang oleh suatu sikap disiplin yang tinggi dan berlangsung terus menerus serta melekat kepada pribadi seorang guru. Kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Penerapan disiplin warga sekolah, khususnya disiplin guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sangat baik kepada kinerja guru itu sendiri. Kinerja atau prestasi kerja guru dalam mengemban tugas keprofesionalan seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi merupakan aspek utama dalam meningkatkan kecerdasan siswa yang membawa pada peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan. Kinerja diartikan sebagai tingkat atau derajat pelaksanaan tugas seseorang atas dasar kompetensi yang dimilikinya. Istilah kinerja tidak dapat dipisahkan dengan bekerja karena kinerja merupakan hasil dari proses bekerja. Dalam konteks tersebut maka kinerja adalah hasil kerja dalam mencapai suatu tujuan atau persyaratan pekerjaan

yang telah ditetapkan. Kinerja dapat dimaknai sebagai ekspresi potensi seseorang berupa perilaku atau cara seseorang dalam melaksanakan tugas, sehingga menghasilkan suatu produk (hasil kerja) yang merupakan wujud dari semua tugas serta tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Apabila disiplin guru telah dilaksanakan dengan baik dan kinerja guru juga baik, serta didukung oleh faktor-faktor lain yang mendukung maka akan tercipta kondisi sekolah yang kondusif yang pada akhirnya tujuan sekolah untuk menjadi sekolah yang bermutu akan dapat tercapai.

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan arti kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak Karya (2014).

Menurut Davis dalam Mangkunegara (2014) disiplin kerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi. Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan sehari-

hari dikenal dengan disiplin diri, disiplin belajar dan disiplin kerja. Disiplin kerja merupakan kemampuan seseorang untuk secara teratur, tekun secara terus-menerus dan bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan tidak melanggar aturan-aturan atau norma-norma yang sudah ditetapkan. Pada dasarnya banyak indikator yang memengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi di antaranya ialah: (1) tujuan dan kemampuan, (2) teladan pimpinan, (3) balas jasa (gaji dan kesejahteraan), (4) keadilan, (5) waskat (pengawasan melekat), (6) sanksi hukuman, (7) ketegasan, dan (8) hubungan kemanusiaan Karya (2014).

Disiplin juga merupakan salah satu fungsi manajemen sumber daya manusia yang penting dan merupakan kunci terwujudnya tujuan, karena tanpa adanya disiplin maka sulit mewujudkan tujuan yang maksimal.

Hidayat (1996) mengungkapkan “Disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah” dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah”. Menurut Davis dalam Hidayat (1996) “Disiplin adalah tindakan manajemen untuk memberikan semangat kepada pelaksanaan standar organisasi, ini adalah pelatihan yang mengarah pada upaya membenarkan dan melibatkan pengetahuan-pengetahuan sikap dan perilaku pegawai sehingga ada kemauan pada diri pegawai untuk menuju pada kerjasama dan prestasi yang lebih baik”.

Disiplin itu sendiri diartikan sebagai kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 tahun 1980 dan telah diperbaharui dengan Undang-Undang RI No 53 tahun 2010 tentang Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil telah diatur secara jelas bahwa kewajiban yang harus ditaati oleh setiap pegawai negeri sipil merupakan bentuk disiplin yang ditanamkan kepada setiap pegawai negeri sipil. Menurut Hidayat (1996) disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Ada dua tipe kegiatan pendisiplinan yaitu preventif dan korektif. Dalam pelaksanaan disiplin, untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan, maka pemimpin dalam usahanya perlu menggunakan pedoman tertentu sebagai landasan pelaksanaan.

Menurut Megawangi (2007) menyatakan masalah kedisiplinan kerja, merupakan masalah yang perlu diperhatikan, sebab dengan adanya kedisiplinan, dapat memengaruhi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut Greenberg dan Baron dalam Megawangi (2007) memandang disiplin melalui adanya hukuman. Disiplin kerja, pada dasarnya dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dari perilaku seseorang dalam mematuhi ketentuan-ketentuan ataupun peraturan-peraturan tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan, dan diberlakukan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Dilihat dari sisi manajemen,



terjadinya disiplin kerja itu akan melibatkan dua kegiatan pendisiplinan:

1. Preventif, pada pokoknya, dalam kegiatan ini bertujuan untuk mendorong disiplin diri di antara para karyawan, agar mengikuti berbagai standar atau aturan. Sehingga penyelewengan kerja dapat dicegah.
2. Korektif, kegiatan yang ditujukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut.

Perlu disadari bahwa untuk menciptakan disiplin kerja dalam organisasi/perusahaan dibutuhkan adanya:

- a. Tata tertib/ peraturan yang jelas.
- b. Penjabaran tugas dari wewenang yang cukup jelas.
- c. Tata kerja yang sederhana, dan mudah diketahui oleh setiap anggota dalam organisasi.

Menurut Byars and Rue dalam Sudrajat (2010) menyatakan ada beberapa hal yang dapat dipakai, sebagai indikasi tinggi rendahnya kedisiplinan kerja karyawan, yaitu: ketepatan waktu, kepatuhan terhadap atasan, peraturan terhadap perilaku terlarang, ketertiban terhadap peraturan yang berhubungan langsung dengan produktivitas kerja. Sedangkan Amstrong (1991) mengemukakan tipe permasalahan dalam kedisiplinan, antara lain: kehadiran, perilaku dalam bekerja (dalam lingkungan kerja), ketidakjujuran, aktivitas di luar lingkungan kerja.

Melalui disiplin pula timbul keinginan dan kesadaran untuk menaati

peraturan organisasi dan norma sosial. Namun tetap pengawasan terhadap pelaksanaan disiplin tersebut perlu dilakukan. Disiplin kerja adalah persepsi guru terhadap sikap pribadi guru dalam hal ketertiban dan keteraturan diri yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan dirinya, orang lain, atau lingkungannya. Dalam upaya penerapan kedisiplinan guru pada kehadiran di kelas dalam kegiatan belajar mengajar, bisa ditempuh dengan beberapa upaya. Adapun upaya dalam meningkatkan disiplin guru adalah sebagai berikut: (a) sekolah memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, (b) adanya keteladanan disiplin dalam sikap dan perilaku dimulai dari pimpinan sekolah, (c) mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen yang diedarkan oleh petugas piket, (d) pada awal masuk sekolah kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan, (e) memperkecil kesempatan guru untuk ijin meninggalkan kelas, dan (f) setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi pelanggaran terendah. Dengan strategi tersebut di atas kultur disiplin guru dalam kegiatan pembelajaran bisa terpelihara dengan baik, suasana lingkungan belajar aman dan terkendali sehingga peserta didik bisa mencapai prestasi belajar yang optimal.

Sekolah yang menegakkan disiplin akan menjadi sekolah yang berkualitas, baik dari segi apapun juga, benarkah itu? Ini adalah bahasan sekilas dari satu sisi

namun justru sangat primer (proses belajar-mengajar saja), tapi ini banyak terjadi di beberapa sekolah. Apapun model dan kualitas inputnya semua akan menjadi berkualitas, semua bisa dilakukan lewat disiplin. Mungkin ada benarnya setidaknya membuat lingkungan sekolah berdisiplin, terutama disiplin dalam proses belajar mengajar. Disiplin akan membuat *image* sekolah, guru dan peserta didik akan baik.

Ketidaktepatan dalam hal guru masuk kelas sehingga jeda waktu pergantian jam bisa dimanfaatkan peserta didik untuk melakukan tindakan indisipliner. Komitmen guru dalam hal ini kadang sering menjadi penyebabnya. Dalam manajemen sekolah, biasanya pengawasan banyak yang tidak bisa berjalan dengan baik, lebih-lebih jika komitmen guru dan siswa rendah maka sekolahpun akan menemukan kendala dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Agar komitmen guru dalam sekolah tetap tinggi, disiplin yang tinggi harus menjadi ritme dalam pembelajaran.

*Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Sementara

*punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak kedua hal ini bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam dunia pendidikan dapat diterapkan sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Penerapan *reward* dan *punishment* juga tidak hanya diterapkan kepada siswa yang berprestasi atau yang melanggar tata-tertib, tetapi juga dapat diterapkan kepada guru-guru agar mereka berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya.

*Reward* yang diberikan kepada guru harus secara adil dan bijak. Jika tidak, *reward* malah menimbulkan rasa cemburu dan "persaingan yang tidak sehat" serta memicu rasa sombong bagi pegawai yang memrolehnya. Oleh karena itu, prinsip keadilan sangat dibutuhkan dalam pemberian *reward*. Sebaliknya, jika *punishment* memang harus diberlakukan, maka laksanakanlah dengan cara yang bijak lagi mendidik, tidak boleh sewenang-wenang, tidak pula menimbulkan rasa kebencian yang berlebihan sehingga merusak tali silaturahmi. Dalam proses penataan birokrasi, hendaknya *punishment* yang diberikan kepada pegawai yang

melanggar aturan telah disosialisasikan sebelumnya. Sebaiknya sanksi itu sama-sama disepakati, sehingga mendorong si terhukum untuk bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan ikhlas.

Selanjutnya hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi seseorang berbuat baik, melainkan membuatnya merasa takut dan benci sehingga bisa menimbulkan pembe-rontakan batin. Di sinilah dibutuhkan *skill* dari para pimpinan atau si pemberi *punishment* sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas, penerapan metode *reward* dan *punishment* juga dapat meningkatkan motivasi guru untuk hadir tepat waktu pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2002) menyatakan penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi

dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis” Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas terutama pada jam pertama dan pada jam setelah istirahat. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa penerapan *Reward* dan *Punishment* yang dilakukan oleh kepala sekolah, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1990). Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills dalam Wiriadnaja (2008) “*Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral...*”. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan

2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 40 Makassar pada tanggal 10 s.d. 30 Oktober 2018.

Prosedur tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemberian *reward* dan *punishment* kepada guru mengenai kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Diharapkan dengan pemberian *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh kepala sekolah akan terjadi perubahan atau peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran. Karena keterbatasan waktu, penelitian tindakan sekolah ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan selama satu minggu.

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi/pengamatan. Observasi/pengamatan digunakan untuk melihat seberapa efektif penerapan *reward* dan *funishment* kepada guru dalam proses belajar mengajar.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia, serta dengan dua siklus sudah penulis anggap cukup untuk peningkatan disiplin guru dalam kehadiran di kelas pada kegiatan belajar mengajar.

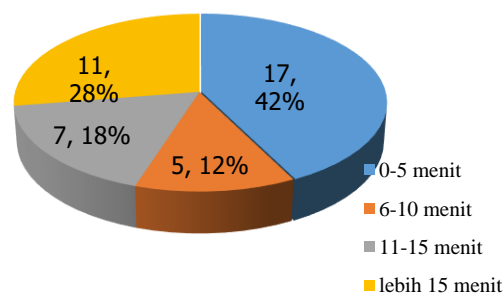
Hasil penelitian dari siklus satu dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di Kelas Siklus I

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Persentase			
6 menit s/d 10 menit	11 menit s/d 15 menit	Lebih dari 15 menit	0 menit s/d 5 menit (Tepat Waktu)
5	7	11	17
12,50%	17,50%	27,50%	42,5%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 5 orang guru (12.50%) dari 40 orang guru terlambat masuk kelas pada kategori 6 menit sampai dengan 10 menit, 7 orang guru (17.50%) dari 40 orang guru terlambat masuk kelas pada kategori 11 menit sampai 15 menit, dan 11 orang guru (27.50%) dari 40 orang guru terlambat masuk kelas pada kategori lebih dari 15 menit, sedangkan hanya 17 orang guru (42.50%) dari 40 orang guru yang masuk kelas pada 5 menit ke bawah atau kategori tepat waktu.

Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses belajar mengajar pada siklus pertama ini dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1. Keterlambatan Guru Siklus I

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 23 orang atau 57,50%. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% guru tidak terlambat. Pada siklus pertama ini guru yang datang di kelas tepat waktu baru 42,50%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

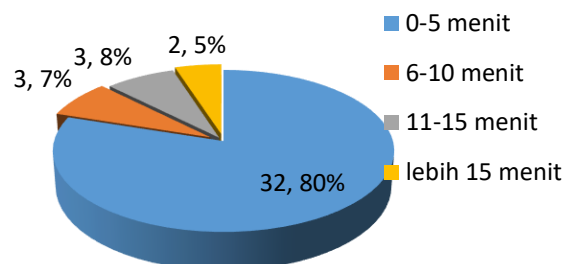
Hasil analisis keterlambatan guru mengajar pada siklus dua dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus II

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Persentase			
6 menit s/d 10 menit	11 menit s/d 15 menit	Lebih dari 15 menit	0 menit s/d 5 menit (Tepat Waktu)
3	3	2	32
7,50%	7,50%	5%	80%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 3 (7.50%) orang guru dari 40 orang guru terlambat masuk kelas antara 6 menit sampai dengan 10 menit, 3 (7.50%) orang guru terlambat masuk kelas 11 menit sampai dengan 15 menit, dan 2 (5%) orang guru yang terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit, sementara 32 (80%) orang guru yang masuk kelas pada 0 menit sampai dengan 5 menit atau kategori tepat waktu.

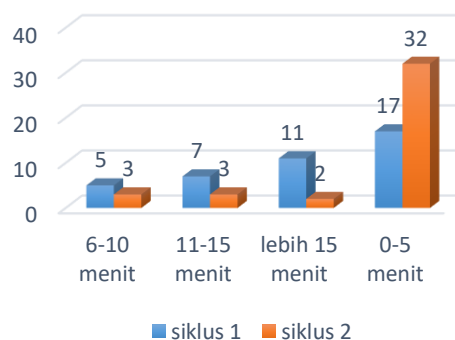
Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua ini dapat digambarkan pada grafik dibawah ini



Grafik 2. Keterlambatan Guru Siklus II

Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru di kelas secara signifikan sekitar 37.5%.

Untuk lebih jelasnya lihat grafik di bawah ini:



Grafik 3. Observasi Keterlambatan Guru

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *Reward and Punishment*

dapat meningkatkan disiplin guru SMPN 40 Makassar dalam kehadiran mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong. Michael, (1991). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Dalam Negeri. 2010. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil* Jakarta: Depdagri.
- Hidayat, Sucherli. 1996. *Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia*, Jakarta: Prisma.
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. 1990. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2014. *Psikologi Perusahaan*. Bandung: PT. Rosyda.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.
- Mulyasa. 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*. [On Line]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaatprinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [06 Oktober 2010].
- Trigenda, Karya. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Wiriatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tidak Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.

# **IMPROVING THE STUDENTS' SPEAKING ABILITY THROUGH SOMATIC AUDITORY VISUAL INTELLECTUAL (SAVI) AT SECOND YEAR STUDENTS OF SMP NEGERI 3 SUNGGUMINASA**

**HJ. AMIRAH**

*Guru SMPN 3 Sungguminasa*

**Abstrak:** Judul penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas delapan melalui metode pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) di SMP Negeri 3 Sungguminasa. Penelitian ini bertujuan mendapatkan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas 8 dengan menggunakan metode SAVI. 35 siswa menjadi responden dari penelitian ini yang terdiri dari 16 laki-laki dan 19 perempuan. Dua siklus dan masing-masing siklus memiliki empat langkah yang diterapkan pada penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 8 di SMPN 3 Sungguminasa.

Kata kunci: *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI), kemampuan berbicara.

## **Introduction**

English as foreign language involves four skills, they are writing, reading, speaking and listening. In teaching English, those skills must be served integrate as much as possible. One of those language skills that influence the language ability is speaking. Teaching speaking is considered to be difficult among the four skills. Chastain in Rahmah, (2010:1) state that learning to speak is obviously more difficult. It means that more efforts are required by the teacher. Furthermore, he states that it is not enough for the students to hear or to listen speech only. The teacher will need to give the students sample opportunity to practice speaking.

English teachers' effort to make their class interesting with methods, techniques, with instrument and material in order to stimulate students to learn language skills effectively, especially in speaking skill.

For example, in oral language class, the students should be served with conductive learning activity, so that, they can practice English as well as possible. However, Byrne in Rahmah, (2010:1) states that the first task of the teacher is to create the best condition for students to study. In other word, the teacher is responsible to situation where the students can communicate orally with their classmates. Other idea is Rohana in Rahmah, (2010) states that many students who speak to other usually faces some troubles such as cannot produce their ideas, argument or feeling communicatively.

Learning is not automatically increased by asked people to stand and move but involving body movement with intellectual activity and using the entire sensory which can bring big influence to the learning process. Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) method is an appropriate method that covers those four

aspects which can answer and fill the need of the learning process. They are: (1) somatic means to learn by touch sense, (2) kinaesthetic entangling physical and also use moving the body in studying process, (3) auditory means to hear, hence, pertaining to the ear, and (4) visual it is very strong in everyone it is the reason is that brain, there are more amounting peripheral to process the visual information than all other sense. Intellectual is a particular part of body which think deeply, create, solve problem and build sense. In other word SAVI method is a method which concerns to many things of effectiveness of learning. The students will involve their somatic, auditory, visual and intellectual in learning process so the learning process will be more interesting and effective for the students.

### **1. The Concept of Speaking**

Speaking is a way to bring message from one person to another in order to interact to each other. Communication will not be running well without speaking.

Ur in Maria (2002) gave some characteristics when the speaking activity can be said have been successful. They are as follows:

- a. Learners talk a lot. Learners should get chance as much as possible to speak. But it is mostly taken by the teacher to speak.
- b. Participation is even. All students should get some chance to speak and give contribution. A minority of talk active participants dominates classroom discussion.

- c. Motivation is high. Learners are full of desire to speak because they are interested in the topic and have something new to say about it.
- d. Language is an acceptable level. Learners express themselves in utterances that are relevant, easily comprehensible to each other, and of acceptable level language accuracy.

### **2. Principle for Teaching Speaking**

According to Suhardiman In Brown (2007). Seven principles in teaching speaking are as follows:

1. Focus on both fluency and accuracy  
In interactive language teaching, we can easily into pattern of providing content based interactive activities that don't capitalize on grammatical pointers or pronunciation tips. Teachers need to bear in mind a spectrum of learner needs, from language based focus on accuracy to message focus on interaction, meaning and fluency.
2. Provide intrinsically motivating techniques  
Try at all times appeal to students' ultimate goals and interest, to their needs for knowledge for achieving competence. Even in those techniques that don't send students into ecstasy, help them to see how the activity will benefit them.
3. Encourage the use of authentic language in meaningful contexts.  
It is not easy to keep coming up with meaningful interaction. We all succumb to the temptation to do, say disconnected little grammar exercises where we go around the room calling on



students one by one to pick the right answer.

### 3. Speaking Accuracy and Fluency

Speaking covers three elements that cannot be separated one another which we call accuracy.

#### a. Accuracy

According to Webster dictionary (1996) accuracy is the quality of being accurate. Accuracy covers three elements that cannot be separated one another. They are pronunciation, vocabulary and grammar.

##### 1) Pronunciation

Sometimes listener does not understand what we are talking about because lack in pronunciation. Pronunciation is the fact or manner of articulate utterances certainly; pronunciation cannot be separated from intonation and stress use, which are the indicators of someone whether he has good pronunciation in language spoken. Furthermore, pronunciation and stress are largely learnt successfully by imitating and repetition.

##### 2) Vocabulary

Vocabulary is one of important aspects that should be mastered in English. It is impossible to speak without mastering vocabulary. Therefore, this element is somewhat essential to learn before practicing speaking. The students sometimes get trouble in memorizing all vocabulary that they have known because they lack in practicing and use them. Thus need to keep them in mind. Harmer (2001) distinguishes

two types of vocabulary in the words. They are active and passive vocabulary, which must be understood by the students. In addition, He defines that someone can be considered of having good vocabulary use, when the vocabulary product is wide (lack of repetition) or appropriate with certain situation of dialog or speech.

##### 3) Grammar

Grammar is a branch of linguistics study that deal with classes of words, their inflection or their means of indicating relation to each other function and relation in the sentences as employed according to established usage and that is sometimes extended include related matter Webster (1996).

#### b. Fluency

Fluency refers to how well a learner communicate meaning rather than how many mistakes that they make in grammar, pronunciation and vocabulary. Fluency is often compared with accuracy, which is concerned with the type, amount and seriousness of mistakes made. Therefore, fluency is highly complex relation relate mainly to smoothness of continuity in discourse, it includes a consideration of how sentences pattern vary in word order and omit element of structure and also certain aspects of the prosody of discourse.

As said in Brown (2007) states that fluency is probably best achieved by allowing the "stream" of speech to flow then, assumes of his speech spills over beyond of comprehensibility to "riverbank" of instruction or someone

detail of phonology, grammar, discourse will channel to speech or more purpose full course.

There are four characteristics of fluency activity are as follows:

1. The facts are whole usually pieces of discourse-conversation, stories etc.
2. Performance is assessed and how well ideas are expressed or understood
3. Texts are usually used as they would be in real life.
4. Tasks are often simulated real like situation.

## **5. Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI)**

According to Meier (2003) learning is not automatically increased by asked people to stand and move. But it is involving body movement with intellectual activity and using the entire sensory which can bring big influence to the learning process. Somatic Auditory Visual Intellectual method is an appropriate method that covers those four aspects which can answer and fill the need of the learning process, such as:

### **a. Somatic**

Somatic comes from Greek meaning body – soma (like in psikomatis). So, learn with somatic means to learn by touch sense, kinaesthetic, practice entangling physical and also use and moving the body in studying process. Research of Neurologist has unloaded the confidence of west culture and prejudice to body use in two. It is core, body is mind and mind is body. In simple way, say body and mind are one. Both represent an electric

chemistry system of biologist really inwrought. So, by hindering somatic, learners use their body full in learning we hinder our mind function maximally. (Possible in a few cases, education system making handicap learn and all none the learner itself).

According to Meier (2003). To stimulate the relation of body-mind, just create learning and studying situation which can invite people wake up from their sat and become active physically from time to time. Not all learning need physic activity, but by changing learning activity from active and passive physically, you can help the learning of each person.

### **b. Auditory**

Auditory in Latin is auditory means to hear, hence, pertaining to the ear. It involves the perception of sounds, usually voices.

([www.Anatomy.usyd.edu.au](http://www.Anatomy.usyd.edu.au))

Our auditory mind is stronger than which we realize. Our ear continuously catches and saves of auditory information, even without we realize. And when make the voice by self to converse, some important area in our brain become active.

### **c. Visual**

Visual durability, uppermost though at most people. It is very strong in everyone. It is the reason that brain, there are more amounting peripheral to process the visual information than all other sense.

According to Meier and Owen (2003) from Texas University found that people who use the symbol to

learn the erudite and technical information get the value 12 % for the short-range memory. And this statistic is going into effect for everyone without reference of ages, ethnic, gender, or selected learning style.

#### **d. Intellectual**

An intellectual is a person who uses their intellect to study, reflect, and speculate on a variety of different ideas. (Insani 2010)

It is not approach learn emotionless, uncorrelated, rationalistic, “academic”, and separated.

According to Meier and Owen (2003), they show that intellectual conducted by learners in their mind internally when they use the intelligence by contemplating an experience. “Intellectual” is a particular part of body which think deeply, create, solve, problem, and build sense.

Meier states that, (according to my definition about intellectual) is the creator of sense in brain; a tool used by human “to think”, to unity experiences, to create a new compound of neuron, and to study. It connects the experiences of mental, physic, emotional and body intuitive to make a new sense to itself. That is the tool used by brain to change experience to knowledge, and comprehension (we expect) to wisdom.

### **RESEARCH METHOD**

The method that used in this research is classroom action research (CAR). It conducted through two cycles to observe

the students’ speaking ability through SAVI method. It consisted of planning, action, observation and reflection. The classroom action research is carried out by the observer and teacher as the collaborator.

The subject of this research is the second year students SMPN 3 Sungguminasa in 2015/2016 academic year. The class consisted of 35 students, 16 boys and 19 girls.

In this research, the researcher used the CAR principles to collect the data. This research is divided into two cycles: cycles 1 and cycles 2.

The cycle of class action research Arikunto (2007).

#### **Cycle I**

Cycle 1 consists of planning, action, observation and reflection as follows:

1. Planning
  - a. Preparing speaking material that will be given to the students.
  - b. Making lesson plan after getting the problem
  - c. Making observation sheet to observe the condition learning process.
  - d. Making research instruments
2. Action
  - a. The teacher divide the students into five groups one until five groups
  - b. The teacher suggest the students about the learning process
  - c. The teacher stimulates the curiosity of the students about the material that will be presented.
  - d. The teacher gives some pictures to each group. And then the teacher explains briefly about the pictures to the students.

- e. Every member in each group has to explain about the pictures as detail as she/he can.
- f. The teacher give ten minutes for the groups to arrange the opinion based on the pictures.
- g. The members of each group work together to solve the problem
- h. Each of the groups has to explain orally the story in front of the class. Every member has the opportunity to explain based on their own sentences.
- i. At the end of the class, the teacher doing useful correction about the pronunciation and asks the students to write down the new vocabularies to be memorized by them.

### 3. Observation

- a. Identifying and making note of the activity. Researcher observes the students' response, participation and everything which is found during the teaching and learning process based on observation sheets that has been arranged.
- b. Doing evaluation to figure out the progress of the students especially in their speaking ability.
- c. Giving the students chance to give suggestions to complete the action research.

### 4. Reflection

After collecting the data, the researcher will evaluate teaching and learning process. Then the researcher will reflect herself by seeing the result of the observation, whether the teaching speaking English using SAVI method success or not. If in the first cycle is not too succeed, then

the researcher should set the plan for the next cycle to get a good result of this research. The next cycle has the same content as the first cycle. They are: planning, action, observation and reflection.

### Cycle II

he phases of this cycle are follows :

#### 1. Planning

In this phase the researcher makes:

- a. The lesson plan to apply SAVI method
- b. Instrument that will be used in class action research cycle
- c. Observation sheets
- d. Action

#### 2. Action

In this phase, action is done to improve the result based on the cycle reflection I. the procedures are as same as the first cycle but in new variation related to SAVI method which will be done to improve the students' speaking ability.

- a. The teacher divide the students into five groups one until five groups
- b. The teacher gives positive suggestion to the students about the material that will be presented.
- c. The teacher stimulates the curiosity of the students about the material that will be presented
- d. The teacher spreads funny pictures story without texts to each group then explain briefly about it. The students have to pay attention to what they see and what they hear.
- e. The teacher asks the students to find out what is funny that they see from the pictures. The students have to tell the story based on their discussion as detail as they can

f. The teacher gives fifteen minutes to the groups to think and discuss deeply to arrange their opinion based on the pictures and the explanation of the teacher.

g. The teacher asks to each group to present the result of their discussion orally. The other groups have to respond by asking questions and also giving suggestions.

h. After the presentation and the discussion, the teacher then gives the correction in pronunciation and also vocabulary.

### 3. Observation

In this phase the researcher observes:

a. The students' response, participation and everything which is found during the teaching and learning process based on the observation sheet that has been arranged.

b. The students' improvement and progress in speaking ability

c. Doing evaluation to figure out the improvement and the progress in speaking ability

### 4. Reflecting

After collecting the data, the researcher evaluates the teaching and learning process. Then do reflection by seeing the result of the observation, whether teaching and learning process of speaking using SAVI method reaches success based on the criteria based on the test result of second action. From the result of research, the researcher can draw a conclusion that SAVI method can improve the students' speaking ability.

The technique of data collection did in this research as follows:

1. Observing: it aims to found out the students' participation during the teaching and learning process.

2. Test: it aims to knew the improvement of the students' ability in speaking especially for accuracy and fluency in learning English.

### 1. The assessment of speaking accuracy

#### a. Vocabulary

Classification	Score	Criteria
Excellent	9.6-10	They speak effectively and excellent of using vocabulary
Very good	8.6-9.5	They speak effectively and very good of using vocabulary
Good	7.6-8.5	They speak effectively and good of using vocabulary
Fairy good	6.6-7.5	They speak sometimes hasty but fairly good of using vocabulary
Fair	5.6-6.5	They speak sometimes hasty, fair of using vocabulary
Poor	3.6-5.5	They speak hasty, and more sentences are not appropriate using vocabulary
Very poor	0.0-3.5	They speak very hasty, and more sentences are not appropriate using vocabulary and little or no communication.

(Layman in Rahmah, 2010)

### 2. The assessment of Speaking Fluency:

#### a. Effectiveness

Classification	Score	Criteria
Excellent	9.6-10	Their speaking is very understandable and high of effectiveness

Very good	8.6-9.5	Their speaking is very understandable and very good of effectiveness
Good	7.6-8.5	They speak effectively and good of effectiveness
Fairly Good	6.6-7.5	They speak sometimes hasty but fairly good of effectiveness
Fair	5.6-6.5	They speak sometimes hasty, fair of effectiveness
Poor	3.6-5.5	They speak hasty and more sentences are not appropriate ineffectiveness
Very poor	0.0-3.5	They speak very hasty and more sentences are not appropriate in effectiveness and little or no communication

(Layman in Rahma, 2010)

**b. Smoothness**

Classification	Score	Criteria
Excellent	9.6-10	Their speaking is very understandable and high of smoothness
Very good	8.6-9.5	Their speaking is very understandable and very good of smoothness
Good	7.6-8.5	They speak effectively and good of smoothness
Fairly Good	6.6-7.5	They speak sometimes hasty but fairly good of smoothness
Fair	5.6-6.5	They speak sometimes hasty, fair smoothness
Poor	3.6-5.5	They speak hasty and more sentences are not appropriate in smoothness
Very poor	0.0-3.5	They speak very hasty and more sentences are not appropriate in smoothness and little or no communication

(Layman in Rahma, 2010)

The steps conducted in data analysis are calculating the mean score of the students' speaking test by using the following formula

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Where:

 $\bar{X}$  = The mean score $\sum X$  = The total raw score

N = The number of students

classify the students' score, there were seven classifications which used as follows

- a. 9.6 to 10 as excellent
- b. 8.6 to 9.5 as very good
- c. 7.6 to 8.5 as good
- d. 6.6 to 7.5 as fairly good
- e. 5.6 to 6.5 as fair
- f. 3.6 to 6.5 as poor
- g. 0.0 to 3.5 as very poor

(Direktorat Pendidikan 1999 in Rahma, 2010)

and calculate the percentage of the students' score, the formula which was used as follows :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

**Notation :**

P = Rate Percentage

F = Frequency of the correct answer

N = The total number of students

In scoring participation, the observer analyses the students' participation research by applying percentage technique through the following formula :

$$P = \frac{FQ}{4 \times N} \times 100$$

**Notation :**

P = Percentage

FQ = Sum of all students' score

N = Total students

(Sudjana In Suhardiman, 2010)

In knowing Improvement of the students' ability, the researcher will use percentage technique:

$$P = \frac{X_2 - X_1}{X_1} \times 100$$

**Notation :**

P = Percentage of the students

X1 = The first mean score

X2 = The second mean score

(Sudjana In Suhardiman, 2010)

## RESEACH RESULT

The improvement of the students' speaking accuracy dealing with vocabulary with vocabulary and pronunciation through SAVI Method at the second year students of SMP 3 Sungguminasa will be seen clearly in the following table:

No	Indicators	The Students' Score		Improve ment ↓ CI CII
		Cycle I	Cycle II	
1	Vocabulary	65.40	74.95	9.55
2	Pronunciation	62.94	72.85	9.11
3	Total Raw Score	128.34	145.7	17.36
4	Mean Score	64.17	72.85	8.6

The table above indicates that there is significant improvement of the students' speaking accuracy especially vocabulary item from cycle I to cycle II namely 9.55. It is proved by the students' score after evaluation in cycle I is categorized as fair (65.40) and after evaluation in cycle II the category becomes fairly good (74.95). Therefore, the students' speaking accuracy achievement is improved significantly from cycle I to cycle II.

The students' pronunciation achievement also improves from cycle I to cycle II, in which the students pronunciation in cycle II is greater than that in cycle I (62.94 < 72.85). in cycle I, the students' pronunciation achievement is categorized as fair (62.94) and it becomes fairly good (72.85) in cycle II. The improvement of the students' pronunciation achievement from cycle I to cycle II is 9.11. Therefore, the indicators of

the students' speaking accuracy in term of vocabulary and pronunciation are improved significantly from cycle I until cycle II.

The table above proves that the use of SAVI Method in teaching and learning process can improve the students' speaking accuracy.

To see clearly the improvement of the students' speaking accuracy, the following chart is presented.

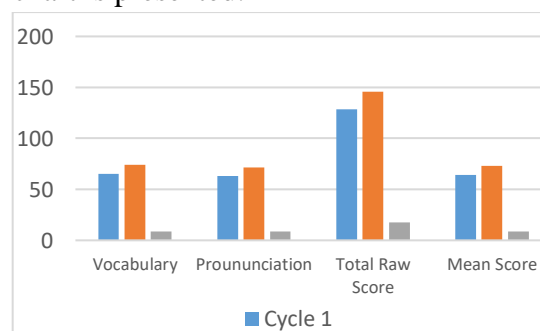


Figure I: The Improvement of the Students' Speaking Accuracy

The chart above shows that the improvement of the students' speaking accuracy after taking an action through SAVI Method in cycle II is higher than cycle I. It is proved by the improvement of the students' speaking accuracy from cycle I to cycle II.

## The Improvement of the Students' Speaking Fluency

The improvement of the students' speaking fluency dealing with effectiveness and smoothness through SAVI Method at the second grade students' of SMP Negeri 3 Sungguminasa can be seen clearly in the following table:

Table II. The Improvement of the Students' Speaking Fluency

No	Indicators	The Students' Score		Improve ment CI → CII
		Cycle I	Cycle II	
1	Smoothness	60.82	70.94	10.12
2	Effectiveness	64.50	72.97	8.92
3	Total Raw Score	124.89	143.91	19.02
4	Mean Score	62.44	71.96	9.52

The table above indicates that the mean score of the students' speaking fluency in cycle II is greater than in cycle I ( $71.96 > 62.44$ ), the students' achievement after evaluation in cycle I is categorized as fair (62.44) and there is improvement of the students' speaking fluency speaking achievement is improved from cycle I to cycle II and the improvement is shown clearly in the table above that is 9.52.

The table above also indicates that the indicators of the students' speaking fluency in term of smoothness improves significantly. In cycle I, the students' smoothness achievement is fewer than after evaluation in cycle II ( $60.82 < 70.94$ ). The score of this improvement is 10.12. Where in cycle I the students' smoothness achievement is categorized as fair (60.82) and then it becomes as fairly good (70.94) in cycle II.

And then, the indicators of the students' speaking fluency in term of effectiveness improves significantly too. In cycle I, the students' effectiveness achievement is fewer than after evaluation in cycle II ( $64.50 < 72.97$ ). The score of this improvement is 8.92, Where in cycle I the students' effectiveness achievement is categorized as fair (64.50) and then it becomes as fairly good (72.97) in cycle II.

The table above proves that the application of SAVI method in teaching and learning process can improve the students' speaking fluency after taking action cycle I and cycle II.

To see clearly the improvement of the speaking fluency, the following chart is presented:

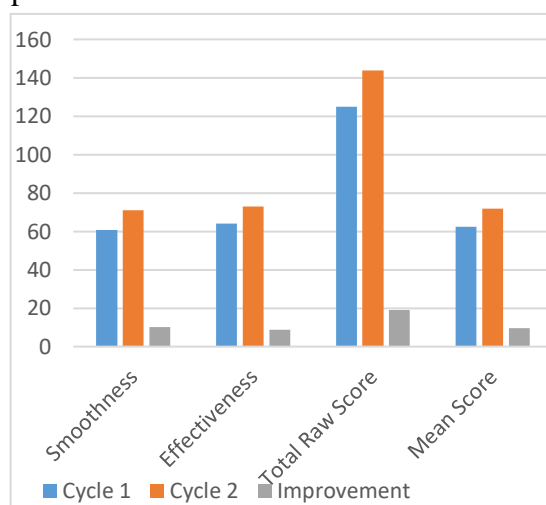


Figure II. The Improvement of the Students' Speaking Fluency

The chart above shows that there is improvement of the students' speaking fluency after taking an action in cycle I and cycle II through SAVI Method. The improvement of the students' speaking ability

The application of SAVI Method in improving the students' speaking ability deals with speaking accuracy and fluency. The improvement of the students' speaking ability that dealing with accuracy and fluency can be seen clearly in the following table:



Table III.: The Improvement of the Students' Speaking Ability.

No	Indicators	The Students' Score		Improvement CI CII
		Cycle I	Cycle II	
1	Accuracy	64.17	72.85	8.68
2	Fluency	62.44	71.96	9.56
3	Total Raw Score	126.61	144.85	18.24
4	Mean Score	3.61	4.14	0.52

The table above indicates that there is improvement of the students' speaking ability from cycle I to cycle II, in which the improvement of the students' speaking ability from cycle I to cycle II is 9.12. And the students' speaking ability after evaluation in cycle I is categorized as fair (63.30). then in cycle II the students' speaking ability increases and becomes as fairly good category (72.42). Therefore, the improvement of the students' speaking ability achievement from cycle I to cycle II is increasing significantly with the improvement is 18.24.

The table above proves that the application of SAVI Method in teaching and learning process can improve the students' speaking ability after taking action in cycle I and cycle II where the students' achievement in cycle II is the highest of all.

To see clearly the improvement of the students' speaking ability, the following chart is presented:

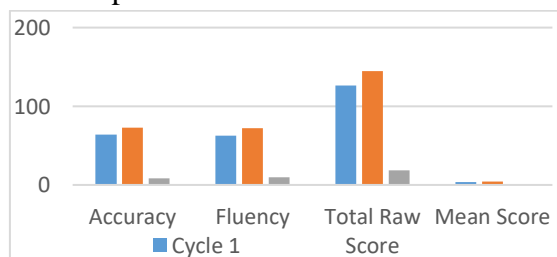


Figure III: The Improvement of the Students' Speaking Ability

The chart above that the improvement of the students after taking an action in cycle II through SAVI Method is higher than cycle I. it is proved by the improvement of the mean score of students' speaking ability from cycle I to cycle II is 9.12

The Frequency and Rate Percentage of the Students' Speaking Accuracy and Speaking Fluency

The application of SAVI Method in improving the students' speaking ability deals with speaking accuracy and fluency. The improvement of the students' speaking ability that dealing with accuracy and fluency can be seen clearly in the following table:

Table IV: The Frequency and Rate Percentage of the Students' Speaking Accuracy and Speaking Fluency.

CLASSIFICATION	SPEAKING ACCURACY CYCLE I		SPEAKING FLUENCY CYCLE II	
	F	%	F	%
EXCELLENT	0	0	0	0
VERY GOOD	0	0	0	0
GOOD	0	0	0	0
FAIRLY GOOD	17	48.57	6	17.14
FAIR	17	48.57	28	80
POOR	1	2.85	1	2.85
VERY POOR	0	0	0	0
TOTAL	35	100 %	35	100 %

The table above shows that the percentage of the students' speaking accuracy and speaking fluency. After taking action in cycle I by using SAVI Method, the percentage of the students' speaking accuracy are 1 student (2.85 %) got poor, 17 student (48.57 %) got fair, 17 students (48.57 %) got fairly good, and none of the students got for the other classification and the percentage of the students' speaking fluency are 1 students (2.85 %) got poor, 28 students (80 %) got

fair, 6 students (17.14 %) got fairly good, and none of the students got for the other classification.

CLASSIFICATION	SPEAKING ACCURACY CYCLE I		SPEAKING FLUENCY CYCLE II	
	F	%	F	%
EXCELLENT	0	0	0	0
VERY GOOD	0	0	1	2.85
GOOD	8	22.85	7	20
FAIRLY GOOD	27	77.14	25	71.42
FAIR	0	0	2	5.71
POOR	0	0	0	0
VERY POOR	0	0	0	0
TOTAL	35	100 %	35	100 %

The table above shows that the percentage of the students' speaking accuracy and speaking fluency. After taking action cycle II by using SAVI Method, the percentage of the students' speaking accuracy are 27 students (77.14 %) got fairly good, 8 students (22.85 %) got good, and none of the students' got for the other classification and the percentage of the students' speaking fluency are 2 students (5.71 %) got fair, 25 students (71.42 %) got fairly good, 70 students (20 %) got good, 1 students (2.85 %) got very good and none of the students got for other classification.

To know the percentage of the students' achievement in speaking accuracy and speaking fluency clearly, following chart is presented:

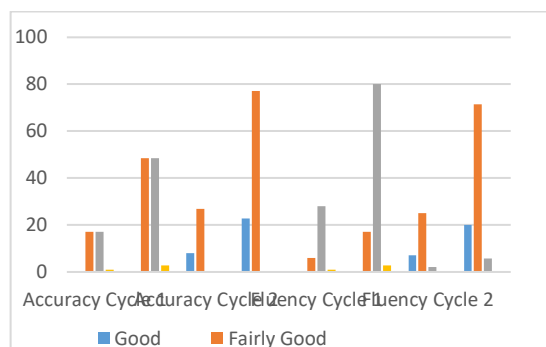


Figure IV: The Percentage of the Students' Speaking Accuracy and Speaking Fluency

The chart above show that the result of the students' speaking accuracy and speaking fluency. After applying the SAVI Method in cycle I and cycle II the result of the students' speaking accuracy and speaking fluency are improved from cycle I than cycle II and the achievements are cycle I speaking accuracy was : 48.57 % categorized as fairly good, 48.57 % categorized as fair, 2.85 % categorized as poor. And cycle I speaking fluency was 17.14 % categorized as fairly good, 80 % categorized as fair, 2.85 % categorized as poor. While in cycle I is low than cycle II where the students' speaking accuracy and fluency achievement cycle II are : 20 % categorized as good, 77.14 categorized as fairly good, 2.85 % categorized as very good, 20 % categorized as good 71. 42 % categorized as fairly good, and 5.71 % categorized as fair.

The Result of the Students' Activeness In Teaching and Learning Process

The result observation of the students' activeness in teaching and learning process toward the application of SAVI Method I Improving the students' speaking ability at the second grade students of SMP Negeri 3 Sungguminasa

in class VIII. I which is conducted in 2 cycle during 8 meetings in taken by the observer through observation sheet. It can be seen clearly through the following table.

## CONCLUSION

Based on the research findings and discussion in the previous chapter, the following conclusions are presented:

1. The result of the students' speaking accuracy achievement after taking action in cycle I and cycle II through SAVI Method is greater. Therefore the students' speaking accuracy at the second year students' of SMP Negeri 3 Sungguminasa improve significantly by the application of SAVI Method.
2. The result of the students' speaking fluency achievement after taking action in cycle I and cycle II by using SAVI Method is greater. Therefore, the students' speaking fluency at the second year students' of SMP Negeri 3 Sungguminasa improve significantly by the application of SAVI Method.

## BIBLIOGRAPHY

- Arikunto, S.Suhajono dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Douglas. 1082. *Principle of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Englewood CLIFFS Patrice Hall Inc.
- Harmer, Jeremi. 2001. *The Practice of Language Teaching*. England; Pearson Education Limited.
- Herdian. 2009. *Model Pembelajaran SAVI*. [www.anatomyusyd.edua.au](http://www.anatomyusyd.edua.au).
- Insani. 2010. *Increasing The Students' Speaking Proficiency By SAVI Method*. Makassar: Unismuh.
- Meier and Owen. 2003. *The Accelerated Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa,
- Oxford Dictionary. 1991. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Rahma B. 2010. *Teaching Skill Through Talking Chip Method at The First Year Students of SMA*. Makassar: Unismuh.
- Ramlah, Rahmah. 2010. *Improving The Students' Speaking Abilty Through Simulation Technique at The Second Grade of SMPn 3 Bajeng*. Makassar: Unismuh.
- Suhardiman. 2010. *Improving The Students' Speaking Skill Through Learn to Speak English 9.0 Software*. Unpublished Thesis. Makassar: Unismuh.
- Supriadi. 2008. *Improving The Students' Speaking Ability Through Watching Movie*. Unpublished Thesis. Makassar: UNM.
- Maria. 2002. *Learning Activity*. <http://coretan207.blogspot.com/2009/01pendekatansavi.html>.
- Webster, Noah. 1996. *Webster's Third New International Dictionary*. Massachusetts USA: Gove and Merriem Company Publisher.

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 WATAMPONE**

**Abustan**

*Guru SMP Negeri 1 Watampone*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. Dalam penelitian ini ada dua mekanisme pelaksanaan siklus. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan empat tahap : (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pelaksanaan, (4) Observasi & Evaluasi, dan (5) Refleksi. Penelitian tindakan kelas ini, merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih bermakna pada kompetensi siswa. Dengan demikian, guru akan mengetahui secara jelas permasalahan yang bisa muncul dalam proses belajar mengajar dan cara mengatasinya. Salah satu solusi yang bisa digunakan oleh guru adalah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dalam PBM. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yakni catatan observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Teknik analisis data digunakan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi kooperatif tipe *think-pair-share* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yakni 6,7% dan standar deviasi 1,33 mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 8,0% dengan standar deviasi 1,17 pada siklus II.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Kooperatif, *think-pair-share*, hasil belajar

Perkembangan global saat ini menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya. Konsep lama mungkin sudah tidak sesuai dengan perkembangan saat ini, lebih-lebih untuk yang akan datang. Untuk itulah, perubahan selalu dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Tantangan masa depan dengan beberapa indikatornya telah muncul akhir-akhir ini yakni menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah.

Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif kognitif secara sempit, akan tetapi diperlukan keterampilan untuk bekerja yang menyangkut aspek sosial-budaya seperti kecakapan hidup, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat.

Bahasa sebagai salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dengan bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan, serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran

sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa merupakan alat vital bagi manusia karena dipakai untuk berkomunikasi, tanpa bahasa manusia tak dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, bahasa merupakan satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan salah satu sarana mengupayakan pengembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia secara terarah. Dengan melalui proses pengajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan berpartisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Maka dari itu melalui proses pengajaran bahasa diharapkan siswa mempunyai kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya tidak dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang sukar. Para siswa tidak pernah mengategorikan sebagai momok seperti halnya pelajaran matematika, fisika, bahasa Inggris, dan lain-lain. Tetapi pada kenyataannya nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak lebih baik dari mata pelajaran yang dianggap sukar dan sebagai momok bagi siswa.

Permasalahan ini muncul bukan hanya karena kemampuan dan motivasi

belajar siswa yang kurang, melainkan juga faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung. Suasana pembelajaran menegangkan dan menakutkan mengakibatkan peserta didik takut mengeluarkan sepatah kata pun, sehingga dalam hal ini kreativitas guru Bahasa Indonesia dalam mengelola pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan dapat menumbuhkan antusiasme belajar (Proyatmi, 2003:3).

Berdasarkan permasalahan di atas, guru sebagai pengelola pembelajaran harus mengemas pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran akan memiliki makna, jika pembelajaran yang dikemas guru dapat dinikmati oleh siswa dan dapat memotivasi siswa. Sudikan (2004:2) menegaskan, mengajar adalah menata lingkungan agar pembelajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakseragaman.

Kenyataan di atas mengharuskan pengajaran Bahasa Indonesia lebih ditingkatkan hasil belajar siswa. Tidak mengherankan jika dalam kurikulum sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, dalam aspek pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendapat porsi lebih besar dari pada pembelajaran bahasa lainnya. Namun kenyataannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah metode pengajaran yang dilakukan oleh guru kurang efektif. Di samping itu, peranan guru sangat

menentukan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia, terutama menyangkut teknik dan strategi yang digunakan

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa (Degeng, 1989:4). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (1975) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yakni pembelajaran kooperatif yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Pembelajaran kooperatif ini dapat didefinisikan sebagai kumpulan strategi mengajar yang digunakan untuk membantu siswa dengan yang lainnya dalam suatu kelompok belajar untuk mencapai suatu tujuan. Strategi ini merupakan struktur pembelajaran kooperatif dalam diskusi kelompok kecil yang beranggotakan dua orang siswa.

Marilan dan Lyman (dalam Arends: 1977:1220) memberi banyak waktu berfikir, merespon dan saling membantu di antara siswa. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif adalah pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Kagan, dkk, Arends (1997:289).

Selanjutnya menurut Arends (1997:122) ada dua struktur yang sangat terkenal, yaitu *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Numbered-Head Together* (NHT), yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu.

Strategi kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) berkembang dari teori belajar kooperatif Maryland dan Lyman. (Arends, 1994:122) mengatakan bahwa strategi kooperatif tipe TPS merupakan satu cara yang efektif untuk mengganti pola diskusi kelas. Dengan anggapan diskusi membentuk pengaturan untuk mengedalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam TPS siswa dapat diberi waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu.

Sedangkan Foster (1993:37) menyatakan bahwa pada *Think-Pair-Share*, guru mengajukan suatu pertanyaan, siswa memikirkan jawaban dalam beberapa saat, kemudian mereka berbagi jawaban dengan pasangannya atau anggota lainnya. Kemudian guru meminta masing-masing siswa berbagi jawaban dengan temannya pada keseluruhan kelas.

Lebih lanjut Foster mengemukakan metode-metode berbagai (*Share*) keseluruhan kelas:

- a. Para siswa menulis jawabannya di papan tulis pada saat yang bersamaan.
- b. Memeriksa jawaban dengan cepat selanjutnya siswa menuliskan jawabannya di papan tulis.
- c. Setiap siswa berbagi jawaban dengan siswa pada pasangan yang lain.

Langkah-langkah strategi kooperatif tipe *think-pair-share* menurut Arends (1997) sebagai berikut:

**Langkah 1. Berpikir (Think).**

Langkah ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan jawabannya.

**Langkah 2. Berpasangan (Pair).**

Pada langkah ini, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan masalah yang diajukan guru. Interaksi selama ada waktu yang diberikan dapat menyatukan jawaban dari suatu masalah.

**Langkah 3. Berbagi (Share).**

Pada langkah ini, guru meminta pasangan-pasangan kelompok untuk berbagi, saling bertukar pikiran apa yang diketahui dengan pasangan lain tentang hasil kerja sama mereka (siswa terlibat dalam diskusi kelas).

Berdasarkan langkah-langkah dalam strategi tipe *think-pair-share* maka langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia dengan strategi kooperatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Langkah 1. Memahami masalah kontekstual.**

Pada langkah ini, guru mengajukan masalah, guru memahami masalah. Siswa diminta untuk menanyakan bagian-bagian dari masalah yang belum dipahami dan

memikirkan cara penyelesaiannya (Think).

**Langkah 2. Menyelesaikan masalah secara berpasangan (Pair).**

Pada langkah ini, siswa menyelesaikan masalah secara berpasangan dengan teman sebangkunya. Guru mengamati siswa bekerja dan memberikan bantuan secukupnya kepada siswa yang kesulitan ataukah apabila siswa dalam suatu kelompok atau tim mengalami kesulitan, keduanya boleh bertanya kepada guru.

**Langkah 3. Membandingkan/berdiskusi, berbagi (Share).**

Pada langkah ini, siswa membandingkan hasil pekerjaannya dengan siswa lainnya melalui diskusi kelas. Beberapa siswa diminta untuk menuliskan jawabannya di papan tulis dan siswa lain diminta untuk membandingkan dengan hasil kerjanya ataukah memberi tanggapan.

**Langkah 4. Memberi simpulan**

Pada langkah ini, guru membantu siswa untuk menarik kesimpulan dalam arti bahwa dari langkah 1 sampai 4 konsep, prinsip atau prosedur apa yang telah dibangun. Machfudz (2000) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam Allen and Robert, 1972) menjelaskan bahwa istilah metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap,

dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami pelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Di samping itu, strategi pembelajaran ini menambah variasi model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan meningkatkan keaktifan siswa serta kerja sama yang terjalin dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif dengan model TPS dapat diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerapan model TPS akan dilakukan di SMP Negeri 1 Watampone pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone?”

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan melibatkan refleksi kegiatan yang berulang, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone.

Variabel yang akan diteliti yaitu penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dalam peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone.

Desain Penelitian ini didasarkan dengan penelitian tindakan kelas dalam hal ini mengacu pada dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat kegiatan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen dalam bentuk observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone dengan jumlah siswa 201 orang. Adapun sampel penelitian 10% dari jumlah populasi yaitu 20 siswa yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data dari observasi pengamatan dianalisis secara kualitatif dengan membuat lembar observasi yaitu, siswa yang hadir pada saat pembelajaran di kelas, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi, siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif, yaitu hasil tugas, tes lisan dan tes essay yang berupa statistik deskripsi (menghitung rerata, mean, dan standar deviasi). Adapun wawancara dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia untuk mendukung data penelitian.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia selama penelitian pada siklus I dan siklus II, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus dan catatan guru untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Perubahan yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Meningkatkan frekuensi kehadiran siswa, dari siklus I sebesar 82,5 % siswa selama 4 kali pertemuan menjadi 92,5% pada siklus II selama 4 kali pertemuan. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemauan dan motivasi dalam mengikuti pelajaran.
- b. Timbulnya kesadaran pada diri siswa ditandai dengan kurangnya yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi (kegiatan pembelajaran) dari siklus I sebesar 92,5% siswa menjadi 10% siswa pada siklus II.
- c. Siswa yang aktif pada saat pembahasan soal meningkat dari 58,75% siswa pada siklus I dan siklus II mencapai 87,5%.
- d. Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dari 15 % siswa pada siklus I menjadi 50 % siswa pada siklus II. Ini membuktikan bahwa sudah ada keberanian siswa

dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

- e. Siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung, dari siklus I sebesar 12,5% menjadi 40,75% siswa pada siklus II.
- f. Siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya, dari siklus I sebesar 47,5% menjadi 10,5% siswa pada siklus II.
- g. Kelompok yang tidak mengumpulkan tugas, dari siklus I sebesar 12,5% menjadi 3,5% siswa pada siklus II.
- h. Siswa yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti, dari siklus I sebesar 20% menjadi 13,75% siswa pada siklus II.
- i. Siswa yang meminta bimbingan teman, dari siklus I sebesar 18,75% menjadi 10,5% siswa pada siklus II.
- j. Siswa yang meminta bimbingan guru, dari siklus I sebesar 6% menjadi 25,5% siswa pada siklus II.
- k. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada saat proses belajar berlangsung, dari siklus I sebesar 57,5%, menjadi 90,5% siswa pada siklus II.

Selanjutnya data penelitian dari tes hasil belajar dan tugas siswa dianalisis secara kuantitatif. Dari data tersebut setelah dilaksanakan penelitian tindakan dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes ulangan harian yang dilakukan pada akhir setiap siklus yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Tingkat pencapaian hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II

No	Aspek Pencapaian Hasil Belajar	Siklus	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai ulangan harian	6,7	8,0
2	Presentase ketuntasan belajar	40 %	95 %

Pada tabel 1, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Adapun peningkatannya adalah :

1. Nilai rata-rata ulangan harian pada siklus II meningkat dengan nilai 8,0 % dibanding nilai rata-rata ulangan harian pada siklus I.
2. Presentase ketuntasan belajar pada siklus II meningkat dengan nilai 95% dibanding persentase ketuntasan belajar pada siklus I.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagai mana tercantum pada lampiran, maka nilai pemahaman siswa, dalam hal ini dapat dilihat dari hasil akhir belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik nilai hasil belajar siswa pada siklus I

Variabel	Nilai Statistik
Subjek	20
Nilai Tertinggi	9,0
Nilai Ideal	65
Nilai Terendah	5,5
Rentang Nilai	3,5
Nilai Rata-rata	6,7
Simpangan Baku	1,33

Nilai rata-rata pemahaman akhir siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone setelah diberikan metode strategi kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siklus I adalah sebesar 6,7% dari

nilai ideal yang dicapai 65. Ini menunjukkan bahwa secara klasikan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone telah memiliki pemahaman pada akhir setiap siklus I sebesar 6,7 %. Pada siklus I telah terjadi peningkatan pemahaman, namun masih ada siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar berlangsung.

Sedangkan secara individual nilai yang dicapai siswa terbesar dari nilai terendah 6,0 yang dicapai dengan nilai tertinggi 9,0. Dengan rentang nilai 45 ini menunjukkan bahwa pemahaman akhir siswa cukup bervariasi dari pemahaman rendah 5,5% sampai dengan pemahaman siswa sangat tinggi 9,0%.

Setelah nilai siswa dikelompokkan dalam 5 kelompok, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
0-54	Sangat Rendah	0	-
55-64	Rendah	14	50%
65-79	Sedang	1	10%
80-89	Tinggi	2	20%
90-100	Sangat Tinggi	3	20%
Jumlah		20	100%

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa 0% siswa setelah diberikan pengajaran dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat rendah. Di samping nilai rata-rata pemahaman siswa sebesar 6,7%, maka

kategori nilai berada dalam kategori sedang. Hal ini dengan melihat hasil nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi berada dalam kategori sedang.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4. Deskripsi ketuntasan belajar

Presentase Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
0%-64%	Tidak Tuntas	14	60%
65%-100%	Tuntas	6	40%
Jumlah		20	100%

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar sebesar 40% yaitu 6 dari 20 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 60% atau 14 dari 20 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka rangkuman statistik nilai hasil belajar pada nilai ulangan akhir siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik hasil belajar siswa pada nilai ulangan akhir

Variabel	Nilai Statistik
Subjek	20
Nilai Tertinggi	10,0
Nilai Ideal	65
Nilai Terendah	6,0
Rentang Nilai	4,0
Nilai Rata-rata	8,0
Simpangan Baku	1,17

Nilai rata-rata pemahaman akhir siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone setelah menggunakan strategi

kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siklus II sebesar 8,0% dengan nilai ideal 65%. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone dengan standar deviasi 1,17. Pada siklus II telah mengalami peningkatan hasil belajar dan kesadaran siswa. Ditandai dengan kurangnya siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar.

Sedangkan secara individual nilai yang dicapai siswa dari terbesar dari nilai terendah 6,0% dari nilai terendah 0 sampai dengan nilai tertinggi 100. Dengan rentang nilai 4,0 Ini menunjukkan bahwa nilai akhir hasil belajar siswa cukup bervariasi dari yang rendah 6,0% sampai dengan yang sangat tinggi 10,0%.

Setelah siswa dipasangkan dalam 5 kelompok, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa pada siklus II pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
0-54	Sangat Rendah	0	-
55-64	Rendah	1	4%
65-79	Sedang	9	38%
80-89	Tinggi	5	29%
90-100	Sangat Tinggi	5	29%
Jumlah		20	100%

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa 0% siswa setelah penggunaan strategi kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II tidak ada siswa memperoleh nilai sangat rendah. Disamping itu sesuai

dengan rata-rata nilai pemahaman siswa sebesar 8,0%, jika dikomversikan kedalam tabel, ternyata berada dalam kategori tinggi, hal ini berarti bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone setelah menggunakan strategi kooperatif tipe *ThinkPair-Share* berada dalam kategori tinggi pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Deskripsi ketuntasan belajar pada siklus II

Persentase nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
0%-64%	Tidak Tuntas	1	5%
65%-100%	Tuntas	19	95%
Jumlah		20	100%

Dari tabel 7, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar sebesar 95% yaitu 19 dari 20 siswa termasuk dalam kategori tuntas 4 dan 5% atau 1 dari 20 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Dari data di atas setelah menggunakan strategi kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, selain terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, dampak lain yang ditimbulkan dari penggunaan strategi kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil ulangan harian yang dilakukan pada akhir setiap siklus yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Tingkat pencapaian hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II

No	Aspek Pencapaian Hasil Belajar	Siklus	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai ulangan harian	6,7	8,0
2	Persentase ketuntasan belajar	4,0 %	9,5 %

Pada tabel 8, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dari siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan adalah :

1. Rata-rata nilai ulangan harian pada siklus II meningkat dengan nilai 8,0% dibanding nilai rata-rata pada siklus I dengan nilai 6,7%.
2. Persentase ketuntasan belajar pada siklus II meningkat 9,5% dibandingkan persentase pada siklus I dengan nilai 4,0%.

## PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama diadakan observasi tentang pembelajaran bahasa Indonesia di kelas sebelum melakukan penelitian. Setelah melihat situasi kelas siswa siap untuk belajar, maka seorang guru membahas sepiantas materi yang sudah dibahas sebelumnya. Selanjutnya, guru menyajikan materi dan menyampaikan indikator yang ingin dicapai setelah pembelajaran selesai dengan menggunakan metode ceramah. Guru memberikan contoh yang disertai dengan soal latihan. Pada pertemuan ini, proses belajar mengajar memberi semangat belajar untuk siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran yang diterima siswa mudah dipahami, akan tetapi masih banyak siswa yang takut dan malu ketika diberikan

pertanyaan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Jika ada siswa yang menjawab pertanyaan atau bertanya tentang masalah apa yang belum dipahami, akan diberikan pujian dan apabila ada siswa yang menjawab kurang pas dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru juga diberikan pujian karena keberaniannya untuk mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya. Jika ada pula pertanyaan diberikan kepada siswa lain untuk menjawabnya agar siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada pertemuan kedua sebelum memulai pembelajaran tugas pertama siswa yang diberikan pada pertemuan I dikumpulkan, dan jika ada tugas yang belum dimengerti, maka dibahas sebelum lanjut ke materi selanjutnya. Dalam pertemuan kedua ini, menggunakan metode diskusi dengan mengelompokkan siswa tiap kelompok dari 5 orang siswa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkerjasama dengan memberi tanggung jawab sesuai dengan tugas yang diberikan dan melatih keberanian siswa untuk berpikir dan berbicara di depan teman-temannya. Dengan pembelajaran seperti ini, dapat mengundang siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Setelah selesai diskusi dan ada pertanyaan yang tidak dijawab atau kurang puas dengan jawaban yang diberikan oleh temannya, maka guru mengambil alih untuk menjawab pertanyaan atau meluruskan hasil diskusi yang belum dimengerti dan memberikan tugas kepada siswa. Pada pertemuan kedua ini, belum nampak perubahan pada siswa seperti keberanian berbicara masih

kurang dan kurangnya siswa yang aktif bertanya dalam proses belajar mengajar.

Pada pertemuan ketiga dilakukan seperti biasanya pada pertemuan pertama dan kedua. Namun, pada saat pemberian latihan soal, guru menunjuk siswa yang sudah mengerti dan menjawab dengan benar untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal atau belum mengerti sebagai tutor sebaya. Setelah selesai memberikan pembelajaran dan diakhiri dengan pemberian tugas rumah (PR).

Pada pertemuan keempat, siswa diberikan tes akhir setiap siklus untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan melihat kesungguhan siswa dalam belajar. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa siswa mengajukan pertanyaan, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan menyelesaikan soal di papan tulis. Siswa dalam kelompok semakin meningkat serta menjalin keakraban guru dengan siswa.

Siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I. Namun ada penambahan tindakan yang diberikan, dimana pada siklus II ada pembagian kelompok secara berpasangan dengan teman sebangku dan masing-masing kelompok diberikan lembar kerja siswa yang sama. Setiap siswa mencari dan memikirkan permasalahannya dan apabila ada siswa yang belum mengerti bisa bertanya dengan teman dalam kelompoknya dan jika teman kelompoknya tidak tahu, maka siswa bisa meminta bantuan kepada guru. Setelah

selesai mempresentasikan hasil tugasnya dan siswa lain menanggapi dalam bentuk diskusi. Dan hasil tugasnya ditulis di papan tulis setiap kelompok.

Pada siklus II terlihat banyak siswa yang memperhatikan pembelajaran karena lebih santai dalam belajar dan bekerjasama dengan teman sebangku, sehingga mengalami peningkatan motivasi belajar, dan tidak banyak lagi siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung serta siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Peningkatan hasil belajar pada siklus II dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa meningkat melalui penerapan strategi kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone. Peningkatan tersebut tampak pada hasil tindakan penelitian siklus I selama 4 kali pertemuan nilai rata-rata ulangan harian 6,7 %, dengan simpangan baku 1,33% . Sedangkan pada siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata ulangan harian 8,0% dengan simpangan baku 1,17%. Hal ini, menunjukkan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan strategi kooperatif tipe *Think-Pair-Share* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone.

Selanjutnya saran, guru bahasa Indonesia perlu menguasai beberapa metode pembelajaran sehingga pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dapat menerapkan model pengajaran

yang bervariasi sesuai dengan metode yang dikuasai dan kondisi siswa yang dihadapi. Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan solusi model pembelajaran yang perlu dilaksanakan oleh guru agar siswa tidak bosan belajar dan lebih mudah memahami materi pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instuction and Management*. New York: Mc. Graw Hill.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994*. Jogjakarta: Depdikbud.
- Darsono. 2004. Strategi pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Malang : <http://id.Shvoong.com>.
- Depdikbud. 1995. *Proses Pedoman Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar
- Degeng I.N.S. 1989. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasikan Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI.
- Dimayanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, Paul D., dan Kauchank, Donald P. 1996. *Strategy Teacher, Teaching Conten and Thinking Skill*. Boston: Allyn dan Bocon
- Febrianto. 2005. *Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui straregi (STAD)*, Semarang : [www. Febri. Com](http://www.Febri.Com)

- Foster, G. Alan. 1993. *Cooperative Learning in Mathematics Classroom*. Newyork: Mc. Graw Hiil.
- Gistrap dan Martin, 1975. *Metode dan Tehknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2006. *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ibrahim, Muslimin, dkk., 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA
- Lie, Anita, 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Machfusz Iman, 2000. *Metode pengajaran bahasa Indonesia komunikatif*. Jakarta : Jurnal Bahasa dan Sasrta UM.
- Madina, 2009. *Peningkatan hasil belajar Matematika*. Maros: Pusat Penerbitan Perguruan Tinggi Yapim Maros.
- Nasution, 2000. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & Mengajar*. Bandung : Pt Bumi Aksara.
- Poerdarmita, 1996. *Prestasi Hasil Belajar Bahasa indonesia*. Jakarta : <http://id.Shvoong.com>.
- Proyatmi, 2003. *Pengertian Hasil Belajar*. Bandung : <http://id.Shvoong.com>.
- Raka Joni, 1993. *Cara Belajar Siswa Aktif , Inflikasi terhadap sistem penyampaian*. Jakarta : PPLPTK.
- Rizal, Achmad, 2009. *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika*. Maros : Pusat penerbitan Perguruan Tinggi Yapim.
- Sabri, Ahmad, 2010. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Padang : Quantum Teaching
- Sardiman, AM. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 1987. *Hasil pengukuran dan Evaluasi*. Jakarta: <http://id.Shvoong.com>.
- Slavin. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Suatu Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PPLPTK
- Sudikan, 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Depdiknas.
- Sudjana, Nana, 1989. *Dasar-Dassar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Syahrudin. 2019. *Mari Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Makassar: CV Permata Ilmu.
- Wibisono, 2010. *Pengertian definisi hasil belajar*. <http://id.shvoong.com>. Diakses tanggal 27/12/2020.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Peningkatan Hasil Belajar bahasa Indonesia*. <http://www.Google.com>. Diakses Tanggal 15/01/2021

# **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI 1 TIKALA PADA MATERI POKOK PELUANG MELALUI PENERAPAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME)**

**RITHA**

*Guru SMP Negeri 1 Tikala*

**Abstract:** *This reseach was the Classroom action reseach was aimed to improve the students mathematic resealt of SMP Negeri 1 Tikala in Toraja Utara Region at probability subject matter through the implementation of the Realistic Mathematic Education (RME). The subject of this reseach were 25 students VIII.1 level at SMP Negeri 1 Tikala in Toraja Utara Region. The data were collected through observing, questionnaires and giving test. The data were analyzed quantitatively and qualitatively of analysis technique descriptive. The result of this research concluded that the implementation of the Realistic Mathematic Education (RME) could improve of students results Mathematic. The quantitatively showed the everage scores were 65,20 at the first cicle improving to the everage scores 72,00 at the second cicle. The qualitatively of the results observation showed that most of the students liked and interested of the implementation of the Realistic Mathematic Education (RME) in Mathematic of probability subject matter.*

**Key Word:** *Realistic Mathematics Education (RME), improving, result learning, probability*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan syarat mutlak bagi suatu bangsa untuk maju dan berkembang. Peningkatan kualitas pendidikan, khususnya untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) perlu penyempurnaan dan peningkatan pengajaran, khususnya pada ilmu pengetahuan alam dan matematika. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya matematika merupakan titik tolak untuk mengejar dan menguasai teknologi, karena matematika bukan hanya dibutuhkan sebagai alat berhitung pasif, tetapi merupakan bahasa inti bagi perumusan semua teori yang melandasi semua bidang studi (Nasution, 1982:14).

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, juga menunjang ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu matematika perlu diajarkan kepada semua siswa karena matematika merupakan sarana berfikir untuk menumbuh kembangkan pola berfikir logis, sistematis, obyektif, kritis dan rasional. Tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 adalah agar setiap siswa memiliki penguasaan kecakapan matematika untuk dapat memahami dunia dan berhasil dalam kariernya (Yuwono, 2003:1).



Senada dengan pengertian di atas, James dan James (1976) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu Aljabar, Analisis dan geometri. Konsep-konsep yang ada dalam matematika sebenarnya telah ada dalam dunia nyata. Terkadang konsep itu tidak asing karena telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh Bell (dalam Widodo S. 2001 : 2) yang menyatakan bahwa konsep matematika merupakan suatu ide (pengertian) abstrak yang memungkinkan seseorang dapat mengklasifikasikan objek-objek atau kejadian-kejadian itu, dan menentukan apakah objek atau kejadian itu merupakan contoh atau bukan contoh dari ide abstrak itu sendiri.

Pembelajaran matematika di sekolah juga di arahkan supaya siswa mampu melihat dan menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya. Sehingga materi matematika yang diberikan di sekolah merupakan bekal untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Terlebih lagi, begitu banyak konsep yang ada dalam matematika telah diajarkan kepada siswa-siswa di sekolah sehingga akan lebih memudahkan siswa untuk memahami matematika. J. S Brunner (dalam Simanjuntak, 1993:71) menyatakan bahwa belajar matematika menekankan pendekatan dengan bentuk spiral. Pendekatan spiral dalam belajar mengajar matematika adalah menanamkan konsep

dan memulai dari benda-benda kongkret secara intuitif, kemudian pada tahap-tahap yang lebih tinggi (sesuai kemampuan siswa). Konsep ini diajarkan dalam bentuk yang abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum dipakai dalam matematika.

Fenomena yang terjadi sekarang, pembelajaran matematika di sekolah cenderung kering, menegangkan, tanpa makna dan ditambah lagi dengan kondisi mental psikologi anak yang tertekan, karena kondisi guru yang tidak mengerti anak. Pembelajaran matematika menjadi menjemukan dan minat anak untuk mempelajarinya menjadi kurang. Proses pembelajarannya tidak diawali dengan membawa siswa pada dunia nyata, sehingga matematika menjadi pelajaran yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata. Matematika menjadi dunia lain yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari, yang terjadi guru hanya menjejali siswa dengan informasi, soal-soal dan siswa menerima, menghafal konsep-konsep rumus yang telah ditransfer oleh guru diotaknya. Sehingga fenomena yang terjadi sekarang kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana peran guru mendominasi kegiatan belajar mengajar. Sedangkan siswa bersikap pasif dan mendengarkan penjelasan guru saja. Dengan kata lain, guru berperan sebagai pemberi informasi sedangkan siswa penerima.

Agar proses belajar mengajar matematika dapat melibatkan siswa secara aktif, maka pendidik berusaha menggunakan model pembelajaran matematika yang baik. Salah satu model

pembelajaran matematika yang mempunyai profil dalam meningkatkan pemahaman dan pengertian siswa terhadap konsep dan prosedur matematika yang sesuai dengan tujuan kurikulum adalah model *Realistic Mathematic Education (RME)*. Dalam pandangan RME, pengembangan suatu konsep matematika dimulai oleh siswa secara mandiri berupa kegiatan eksplorasi sehingga memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya yang berkaitan dengan matematika. Peran guru disini hanya sebagai fasilitator dan motivator yang bersifat meluruskan arah pemikiran siswa, jika ada pemikiran siswa yang keluar dari pokok bahasan. Dengan demikian, karena siswa diberi keleluasaan dalam berkreasi dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri tentang suatu hal dalam matematika, pada akhirnya pembelajaran matematika dengan pendekatan RME akan mempunyai kontribusi yang sangat tinggi terhadap pembentukan pengertian siswa tentang suatu konsep matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) masih rendahnya prestasi siswa di bidang studi matematika khususnya pada materi pokok Peluang kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara dan (2) kesulitan belajar siswa dalam matematika secara tidak langsung diakibatkan karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Selama ini guru dalam pembelajarannya dikelas tidak mengaitkan materi pelajaran dengan masalah-masalah yang ada dalam

kehidupan sehari-hari siswa dan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika.

Untuk menghindari luasnya permasalahan, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut: (1) pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* merupakan cara mengajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan memahami konsep matematika melalui suatu masalah dalam situasi yang nyata; (2) meneliti tentang bagaimana respon siswa terhadap penerapan pendekatan RME pada materi pokok Peluang; dan (3) objek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan dua rumusan masalah, yaitu: (1) apakah penerapan pembelajaran RME dapat meningkatkan prestasi belajar siswa untuk materi pokok Peluang kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara?; dan (2) bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan pembelajaran RME untuk materi pokok Peluang kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan pembelajaran RME untuk materi pokok Peluang kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara dan (2) untuk mengetahui respon siswa

terhadap penerapan pembelajaran RME untuk materi pokok Peluang kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan rancangan penelitian terdiri dari siklus dengan tahapan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, refleksi secara berulang. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara. Data dikumpulkan dengan metode observasi, angket dan pemberian tes kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Faktor utama yang menjadi perhatian untuk diselidiki adalah: (1) faktor input: Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran; (2) faktor proses: Melihat sejauh mana siswa mampu menyelesaikan soal-soal latihan matematika, baik dalam kelompok maupun mandiri; (3) faktor output: Melihat hasil yang diperoleh siswa setelah diberikan tes akhir setiap siklus dengan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*.

Siklus pertama dilaksanakan yang dimulai dengan kegiatan pada tahap perencanaan ini adalah: (1) menelaah kurikulum SMP Kelas VIII untuk mata pelajaran matematika dan pengadaan literatur utama; (2) klasifikasi latihan-latihan berdasarkan kurikulum dan buku

paket; (3) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)*; (4) membuat pedoman observasi untuk merekam proses pembelajaran di kelas; dan (5) membuat alat evaluasi untuk melihat apakah pemahaman konsep dan prosedural siswa sudah terbangun.

Guru memberi salam, mengajak peserta didik untuk mengawali dengan berdoa, mengecek kehadiran siswa, meminta peserta didik mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi semangat untuk belajar, yaitu: (1) pengembangan, menyampaikan materi kepada peserta didik dengan penerapan yang sesuai; (2) penerapan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dan bertukar pikiran dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan strategi mereka sendiri, guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan evaluasi hasil belajar tentang materi yang sudah dipelajari; (3) penutup, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menyelesaikan tugasnya dengan baik, mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan dari rangkaian materi yang sudah dipelajari.

Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan, angket diberikan dengan tujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)*, evaluasi bertujuan untuk mengetahui efek dari pelaksanaan

tindakan pembelajaran terhadap hasil belajar matematika dan refleksi.

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis dalam tahap ini dan hasil yang didapatkan guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan telah meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*.

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus pertama relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus pertama dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan yang ditemukan di lapangan. Untuk selanjutnya yang dilakukan beberapa penyesuaian materi pelajaran, yaitu: (1) merumuskan tindakan selanjutnya (siklus kedua) berdasarkan hasil tindakan siklus pertama; (2) pelaksanaan tindakan selanjutnya siklus kedua; (3) analisis data hasil pemantauan siklus pertama; dan (4) refleksi hasil kegiatan siklus pertama. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu jenis data yang diperoleh terdiri dari data kualitatif yaitu tes hasil belajar dan kuantitatif yaitu format observasi.

### Hasil Penelitian

Data yang terkumpul tentang hasil pengamatan dan tanggapan siswa dianalisis dengan menggunakan secara kualitatif. Data tentang hasil belajar di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan standar deviasi, median, frekuensi, persentase, nilai terendah dan

nilai tertinggi yang dicapai siswa setiap siklus.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, baik ditinjau dari hasil tes setiap akhir siklus maupun dari segi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi siswa pada siklus pada siklus pertama, keaktifan siswa dapat dilihat pada lembar observasi yaitu terdapat 98,67% siswa hadir pada siklus pertama yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dan dari siswa yang hadir terdapat 68,00% yang aktif menjawab pertanyaan dari guru mengenai pelajaran terdahulu yang menyangkut pelajaran yang akan diajarkan. Terdapat 49,33% siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah diadakan latihan terkontrol/kerja kelompok sekitar 57,33% siswa yang aktif dalam mengerjakan latihan atau aktif dalam kerja kelompoknya. Terdapat 29,33% siswa yang mengerjakan tugas mandiri di depan kelas. Terdapat 97,33%, siswa yang membuat rangkuman dari materi yang telah diajarkan serta siswa yang mengerjakan pekerjaan rumahnya sekitar 98,00%.

Pada siklus kedua, keaktifan siswa dapat dilihat pada lembar observasi yaitu terdapat 100% siswa yang hadir pada siklus kedua. Siswa yang aktif menjawab pertanyaan pada setiap awal pertemuan yaitu pada waktu review pelajaran dan pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya sekitar 76,00%. Terdapat 42,67% siswa yang

mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang akan dipelajari. Dalam latihan terkontrol/ kerja kelompok sekitar 62,67% siswa yang aktif. Siswa yang aktif maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas mandiri sekitar 34,67%, kemudian 98,67% siswa yang membuat rangkuman dari materi yang telah diajarkan, serta 100% siswa yang mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Perubahan yang terjadi pada sikap siswa dalam proses belajar mengajar di kelas melalui penerapan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi yang dicatat oleh observer selama penelitian berlangsung, adapun perubahan yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya persentase kehadiran siswa, dari siklus I sebanyak 98,41% selama tiga kali pertemuan menjadi 100% pada siklus kedua dengan jumlah pertemuan sebanyak empat kali dan jumlah siswa 21 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran matematika; (2) perhatian siswa pada proses pelajaran makin baik. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya siswa yang bertanya pada guru mengenai materi yang sedang dipelajari pada siklus pertama sekitar 61,90% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 66,67 ini dipengaruhi oleh perhatian siswa pada pembahasan materi semakin meningkat dan kecenderungan siswa untuk mau memahami materi yang diajarkan sebelum lanjut ke materi berikutnya; (3) Keaktifan siswa dalam mengerjakan latihan

terkontrol ataupun kerja kelompok semakin meningkat, hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang aktif dalam latihan terkontrol atau kerja kelompok semakin meningkat pada siklus I sebesar 57,14% menjadi 61,90% pada siklus kedua. Sehingga setiap siswa baik secara individu maupun secara kelompok mampu bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan latihan yang diberikan; (4) semakin meningkatnya siswa yang aktif mengerjakan tugas mandiri di depan kelas juga menandakan bahwa perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan semakin meningkat, hal ini diperlihatkan pada siklus pertama sebesar 19,04% siswa aktif mengerjakan tugas mandiri di depan kelas kemudian meningkat pada siklus kedua sebesar 39,68%; dan (5) keaktifan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) juga mengalami peningkatan ini dilihat dari semakin meningkatnya siswa yang mengumpulkan tugas rumahnya pada siklus pertama sebesar 95,23% dan pada siklus kedua sebesar 100%.

Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*. Analisis deskriptif hasil tes akhir siklus pertama. Pada siklus pertama ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai panyajian materi untuk siklus pertama. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa setelah penerapan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus Pertama

Statistik	Nilai Statistik
Subyek	25
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	50
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	65,2
Varians	76
Standar deviasi	8,72

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diberikan tindakan adalah 62,50 dari skor ideal 100,0. Skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 50 dengan standar deviasi 8,72 dan dengan rentang skor 30 yang berarti hasil belajar yang matematika yang dicapai siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara tersebar dari skor terendah 50 sampai 80 atau berkisar antara 50% sampai dengan 80%. Apabila skor hasil belajar siswa pada siklus pertama dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Siklus I Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 - 54	Sangat rendah	2	8
2	55 - 64	Rendah	12	48
3	65 - 79		7	28
4	80 - 89	Sedang	4	16
		Tinggi		

5	90 - 100	Sangat Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dikemukakan bahwa dari 25 siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara terdapat 8% siswa yang tingkat hasil belajar matematikanya pada kategori sangat rendah, pada kategori rendah ada 48%, pada kategori sedang ada 28%, serta pada kategori tinggi 16%.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* pada siklus pertama berada dalam kategori rendah.

### Analisis Deskriptif Hasil Tes Akhir Siklus Kedua

Dari analisis terhadap skor hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* selama berlangsungnya siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus Kedua

Statistik	Nilai Statistik
Subyek	25
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	60
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	72
Varians	117,94
Standar deviasi	10,38

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diberikan tindakan adalah 72,00 dari skor ideal 100,0. Skor tertinggi adalah 90 dan skor terendah adalah 60 dengan standar deviasi 10,38 dan dengan rentang skor 30 yang berarti hasil belajar yang matematika yang dicapai siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara tersebar dari skor terendah 60 sampai 90 atau berkisar antara 60% sampai dengan 90%.

Apabila skor hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 - 54	Sangat rendah	0	0
2	55 - 64	Rendah	8	32
3	65 - 79	Sedang	8	32
4	80 - 89	Tinggi	5	20
5	90 - 100	Sangat Tinggi	4	16
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah digunakan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* pada siklus kedua mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, sehingga berada dalam kategori sedang.

Tabel 5 memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah dilaksanakan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* dalam proses belajar mengajar pada siklus pertama dan siklus kedua.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara Sebelum dan Setelah Proses Pembelajaran pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua.

No	Skor	Kategori	Siklus I Siklus II Siklus I Siklus II			
1.	0 - 54	Sangat rendah	2	0	8	0
2.	55 - 64	Rendah	12	8	48	32
3.	65 - 79		7	8	28	32
4.	80 - 89	Sedang	4	5	16	20
5.	90 - 100	Tinggi	0	4	0	16
		Sangat Tinggi				
Jumlah			25	25	100	100

Setelah dilakukan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* pada siklus pertama skor rata-rata siswa 65,20 dan dikategorisasikan berada dalam kategori sedang, dan mengalami peningkatan pada siklus kedua dengan skor rata-rata hasil belajar siswa yaitu 72,00 dan dikategorisasikan berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara setelah diterapkan model pembelajaran pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* dari siklus pertama ke siklus kedua.

Pada siklus pertama proses belajar mengajar diawali dengan memperkenalkan model pembelajaran yang akan

digunakan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*. Hal ini membuat siswa merasa baru dengan hal tersebut karena selama ini pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung. Jadi sebelum memulai pelajaran guru harus mereview pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari serta pekerjaan rumah (PR) yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian mengaitkannya dengan pelajaran yang akan disajikan, lalu guru menjelaskan secara umum materi yang akan dipelajari untuk mengantarkan siswa.

Kemudian guru menyajikan ide baru dalam perluasan konsep matematika terdahulu. Siswa diberi tahu tujuan pelajaran yang memiliki antisipasi tentang sasaran pelajaran. Lalu penjelasan dan diskusi interaktif disajikan antara guru dengan siswa termasuk demonstrasi konkret yang sifatnya simbolik. Setelah itu, jika diperlukan maka dilakukan pembagian kelompok kecil yang anggota kelompok harus benar-benar heterogen berdasarkan kemampuan awal siswa, jenis kelamin, dan bantuan dari guru yang mengajar sebelum penulis, sehingga dalam satu kelompok terdapat perbedaan prestasi belajar dan jenis kelamin yang beragam. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang sehingga terdapat 5 kelompok. Pada pembagian kelompok ini penulis yang menentukan ketua masing-masing tiap kelompok pemilihannya berdasarkan kemampuan awal siswa yang tergolong tinggi. Masing-masing ketua kelompok ditunjuk untuk mengemukakan hasil dari diskusi kelompoknya.

Setelah dilakukan diskusi kelompok guru memberikan tugas mandiri kepada setiap siswa, kemudian guru menunjuk salah satu siswa secara random untuk mengerjakan hasil kerjanya di papan tulis, pada setiap akhir pertemuan siswa disuruh untuk merangkum materi yang dipelajari pada hari itu dan memberikan pekerjaan rumah (PR).

Menjelang akhir pertemuan siklus pertama sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya siswa yang mengumpulkan pekerjaan rumahnya (PR) dan siswa semakin memperhatikan pelajaran yang dibawakan, karena siswa selalu digiring untuk belajar efektif yaitu dengan mengerjakan soal-soal sehingga waktu luang siswa tidak terbuang secara percuma, dan dengan memberikan gambaran secara konkret dan simbolik siswa juga mampu memahami pelajaran yang telah diajarkan, serta dengan mereview kembali pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, siswa tidak mudah lupa dengan pelajaran yang telah dilaluinya.

Pada siklus kedua perhatian dan keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini terjadi karena seringnya siswa mengerjakan soal-soal latihan dan mengingat kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Rasa percaya diri siswa juga menunjukkan adanya peningkatan terlihat pada setiap pertemuan siswa selalu mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik, baik itu dalam kerja kelompok maupun kerja mandiri. Dengan pemberian tugas-tugas itu kemampuan



siswa juga lebih terasa sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan semakin meningkat pula.

Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* ini mengalami peningkatan, baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan dan perhatian siswa maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika secara individu ataupun hasil belajar kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan ke dalam kategori, yaitu: (a) Pendapat siswa terhadap pelajaran Matematika. Pada umumnya siswa suka dengan pelajaran matematika, menurut mereka matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai karena berguna dalam kehidupan sehari-hari ataupun bidang lainnya. Matematika juga tidak membutuhkan banyak hafalan seperti mata pelajaran lain, karena dalam pelajaran matematika kita hanya membutuhkan pemahaman konsep saja, namun tidak dapat juga dipungkiri sebagian siswa ada juga yang berpendapat bahwa matematika pelajaran yang gampang-gampang susah, serta adapula yang berpendapat bahwa pelajaran matematika itu sulit dan tidak mudah menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga mereka membutuhkan banyak latihan mengerjakan soal. Alasan lain yang muncul sehingga suka dengan

pelajaran matematika adalah siswa senang dengan cara mengajar yang menggunakan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar matematika.

Pendapat Siswa terhadap Pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*. Secara umum siswa berpendapat bahwa pengajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* sangat membantu mereka untuk lebih memahami konsep matematika karena dengan pemberian soal latihan baik secara kelompok ataupun secara individu di sekolah mereka dapat menggunakan waktu mereka secara efektif. Terlebih lagi pada setiap akhir pertemuan mereka selalu membuat rangkuman dan diberikan pekerjaan rumah (PR), sehingga penggunaan waktu untuk mereka lebih efektif.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* untuk materi pokok Peluang kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Respons siswa terhadap penerapan pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* untuk materi pokok Peluang pada kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Tikala Kabupaten Toraja Utara adalah positif. Hal ini sesuai dengan hasil analisis observasi. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan pembelajarannya RME,

yaitu: (1) siswa merasa tertarik pada matematika; (2) siswa senang terhadap pelajaran matematika; dan (3) adanya kemauan siswa untuk belajar matematika. Sejalan dengan kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini, maka disarankan: (1) untuk meningkatkan hasil belajar siswa diharapkan guru menerapkan pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* dan setiap guru disarankan mempunyai kemampuan dan keberanian untuk selalu berkreasi, mencoba dan mencari model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, PT Bina Aksara
- Asmin, 2007. *Implementasi Pembelajaran Matematika (PMR) dan Kendala Yang Muncul di Lapangan*. <http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/44/asmin.htm>
- Budi Santoso, Sigit. 2006. 2006. *Penelitian Pendidikan di Bidang Pembelajaran*. Sumenep. STKIP PGRI
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Direktorat Jederal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Materi Pelatihan Terintegrasi*, Jakarta: Depdiknas
- Fathoni, Abdul Hakim. 2007. *Mitos Matematika dan Implikasi Terhadap Pembelajarannya*. WWW. Penulis Lepas. Com (04 April 2007.08.54 AM)
- Hadi, Susarto. 2006. PMR: *Menjadikan Pelajaran Matematika Lebih Bermakna Bagi Siswa*. [WWW.pmri.or.od](http://WWW.pmri.or.od) (05 April 2007. 09.00 AM)
- Hudoyo, H. 1988. *Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdiknas P2LPTK
- Mathematics Jurnal. 2006. *Creative Problem Solving dengan Video Compact Disc dalam Model Pembelajaran Matematika*. WWW. Mathematic. Transdigit.com/Index.php/mathematic.
- Ratumanan, T.G. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press
- Simanjuntak, Lisnawati dkk. 1993. *Metode Mengajara Matematika*. Jakarta: Rineka Putra
- Sudjana, 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suherman. Erman.Ar.dkk.2001 *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- Sujatmiko, Ponco. 2005. *Matematika Kreatif Konsep dan Terapannya*. Solo; PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Widodo. S.2002. *Pengantar Dasar Matematika*. Kediri. FPMIPA IKIP PGRI Kediri
- Wikimedia, 2007. *Matematika* <http://id.wikimedia.org/wiki/matematika>.

## PEMETAAN MUTU PENDIDIKAN

Nuraeni T.

Widyaprada LPMP Sulawesi Selatan

**Abstrak:** Sejak statment Rene Descarte "*cogito ergo sum*" yang berarti aku berfikir maka aku ada sontak menjadi kan posisi manusia sebagai subjek, landasan ontologis ini menjadikan abad 14-15 mengalami perubahan paradigma, yang pada awalnya orang berpikir theosentris menjadi antroposentrisme, maka dari pada itu penemuan terhadap teknologi baru mulai ditemukan. Dimulailah era baru yang kita kenal sebagai era modern, sebagai konsekuensinya manusia hanya berupaya untuk mensejahterakan diri sendiri tanpa melihat aspek posisinya sebagai pemimpin bagi seluruh alam, sistem pendidikan hanya di arahkan pada bagaimana memproduksi untuk konsumsi sehingga penulis berinisiatif untuk problematika ini sebagai hal yang perlu dirasakan secara bersama dan perlunya agar terbentuk suatu sistem pendidikan mutu yang dapat memberikan blue print bagi pendidikan yang mesti dilaksanakan sebagaimana mestinya. Tulisan ini mengulas bagaimana sistem pendidikan dalam menjamin mutu pendidikan itu sendiri, serta melihat bagaimana landasan paradigma yang mesti digunakan dalam sistem penjaminan mutu, serta mengulas tentang bagaimana arah yang ingin dicapai dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Tulisan ini juga bertujuan untuk membelikan gambaran dan panduan agar dikemudian hari dapat terealisasi sebagai pedoman yang utuh dalam sistem pendidikan mutu di Indonesia, ..

**Kata kunci:** Penjaminan Mutu, Pendidikan.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang cukup penting untuk diperjuangkan dalam sebuah negara, mulai dari pemerintahan pusat, daerah hingga satuan terkecil dalam masyarakat.

Perubahan sosial perlu dilihat dari sistem pendidikan yang ada dalam suatu negara, Max Weber misalnya, berpendapat bahwa bukan teknologi yang membuat masyarakat berubah melainkan apa yang disebut dengan cara pandang.

Cara pandang bukanlah sesuatu yang turun dari langit yang seketika dan mengisi kepala seseorang, melainkan peran pendidikanlah yang dapat mengubah cara kita memandang sesuatu, tentunya hal ini berimplikasi pada negara

pada setiap sektor, baik dalam skala mikro dan makro, maupun yang terkait nasional dan internasional. Maka dari pada itu tak heran, jika sistem pendidikan dalam suatu negara baik maka hal ini sejalan dengan kemakmuran suatu bangsa itu sendiri.

Kualitas pendidikan seketika menjadi faktor yang dianggap penting untuk menghasilkan SDM yang unggul dalam sebuah bangsa, jika kualitas pendidikan baik maka baiklah SDM yang dihasilkan, jika kualitas pendidikan buruk justru sebaliknya akan menghasilkan lulusan yang juga tidak dapat bersaing dalam dunia industri.

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang baik maka diperlukan bimbingan agar supaya penyelenggaraan

pendidikan dapat berjalan sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bang, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan aset yang cukup di anggap penting dalam suatu negara.

Belakangan ini misalnya pemerintah menerapkan sistem zonasi bagi siswa yang hendak melanjutkan pendidikannya ke taraf yang lebih tinggi, namun kebijakan tersebut banyak juga menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Tentu persoalan pendidikan tidak dapat diselesaikan hanya dengan membalikkan telapak tangan mulai dari cara tenaga pendidik, siswa yang selalu diarahkan pada hafalan serta yang baru-baru ini misalnya. Siswa tidak lagi dihadapkan dengan tatap muka, karena pandemi yang masih menjadi ancaman.

Maka dari pada itu konsep mutu dalam terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, dianggap penting, serta memahami akar teoritis dan praktis maka tulisan ini berupaya untuk memberikan kontribusi akar kualitas pendidikan di negara tercinta kita dapat mengalami peningkatan.

## **Pembahasan**

### **A. Pengertian Pemanfaatan Mutu**

Proses terkait kegiatan pengumpulan, pengolahan analisis data dan informasi tentang capaian pendidikan standar nasional pendidikan dari mulai tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional.

### **B. Arah Pendidikan Dalam Penjaminan Mutu**

Arah serta tujuan merupakan tahapan pertama yang dilakukan untuk

merencanakan. Hal itu terkait dengan arah gerakan organisasi demi mencapai keefektifan dan efesiensi dalam setiap aktifitasnya. Organisasi dalam hal dalam hal ini selalu berupaya untuk mewujudkan visi/misi yang menjadi dasar salam suatu organisasi tersebut.

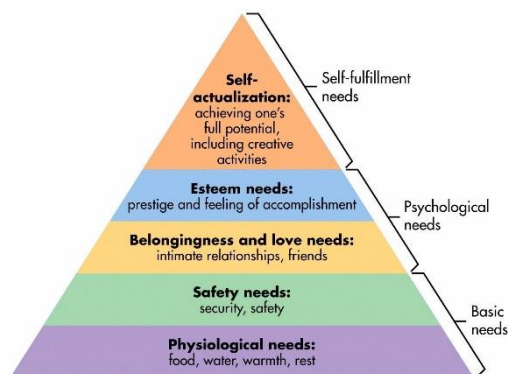
Namun terkadang sulit untuk menentukan kebutuhan salam wujud apa yang mesti dipenuhi dalam sebuah organisasi, hal ini terkadang membuat arah organisasi tersebut menjadi sulit menentukan langkan-langkah dalam sistem penjaminan mutu.

Pada dasarnya kebutuhan manusia hanya terkait dengan pemenuhan sandang pangan serta papan, namun menjadi pertanyaan kemudian adalah, ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut telah terpenuhi apa lagi yang dibutuhkan manusia?

Akhirnya kebutuhan-kebutuhan sekunder mulai menjadi sebuah prioritas, seseorang misalnya, mulai ingin berpakaian yang baik, makan-makan yang lebih mewah dari sebelumnya, serta menginginkan rasa aman dalam kehidupannya, dan mengidamkan kedamaian dalam kehidupan mereka.

Akhirnya setelah terpenuhi segala sesuatunya akhirnya seseorang ingin bebas dalam mengaktualisasi diri dalam lingkungan tempat ia tinggal.

Hal tersbutlah yang di rumuskan oleh salah satu tokoh phisikologi yang cukup terkenal yaitu Abraham Maslow, kita mengenalnya dengan istilah “Maslow’s Phyramid Of Need”



Gambar 1. Maslow Pyramid

Maslow tertarik mencari tahu apa yang membuat hidup memiliki tujuan, untuk orang-orang (termasuk dirinya sendiri) di Amerika moderen, negara tempat sektor pertarungan ekonomi. Maslow melihat psikologi sebagai disiplin ilmu yang memungkinkan untuk menjawab kerinduan dan pertanyaan tentang posisi agama dan kehidupan. Ia melihat bahwa pada dasarnya manusia memiliki lima jenis kebutuhan seperti gambar yang ada di atas.

Tiga di antaranya diklasifikasikan sebagai aspek psikologis/spiritual serta dua di antaranya diklasifikasikan sebagai kebutuhan material. Materi bagi Maslow merupakan kebutuhan yang tidak dapat dinegoisasikan dan yang paling mendasar yaitu kebutuhan fisiologis (Physiological need) yang berupa makanan, minuman, kehangatan dan istirahat.

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka tujuan manusia teralihkan pada kebutuhan atas keamanan (*safety*), kebutuhan ini melingkupi perlindungan terhadap ancaman dari luar baik berupa fisik maupun psikologi. Sebagai contoh kongkrit misalnya ingin merasakan kebebasan dari ancaman dan rasa takut dalam kehidupan. Berarti dapat

dilihat bahwa kebutuhan fisiologis berupaya untuk *survive* dalam jangka pendek, sedangkan kebutuhan atas keamanan berupaya untuk bertahan hidup dalam jangka panjang.

Setelah kebutuhan akan keamanan terpenuhi manusia selanjutnya mengalihkan kebutuhannya pada apa yang disebut oleh Maslow dengan istilah *belongingness and love needs* kebutuhan akan dimiliki serta mencintai. Kepekaan manusia akan kesendirian, teralienasi secara sosial, penolakan, kasih sayang dan lain sebagainya. Secara sederhana manusia tidak ingin terkucilkan dalam dunia sosial mereka, karena secara hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup tanpa seseorang di sekitarnya oleh karenanya kebutuhan akan memiliki dan dimiliki adalah sesuatu yang dapat dikategorikan fitrah dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya setelah kebutuhan akan memiliki dan dimiliki telah terpenuhi maka manusia mengalihkan lagi perhatiannya akan kebutuhannya, motivasi akan menurun dan digantikan oleh harga diri, kebutuhan ini mencakupi kebutuhan atas rasa penghormatan secara internal. Dalam jenisnya terbagi menjadi dua sebagai berikut :

1. (*self respect*) menghargai diri sendiri
2. (*respect from other*) mendapatkan penghargaan dari orang lain

Perasaan saling menghargai saling mempunyai korelasi dengan kekuatan secara psikologi baik itu kepercayaan diri, kebebasan, otonomi, perhatian dan lain sebagainya.

Selanjutnya dalam piramida Abraham Malow setelah kebutuhan akan harga diri telah terpenuhi, maka perhatian manusia akan teralihkan pada upaya untuk mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri ini yaitu suatu keinginan terdalam/hasrat untuk mengembangkan potensi diri, manusia ingin memperoleh kepuasan atas kebutuhannya pada diri sendiri, berdasarkan kerja kreatif yang dilakukannya, untuk memperoleh prestasi yang luar biasa dalam kehidupannya.

Kebutuhan puncak ini menjadi garansi mutu pendidikan itu sendiri. Itu berarti bahwa aktualisasi diri tersebut menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai manusia itu sendiri.

### C. Paradigma mutu dari sebuah pendidikan

Tindakan adalah sesuatu yang tidak lahir begitu saja melainkan ia merupakan hasil dari apa yang kita sebut dengan istilah paradigma. Dapat didefinisikan paradigma merupakan serangkaian cara pandang seseorang untuk melihat dunia sosial mereka.

Sebagai hasilnya, paradigma menghasilkan sebuah kaidah yang utuh tentang bagaimana melakukan sesuatu, atau cara mendefinisikan setiap tindakan yang dilakukan, selalu didasari oleh serangkaian paradigma.

Pada prinsipnya paradigma layaknya kompas yang selalu memberikan arah atas tindakan yang kita pilih, secara istilah paradigma berasal dari bahasa Yunani yaitu *para* dan *diegma*, *para* adalah sisi sedangkan *diegma* adalah memperlihatkan bisa diartikan bahwa paradigma adalah sesuatu yang memperlihatkan sisi/pola.

Paradigma penjaminan mutu pendidikan berarti kerangka berpikir mutu pendidikan sebagai landasan kinerja sistem penjaminan mutu pendidikan. Paradigma ini juga diatur dalam Permandiknas No.63 tahun 2009 pasal 3 ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut.

- 1) Pendidikan untuk semua yang bersifat inklusif dan tidak mendiskriminasi peserta didik atas dasar latar belakang apapun
- 2) Pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik yang memperlakukan, memfasilitasi, mendorong peserta didik menjadi insan pembelajaran mandiri yang kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan.
- 3) Pendidikan untuk perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*), yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik menjadi rahmat bagi sekalian alam.

#### a. Pendidikan inklusif

Pendidikan Inklusif merupakan hal yang pertama dalam sebuah paradigma. Secara istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusive* yang berarti “termasuk di dalamnya”. Orang yang bersikap inklusif adalah orang yang cenderung memandang positif atas segala perbedaan yang ada, mulai dari kebudayaan yang berbeda, agama suku serta ras, sedangkan jika seseorang berpikir eksklusif berarti memandang bahwa perbedaan merupakan hal yang dianggap negatif.

Sikap inklusif merupakan sebuah pandangan bahwa manusia dilahirkan atas

perbedaan dan semua manusia adalah sama-sama memiliki potensi yang sama walaupun perbedaan cara pandang, kebudayaan maupun segala aspek yang membuat individu satu dan lainnya.

Jika ditinjau dari aspek pendidikan sikap inklusif diharuskan merealisasikan hak walaupun perbedaan suku ras agama berbeda, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka semaksimal mungkin.

Maka kebijakan pemerintah untuk tidak lagi melabelkan sekolah yang kemudian dengan sendirinya membuat sistem pendidikan di beberapa sekolah menjadi eksklusif dihapuskan menjadi sistem zonasi, tidak ada lagi sekolah negeri yang dilabeli sebagai sekolah orang kaya atau orang pintar, karena paradigma inklusif yang memandang bahwa potensi yang dimiliki setiap siswa adalah sama.

Hal ini sejalan dengan semboyan pancasila adalah bineka tunggal ika (berbeda-beda tapi tetap satu), perbedaan itu ditolelir oleh negara sehingga realisasi keadilan dalam pendidikan dapat terdistribusikan secara baik dalam mutu pendidikan.

Suatu sekolah misalnya dapat diklasifikasikan sebagai sekolah yang inklusif jika sekolah tersebut mampu menyediakan pelayanan pembelajaran untuk seluruh peserta didik tanpa membedakan-bedakannya.

#### b. Pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik

Paradigma dalam penjaminan mutu yang selanjutnya adalah pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini memberikan panduan bagi setiap individu agar menganggap bahwa kebutuhan akan pembelajaran adalah sebuah hal yang

tidak akan putus hingga akhir hayat karena, ilmu adalah sesuatu yang luas, pembelajaran ini tidak hanya terlaksana dalam pendidikan formal, tetapi juga nonformal atau informal. Pengalaman akan sesuatunya juga menjadi sumber pengetahuan manusia, dan pengalaman tidak akan pernah berhenti sampai manusia itu mati.

Pembelajaran sepanjang hayat memusatkan pendidikan tersebut kepada pembelajar itu sendiri, hal ini dikenal juga dengan istilah antroposentrisme mendudukan pembelajar bukan lagi sebagai objek pengetahuan melainkan mengukuhkan posisinya sebagai subjek.

Dalam paradigma ini sekolah dimungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran nonformal yang dapat disesuaikan oleh kondisi atau apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya. Dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan kebutuhan hidup melalui jalur pendidikan yang berupa pelatihan jangka pendek.

#### c. Pendidikan untuk mengembangkan manusia menjadi rahmat beri alam

Paradigma ini memberikan implementasi pada bagaimana seharusnya pengetahuan itu diaplikasikan. Kata rahmat berasal dari akar kata rahima-yarhamu-rahmatan, yang artinya mengasihi atau menyayangi.

Kemajuan industrialisasi memberikan dampak bagi kerusakan alam, maka dari itu seharusnya pendidikan tidak hanya diarahkan pada persoalan bagaimana memakmurkan manusia atau mencapai kesejahteraan manusia sendiri, namun perlu dipertimbangkan bahwa kehadiran manusia di bumi sebagai pemimpin bagi seluruh alam, hal ini

mengartikan bahwa manusia harus tutur mempertimbangkan aspek lingkungan sebagai konsekuensi dari pemimpin bagi seluruh alam, karena kemampuan integensi manusia melebihi hewan lainnya.

Upaya penjaminan mutu pendidikan harus dilakukan dalam kerangka menciptakan manusia yang rahmatan lil alamin. Manusia yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman jeoda seluruh aspek kehidupan yang ada dalam dunia. Serta manusia tidak menjadikan perbedaan sebagai dalil untuk berlaku tidak adil bagi yang lainnya.

#### **D. *Self Actualization* sebagai tujuan akhir dari penjaminan mutu pendidikan**

Sistem penjaminan mutu salah satunya diatur dalam pasal 2 ayat (1) Permendiknas Nomor 63 tahun 2009, termuat di dalamnya tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan SPMP. UUD tersebut termuat di dalamnya upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara definisi misalnya, dalam KBBI mencakup akal budi dan tubuh, hal ini termuat dalam dua pengertian, yaitu sempurna dalam perkembangan akal budinya dan kesempurnaan dalam pertumbuhan tubuh. Secara sederhana bahwa orang yang cerdas adalah yang memiliki perkembangan akal budi serta mempunyai ketajaman dalam berpikir.

Dalam bentuk bahasa dapat kita dapat mendapatkan tiga perubahan kata yang mempunyai makna yang berbeda-beda, mencerdaskan, pencerdasan dan kecerdasan. Penambahan imbuhan me-an

mengubah kata cerdas itu sebagai kata kerja, yang berarti bahwa ada upaya yang dilakukan untuk membuat orang cerdas, jika kata cerdas ditambahkan imbuhan pe-an memberikan makna proses dalam mencerdaskan sedangkan penambahan ke-an memberikan makna tujuan dari proses dan kerja dari mencerdaskan dan pencerdasan tersebut.

Secara istilah menurut Garner, mendefinisikan kecerdasan sebagai satu set kemahiran yang membuat individu dapat menyelesaikann masalah atau menghasilkan output ataupun perkhidmatan yang dapat berguna bagi budayanya (Hamid 2007:89).

Menurut Pasiak mendefiniskan anak yang mempunyai kecerdasan sebagai sensor motorik, otak rasional dan emosionalnya juga dapat berjalan secara baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Yusuf yang menyebutkan bahwa orang yang cerdas merupakan perkataan/tuturannya tidak hanya menggunakan rasio/logika melainkan juga perasaan atau hati.

Dapat dikatakan bahwa dimensi dalam kecerdasan tidak hanya melingkupi kesanggupan rasio/logika dalam bernalar melainkan turut di dalam termuat dimensi emosional, dimensi intelektual serta spritual. Dimensi intelektual menyangkup ketajaman dalam bernalar logika, sedangkan dimensi emosional adalah dimensi yang mengkontrol/menyambungkan antara jiwa dan raga seseorang agar selalu selaras, dan dimensi spiritual menyangkut tentang ketenangan jiwa seseorang.

Nik Aziz mengemukakan dalam perkembangan teori kecerdasan, ia mengkategorikan kecerdasan menjadi enam



1. Teori berorientasikan sifat kognitif
2. Teori berorientasikan faktor metal
3. Teori berorientasikan pemprosesan maklumat
4. Teori berorientasikan asas biologi
5. Teori berorientasikan perkembangan kognitif
6. Teori berorientasikan interaksi sosial

Teori kecerdasan secara sederhana merupakan sebuah teori yang melihat memproses keputusan dan mengaitkannya pada keputusan masalah yang dilalui dalam kesaharian manusia.

Teori kecerdasan yang berorientasikan asas biologi menunjukkan sebuah pahaman bahwa sebuah kecerdasan mempunyai keterikatan dengan fungsi organ serta saraf pusat. Teori berorientasikan perkembangan kognitif yang berupaya mengaitkan faktor kecerdasan dan kognisi perkembangan seseorang.

Dapat dilihat bahwa dimensi-dimensi dalam suatu kecerdasan sangatlah berfariasi, hal ini membuat kecerdasan menjadi dimensi yang multidimensi, maka seseorang jika dikategorikan sebagai seseorang yang cerdas maka setiap dimensi dari kecerdasan tersebut haruslah dikuasai, sehingga komponen-komponen tersebut menjadi sebuah keutuhan.

#### **E. Melihat bagaimana mutu pendidikan dapat terbangun**

Perubahan sosial yang ada dalam masyarakat sangatlah dinamis dan terkadang sulit untuk diprediksi, misalnya pandemi yang baru-baru ini berlangsung, sontak mengubah cara kita mempraktekkan cara bagaimana

seharusnya pendidikan harus dijalankan, untungnya teknologi selalu sigap untuk melihat masalah-masalah ini.

Perubahan cara mengajar yang dahulu hanya dilakukan via luring sekarang berubah menjadi daring, aplikasi-aplikasi pendidikan mulai diluncurkan guna menjadi sarana yang tepat untuk para siswa mendapatkan pendidikan yang layak, walaupun hal ini masih banyak memiliki kekurangan namun perlu disadari alternatif teknologi tersebut harus disikapi secara positif sebagai konsekuensi perubahan sosial yang mungkin akan terus berubah, baik secara cepat (revolusi) maupun secara berangsur-angsur lama (evolusi).

Hadirnya kebijakan mutu untuk membantu mengoptimalkan setiap sumber daya pendidikan. Hal ini harus diikuti dengan upaya kreatif serta inovatif dengan banyak keterlibatan serta dukungan dari beberapa pihak yang terkait.

Budaya mutu adalah istilah yang dipercaya dapat menjawab tantangan kegisupan dan mencepai sasaran mutu yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang berorientasi pada menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi.

Perlunya budaya dilihat sebagai sesuatu yang dapat memproduksi norma, sehingga hal ini memberikan konsensus tentang apa yang baik dan buruk dalam masyarakat, juga apa yang harus dilakukan dan tidak dalam lingkungan setiap individu, baik berupa ucapan pikiran dan tindakan dalam setiap masyarakat. Budaya merupakan kekuatan yang sangat baik untuk menggerakkan individu, dan perlu diketahui bahwa

melalui budayalah norma dapat dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya mutu dapat dikatakan sebagai sistem nilai organisasi yang menciptakan kehidupan yang mendukung untuk perbaikan dan peningkatan mutu secara terus-menerus. Terbentuknya budaya mutu mendorong keyakinan, sikap, norma, tradisi, prosedur, dan harapan dalam masyarakat.

Muatan-muatan dalam budaya mutu didorong untuk memenuhi kebutuhan akan kepuasan pelanggan. Sehingga hal ini dapat dilihat sebagai delapan elemen dasar yang perlu dilihat diantaranya sebagai berikut.

a. Etika

Etika ada sebuah disiplin yang mempunyai keterkaitan dengan aspek baik dan buruk dalam pembagiannya terkadang dibedakan menjadi dua, yaitu etika organisasi dan etika individu. Etika merupakan konstruksi sosial yang mengatur tentang bagaimana seseorang dalam berinteraksi dalam dunia sosial mereka. Muara dari etika organisasi adalah terbentuknya sebuah aturan/kode etik yang memberikan panduan bagaimana seharusnya sebuah profesi itu dijalankan hal ini berfungsi agar seseorang memahami tugas dan tanggung jawabnya ketika ia berada pada organisasi tersebut. Sedangkan etika yang secara individual hanya mengatur tentang seseorang secara etis interaksinya dengan dunia sosialnya secara personal.

b. Integritas

Aspek integritas ini termuat di dalamnya kejujuran, moral, nilai-nilai, keadilan, dan kesetiaan setra keikhlasan dalam menjunjung tinggi kebenaran. Integritas senantiasa mengupayakan apa

yang diharapkan pelanggan dan apa yang memang layak untuk mereka terima. Secara antonim dari integritas adalah sikap munafik, merupakan sebuah sikap yang saling mempunyai kontradiksi antara tindakan dan ucapannya, seseorang yang tergolong mempunyai sikap tersebut, akan menjadi benalu dalam sebuah organisasi dan perlahan merusak organisasi dari internal.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah konsekuensi mutlak dari perilaku individu hal ini berarti bahwa kepercayaan itu bukan sesuatu hal yang dapat langsung muncul dari diri seseorang melainkan ia telah mengalami proses yang panjang sehingga kepercayaan itu dapat diberikan kepada seseorang tertentu.

Dalam organisasi, kepercayaan merupakan aspek yang digolongkan sangat penting karena kepercayaan sendiri menjadi kunci dalam berlangsungnya kehidupan organisasi tersebut. Kepercayaan yang lahir sebagai hasil dari integritas dan etika sendiri akan menimbulkan kepercayaan akan pengendalian atau wewenang yang dapat diberikan kepada seseorang yang telah mendapatkan kepercayaan tersebut.

d. Pelatihan

Salah satu dari elemen budaya mutu adalah pelatihan, yang dapat mendorong agar kemudian organisasi dapat berjalan secara baik.

Kedudukan pelatihan sebagai elemen dalam budaya karena pada prinsipnya seseorang hidup akan terus belajar, oleh karenanya sikap untuk terus melatih adalah hal yang baik bagi kemajuan pendidikan itu sendiri.

Jika misalnya kita mengacu pada perkembangan yang dinamis dari dunia, maka pelatihan menjadi sektor yang tidak bisa diabaikan. Tuntutan manusia dalam organisasi juga selayaknya harus tidak merasa puas dengan apa yang telah mereka telah raih, namun sikap untuk berusaha untuk melatih diri menjadi kunci untuk organisasi dapat bertahan, hal ini dikarenakan organisasi adalah hanya sebuah wadah bagi individu, olah karenanya wujud kongkret yang dapat dirasakan oleh masyarakat terhadap organisasi yaitu perilaku dan sikap individu yang berada dalam organisasi tersebut.

Pendidikan mutu yang dibutuhkan bagi guru yaitu salah satunya pelatihan hal ini menjadikan kualitas pendidikan menjadi lebih baik dengan pertama-tama meng-*upgrade* guru terlebih dahulu sebelum ide dan gagasan besar itu dapat disampaikan kepada murid-murid.

#### e. Kerja sama tim

Kerja sama tim merupakan tool atau perlengkapan yang mesti dipenuhi dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya, hal ini karena kerja sama tim memberikan konsekuensi efisiensi bagi pekerjaan yang tadinya sulit dikerjakan menjadi hal yang mudah dikerjakan, ungkapan “satu lidi mudah dipatahkan namun sulit terpatahkan jika banyak”. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa jika sebuah kerja organisasi hanya dijalankan oleh satu individu layaknya superman, maka organisasi itu sebenarnya merupakan organisasi yang rapuh, namun sebaliknya jika satu orang walaupun ia lemah jika kerjasama akan menjadikan organisasi itu mudah dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan organisasinya.

Jika ditinjau secara umum kita dapat melihat ada tiga jenis tim yang dapat diadopsi untuk membangun budaya mutu, yaitu tim perbaikan mutu, tim penyelesaian masalah, dan tim kerja biasa.

- 1) Tim perbaikan mutu (Quality Improvement Teams atau QITs) yaitu sebuah tim yang bersifat sementara yang hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang bersifat spesifik oleh karena sering terjadi secara berulang-ulang.
- 2) Tim penyelesaian masalah (Problem Solving Teams atau QITs) merupakan tim yang dibentuk untuk mengidentifikasi serta turut menyelesaikan serta mencari penyebab-penyebab yang menjadi akar masalah dari suatu masalah.
- 3) Tim Kerja Biasa (Natural Work Teams atau NWTs) merupakan tim yang terdiri dari tim-tim kecil dari pekerja yang kreatif dan trampil hal ini merupakan upaya pemantik bagi pekerja lainnya, dan diupayakan agar mereka tersebar dalam grub-grub yang kurang trampil agar dapat mendorong pekerja lainnya agar lebih terampil.

#### f. Kepemimpinan

Organisasi mirip seperti struktur tubuh manusia, terdiri dari organ-organ yang saling mengisi dan melengkapi agar dapat bertahan hidup, kaki tidak dianggap sebagai sesuatu yang rendah oleh karena posisinya lebih di bawah dari pinggang, kepala tidak dianggap sebagai sesuatu yang mulia karena lebih tinggi dari pada lengan, melainkan setiap strukturnya mempunyai keterikatan bahkan ketika suatu organ berusaha untuk menjadi organ lain maka disutulah terjadi masalah.

Jika kepemimpinan kita ibaratkan sebagai kepala maka tugas sentral yang memikirkan arah ke mana haluan organisasi akan berlabu adalah pemimpin dalam organisasi tersebut.

Kepemimpinan yang baik muncul pada semua tempat dalam setiap sudut organisasi. Kepemimpinan dalam budaya mutu membutuhkan pemimpin-pemimpin yang dapat memberikan pandangan dan arahan strategis yang dapat di mengerti oleh semua orang. Selain itu dibutuhkan pula pemimpin yang dapat menanamkan nilai-nilai sebagai pegangan bawahannya. Pemimpin selanjutnya harus memastikan bahwa strategi, filsafat dasar, nilai-nilai dan sasaran-sasaran mutu telah terkoordinasi di tingkat bawah.

Keharusan suatu pemimpin mestinya harus berorientasi pada bagaimana melakukan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya. Kepekaan pemimpin dalam melihat perubahan juga lebih sigap agar supaya problem akibat perubahan-perubahan tersebut dapat lebih cepat terselesaikan. Pada aspek inilah pemimpin haruslah mempunyai daya intelektual yang diharapkan lebih dari pada yang lainnya. Bukan hanya itu juga gagasan yang inovatif harus lah dimiliki dari seorang pemimpin.

Jika perhatian setiap diarahkan pada melakukan pekerjaan-pekerjaan sesuai strukturnya, maka pemimpin harus mengarahkan perhatiannya pada berpikir, dan menemukan hal yang dapat menjadikan pekerjaan lebih efisien dari sebelumnya.

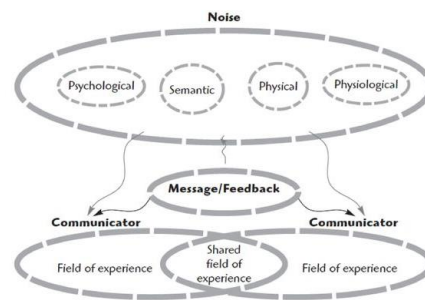
Banyak hal yang menjadi tantangan bagi seorang pemimpin, di antaranya tekanan sehingga pemimpin layaknya mempunyai ketahanan fisik/metal agar

mental kuatnya bisa tertular kepada bawahannya.

#### g. Komunikasi

Aspek komunikasi juga dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam budaya mutu, anggapan ini didasari oleh satu-satunya cara setiap individu dapat memahami apa yang harus dikerjakan atau memahami seseorang lainnya adalah dengan komunikasi.

#### Model Komunikasi Transaksional



Gambar 2. Model Komunikasi Transaksional

Komunikasi mesti dilihat sebagai sesuatu yang ditransaksikan, model komunikasi transaksional (*transactional model of communication*) yang cetuskan oleh Barnlund, Frymier dan Wilmot. Memberikan gambaran bahwa ketika seseorang berkomunikasi, mereka saling membawa pengalaman yang diupayakan untuk saling transaksikan, oleh karenanya komunikasi mesti dilihat sebagai upaya untuk saling mengaitkan atau saling berupaya untuk memahami satu sama lainnya.

Tolak ukur bagi komunikasi dikatakan efektif ketika misalnya A berkomunikasi dengan B, lantas B merespon apa yang diinginkan A, maka

saat itu pula lah komunikasi dikatakan efektif.

Budaya mutu yang sukses dalam berkomunikasi mesti dilihat dengan apakah komunikasi yang telah disampaikan telah berjalan efektif atau justru sebaliknya.

Hal yang perlu dipertimbangkan juga dalam komunikasi adalah medium yang digunakan dalam berkomunikasi, ini terkait juga pemanfaatan teknologi dalam komunikasi sehingga percepatan dalam komunikasi dapat ditolelir, sehingga informasi dapat lebih jelas dan benar sehingga tafsir atas informasi tersebut bisa sama.

#### h. Penghargaan

Penghargaan merupakan sesuatu yang dapat memberikan stimulus terhadap kerja, hal ini juga dapat memberikan kompetisi bagi para pekerja agar supaya ada persaingan untuk menjadi yang terbaik diantara pekerja lainnya dapat berjalan.

Tugas seorang supervisor yang menentukan siapa yang sebenarnya berhak untuk mendapatkan penghargaan tersebut oleh karena itu hal itu penghargaan dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam budaya mutu.

Keberadaan budaya mutu dianggap perlu dipertahankan, hal ini karena dapat memperkuat serta juga dapat mengikat semua warga di dalam sebuah organisasi sehingga semua aspek persoalan dalam organisasi dapat dikoordinasikan seefisien mungkin.

### Kesimpulan

Sistem penjaminan mutu merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan, oleh karena kemajuan suatu negara tergantung oleh seberapa baik

negara mengkoordinasi atau memperbaiki sistem pendidikannya, maka dalam sistem pendidikan perlu diperhatikan sebagai tujuan yang perlu di perhatikan sebaik mungkin, mulai dari aspek yang paling mikro atau makro dalam sistem pendidikan perlu menjadi perhatian bagi penyelenggara pendidikan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007. "Penjaminan Mutu Pendidikan". Dalam ilmu dan Aplikasi pendidikan bagian 2 Ilmu pendidikan praktis. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama
- Ruswidiono, R. Wasisto. 2011. "Peningkatan Mutu dan Banchmaking Perguruan tinggi". Dalam Media Bisnis, September 2011.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi. Yogyakarta: Kanisius
- Suti, Marsus. "Strategi peningkatan Mutu di era Otonomi Pendidikan" Jurnal MEDTEK, Vol 3, No. 3, Oktober 2011
- Richart West, 2016, Pengantar Teory Komunikasi" Jakarta. Salemba Humanika.

.....  
*Gunting dan kirimkan ke alamat Tata Usaha JIK atau fax. (0411) 873413 atau  
surel ke [lpmpsulsel@kemdikbud.go.id](mailto:lpmpsulsel@kemdikbud.go.id)*  
.....

## **FORMULIR BERLANGGANAN**

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal Ilmu Kependidikan

Nama : .....

Alamat : .....

.....(Kode Pos ..... )

....., .....

.....

## **GAYA SELINGKUNG JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN LPMP SULAWESI SELATAN**

Persyaratan sebuah naskah untuk dimuat pada Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Provinsi Sulawesi Selatan dipaparkan berikut ini.

Artikel diangkat dari hasil penelitian atau non penelitian (ada temuan) di bidang kependidikan.

Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris, naskah belum pernah diterbitkan media lain, diketik 1,5 spasi dengan huruf Times New Roman, ukuran font 12 pada kertas kuarto, jumlah 10-20 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 75-100 kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia disertai kata-kata kunci. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul pada halaman pertama naskah yang disertai dengan nama instansi, alamat instansi, nomor telepon, serta alamat e-mail penulis. Naskah dikirim dalam bentuk print out sebanyak 2 eksamplar dan disertai dengan softcopinya.

Artikel hasil penelitian ditulis bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai (naratif) dengan memuat Judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (menggambarkan masalah, tujuan, metode dan hasil penelitian maksimum 100 kata); kata kunci dan isi artikel mempunyai struktur, sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut (sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum).

Penulis dapat mengembangkannya sendiri asal sepadan dengan pedoman ini)

Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan kajian teoretik yang relevan, mengemukakan pendekatan pemecahan masalah. (20%)

Metode yang berisi rancangan/model, populasi, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik dan instrumen pengumpulan data serta teknik analisis data. (15%)

Hasil yang menunjukkan hasil bersih analisis data, memanfaatkan secara efektif bentuk penyajian non-naratif (grafik, tabel, diagram); tidak mengulang sebut apa yang sudah ditampilkan dalam grafik atau tabel; secara keseluruhan berstruktur naratif. (20%).

Pembahasan menginterpretasikan secara tepat hasil penelitian, mengaitkan secara argumentatif temuan penelitian dengan teori yang relevan, menggunakan bahasa yang logis dan sistematis. (30%)

Kesimpulan dan Saran hendaknya sesuai dengan hasil penelitian, tidak melampaui kapasitas temuan penelitian dan saran-saran yang diajukan logis. (15%)

Daftar Rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk di dalam artikel.

Artikel pemikiran (non-penelitian) memuat judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); nama penulis (tanpa

gelar akademik); abstrak (berfungsi sebagai ringkasan, bukan pengantar atau komentar penulis, maksimum 100 kata); kata kunci dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan):

Pendahuluan meliputi gambaran ringkas masalah dengan menekankan nuansa ketaktuntasan, kontroversi, pendapat alternatif serta menekankan tujuan pembahasan. (10%)

Pembahasan meliputi perbandingan berbagai pendapat secara kritis, objektif, logis dan sistematis, mengandung pernyataan sikap atau pendirian penulis tentang masalah yang dibahas. (70%)

Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran (sejalan dengan pendirian penulis). (20%)

Daftar rujukan memuat semua rujukan yang telah disebut di dalam artikel.

Sumber rujukan sedapat mungkin pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel dalam jurnal dan majalah ilmiah.

Perujukan dan pengutipan, menggunakan teknik perujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: Hernandez, 1997:150).

Daftar Rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Arends, R.I. 1997. *Classroom Intructional and Management*. NewYork: Mc. Graw-Hill.

Artikel jurnal atau majalah:

Suradi. 2005. Tinjauan tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2 (1) 2: 21-40.

Artikel dalam Koran:

Koesoema, D. 29 Juli, 2008. Miopi Kebijakan Pendidikan. *Kompas*, hlm. 6.

Tulisan/berita dikoran (tanpa nama pengarang)

Kompas. 29 Juli, 2008. Guru Kritis Dijatuhi Sanksi, hlm. 14.

Dokumen Resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan. 2004. *Buku Panduan Program Pengalaman Lapangan I*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan



Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.

Buku Terjemahan:

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Astuty, Daswatia. 1999. *Pengaruh Sikap, Kebiasaan Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri di Kotamadya Ujung Pandang*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar PPS UNM.

Internet (Karya Individual):

Strong, J. 2001. Making Literacy Across the Curriculum Effective, (Online), (<http://www.Literacytrust.org.uk/pubs/juliasec.html>, diakses 4 November 2007).

Internet (Artikel dalam Jurnal Online):

Khaeruddin, 2006. Pembelajaran Sains-Fisika Melalui Strategi Numbered Head Together (NHT) pada pokok Bahasan Kalor di SMA. Jurnal Ilmu Kependidikan. (Online), Volume 3, No.1 (<http://bpgupg.go.id>, <http://bpgupdiakses> 1 Januari 2008).

Naskah diketik dengan memperhatikan aturan penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Pengiriman naskah disertai dengan alamat, nomor telepon, fax atau e-mail (bila ada). Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar.

## JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subag Tata Usaha dan Rumah Tangga  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan,  
Jl. A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon (0411) 873565 dan fax (0411) 873513.  
laman: <https://lpmpsulsel.kemdikbud.go.id/>  
Surel: [lpmpsulsel@kemdikbud.go.id](mailto:lpmpsulsel@kemdikbud.go.id)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

